

# LOBO

Annals of Sulawesi Research

2022

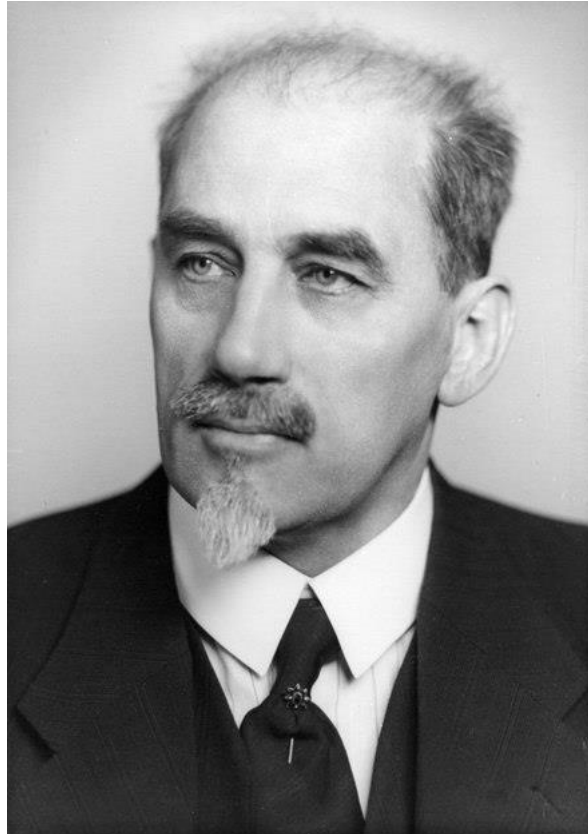
No. 6, Suplemen 1



*Walter Kaudern*  
**Temuan Megalitik di Sulawesi Tengah**  
(1938)



*Walter Kaudern*



## **Temuan Megalitik di Sulawesi Tengah**

(Jilid Lima: Kajian Etnografi di Sulawesi:  
Hasil Ekspedisi Penulis ke Sulawesi 1917–1920)

(Goteborg: Elanders Boktryckeri Aktiebolag, 1938)

diterjemahkan oleh Albert Schrauwers



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

**LOBO/ York Centre for Asian Research  
2023**

ISSN 2563-2418

**Dicetak dengan bantuan**

**York Centre for Asian Research (YCAR)**  
York University  
Toronto, Canada  
(<https://ycar.apps01.yorku.ca>)

**LOBO:**  
Annals of Sulawesi Research  
Jilid 6 (2022) Suplemen 1

**Temuan Megalitik di Sulawesi Tengah**  
(Jilid Lima: Kajian Etnografi di Sulawesi:  
Hasil Ekspedisi Penulis ke Sulawesi 1917–1920)

**Daftar Isi:**

---

|  |    |
|--|----|
| Pengantar  | 1  |
| <b>BAGIAN DESKRIPTIF</b>                                   |    |
| <i>Lembah Palu</i>   | 2  |
| <i>Lindu</i>   | 3  |
| <i>Kulawi</i>  |    |
| <i>Toro</i>  | 5  |
| <i>Tamungkolowi Tobaku Tole</i>                            | 6  |
| <i>Kantewu</i>   | 6  |
| <i>Peana</i>   | 8  |
| <i>Mopahi</i>  | 10 |
| <i>Benahu</i>  | 14 |
| <i>Tawaelia</i>  | 14 |
| <i>Napu</i>  | 15 |
| <i>Behoa</i>   | 22 |
| <i>Bada</i>  | 40 |
| <i>Rampi Leboni</i>  | 57 |
| <i>Sulawesi Tengah Timur</i>                               | 59 |
| <i>Sulawesi Tengah Barat Daya</i>                          | 61 |
| <b>RINGKASAN</b>   | 64 |
| <b>BAGIAN PERBANDINGAN</b>                                 | 79 |
| Gaya dan Jenis   | 79 |
| Motif dan Ornamen  | 83 |
| Kapan dan Bagaimana Munculnya Budaya Megalitik di Sulawesi | 90 |
| <b>Daftar Pustaka</b>                                      | 95 |



## PERKENALAN

Selama kurang lebih tiga dasawarsa benda-benda megalitik diketahui dari Sulawesi Tengah di Hindia Belanda, namun belum ada karya komprehensif mengenai benda tersebut yang diterbitkan. Beberapa makalah yang memperlakukan benda-benda batu kuno yang ditemui di Sulawesi agak sulit didapat. Dalam makalah ini saya mencoba untuk menyatukan semua data yang diberikan oleh pekerja sebelumnya serta yang saya peroleh sendiri selama persinggahan empat tahun di Sulawesi, dari tahun 1917 sampai 1920.

Pada awal tahun 1921 saya menerbitkan buku saya tentang perjalanan saya di Sulawesi, "[\*I Celebes Obygder\*](#)," (Di Pedalaman Sulawesi) sebuah laporan tentang monumen batu kuno yang saya lihat di Sulawesi Tengah tetapi buku ini karena ditulis dalam bahasa Swedia tidak dikenal di luar negara saya sendiri. Tuan Raven, misalnya, seorang Amerika yang untuk tujuan zoologi tinggal selama sekitar satu tahun di Sulawesi (1917), dalam sebuah makalah tahun 1926, "[\*The Stone Images and Vats of Central Celebes\*](#)," (Gambar Batu dan Tong di Sulawesi Tengah) tidak mengetahui laporan saya tentang hal yang sama. Dokter Albert C. Kruyt, misionaris Belanda yang bekerja selama lebih dari tiga puluh tahun di Sulawesi, dalam sebuah makalah tahun 1932, "L'Immigration Préhistorique dans les Pays des Toradjas Occidentaux," (Imigrasi prasejarah di Negara Toraja Barat) mengutip buku Swedia saya dalam beberapa kasus, dalam kasus lain dia menggunakan teori saya tanpa menyebutkan bahwa itu bukan miliknya tetapi dipinjam dari saya.

Studi saya tentang monumen batu kuno di Sulawesi Tengah hanyalah survei pendahuluan yang dimaksudkan sebagai dasar dari penelitian yang diproyeksikan yang dilakukan

sesuai dengan metode arkeologi ilmiah. Investigasi ketat seperti itu tampaknya belum dilakukan di satu tempat di seluruh Sulawesi Tengah. Untuk beberapa alasan saya belum dapat menjalankan skema saya tetapi saya masih berharap untuk melakukannya.

Di daerah perbukitan, terutama di bagian barat laut dan tengah Sulawesi Tengah, banyak ditemukan batu-batu yang dikerjakan oleh manusia yang berasal dari periode budaya sebelumnya hingga saat ini. Penduduk asli zaman kita tidak mengenal seni membentuk batu menjadi gambar atau benda sederhana yang digunakan untuk tujuan praktis kecuali batu beralur kecil yang membentuk bagian palu yang digunakan untuk menumbuk kain kulit kayu. Tidak ada tempat di mana mereka dapat memberikan rincian yang dapat dipercaya tentang asal usul benda-benda batu tersebut atau untuk tujuan apa benda itu dimaksudkan. Di tempat-tempat dongeng berkembang tentang patung-patung batu tetapi sejauh yang saya lihat mereka tidak membantu memecahkan pertanyaan tentang asal-usul mereka.

**BAGIAN DESKRIPTIF**

*Lembah Palu*

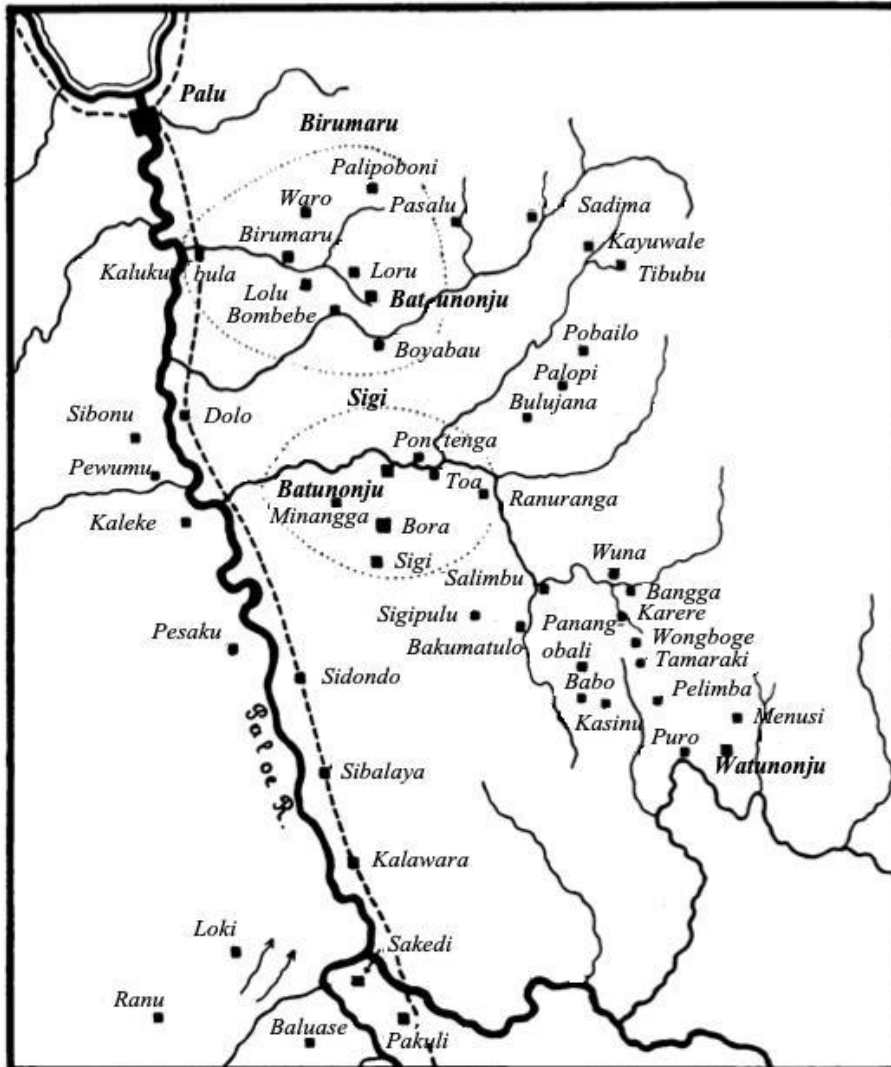
Dilihat dari literatur hanya satu lesung batu yang disebut *watu nonju* tercatat dari Lembah Palu. Dalam makalah mereka tahun 1898, "[Van Posso naar Parigi, Sigi en Lindu](#)," (Dari Posso ke Parigi, Sigi dan Lindu) Adriani dan Kruyt menyebutkan mortir ini.

Tidak jauh dari Bora ada sebuah desa bernama Batunonju, atau Watunonju. Tentang desa ini kedua penulis menulis sebagai berikut: "Watunonju adalah tempat yang agak tidak mencolok dengan sekitar 30 rumah dan hanya sedikit diketahui karena pangeran Biromaru

sering tinggal di sana seperti yang dilakukannya sekarang. Watunonju berarti "Batu yang menyerupai lesung beras." Padahal, di awal kampung terdapat sebuah batu besar dengan lubang bundar di dalamnya, sangat mirip dengan selesung beras. Tidak ada persembahan yang dibuat untuk batu ini tetapi diyakini bahwa jika alu beras ditumbuk ke dalam lubang akan terjadi guntur dan kilat yang hebat." Tulisan itu tidak memiliki foto atau bahkan diagram lesung ini dan karena saya tidak melihatnya sendiri, saya tidak dapat memberikan pendapat tentangnya.

Mungkin ada lebih banyak batu berlubang seperti itu di Lembah Palu. Saya diberitahu

bahwa di sebuah daerah perbukitan di tenggara Sigi setidaknya ada satu *watu nonju*. Dilihat dari peta bagian Sulawesi ini, di daerah ini terdapat desa lain yang bernama Watunonju, dan kemungkinan nama ini mengacu pada lesung batu seperti halnya desa dengan nama yang sama di Lembah Palu (Peta 1). Di sebelah utara desa Watunonju dekat Bora, di daerah Biromaru terdapat desa ketiga bernama Batunonju (Peta 1) yang menunjukkan adanya lesung batu. Tidak ada batu prasejarah lain yang tercatat dari Lembah Palu atau daerah di sekitarnya.

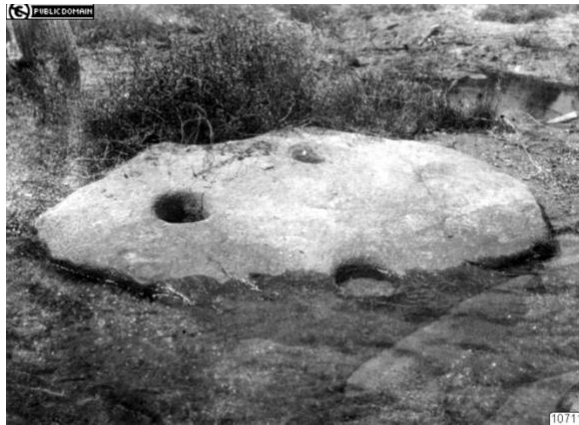


Peta 1. Lembah Palu dan daerah di sekitarnya.

Lindu



Pada kunjungan kedua saya ke daerah Lindu pada Januari 1919 saya melihat dua batu mirip lesung di tepi Danau Lindu tidak jauh dari desa Tomado. Di permukaan air terlihat sebuah batu pipih dengan tiga lubang seperti lesung batu, serta lubang keempat, namun belum selesai. Tiga lubang besar berdiameter sekitar 20 sentimeter dengan keda-laman sekitar 10 hingga 15 sentimeter (gbr. 1).



Gambar 1. Batu dengan tiga lubang tergeletak di tepi Danau Lindu.

Tak jauh dari batu ini, ada satu lagi di danau agak jauh dari bibir pantai, terletak sekitar 1,5 meter di bawah permukaan air. Batu ini setebal 50 sentimeter dan di permukaan atasnya yang datar berlubang seperti lesung. Saat danau tenang batu ini dapat diamati tanpa kesulitan (Peta 2).

Menurut penduduk asli, ada batu serupa lainnya di Danau Lindu di sebelah timur Pulau Lindu tetapi saya sendiri tidak melihatnya.

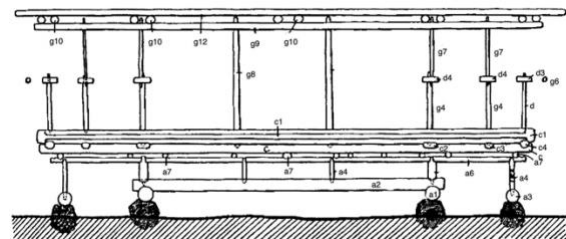
Tuan Raven, orang Amerika yang pada tahun 1917 mengunjungi Sulawesi Tengah, dalam makalahnya tahun 1926, "[Gambar Batu dan Tong dari Sulawesi Tengah](#)," mencatat sebuah batu mirip lesung dengan dua lubang dari Lindu. Pada halaman 273 dia berkata: "Satu-satunya objek batu yang saya lihat di Sulawesi Tengah adalah mortir yang tidak diragukan lagi digunakan untuk menumbuk biji-bijian karena penduduk saat ini mengguna-

kan mortar kayu. Mortar batu ini, masing-masing terdiri dari dua cekungan setengah bola berdiameter enam atau delapan inci dan terpisah satu kaki atau lebih di dalam batu, yang permukaan atasnya rata dan halus, berada di Lemo di daerah Kulawi. Yang lainnya terletak di dekat Danau Lindu."

### *Kulawi*

Di daerah ini saya menemukan beberapa lesung batu, di sini disebut *nonju ji*, lesung roh, serta sebongkah batu dengan banyak lubang kecil di permukaan atasnya. Hampir semua batu ini berada di Bola Papu, Panapa, dan Lemo, deretan desa di punggung bukit yang membentang dari utara dan selatan melintasi dataran Kulawi (Peta 2). Di Bola Papu beberapa *nonju ji* tergeletak di dekat kuil lamanya, atau *lobo*. Sepasang dari batu-batu ini berdiri tegak, membantu menopang rumah seperti yang akan terlihat pada gambar 142 dari buku saya "[Bangunan dan Pemukiman di Sulawesi Tengah](#)" (gbr. 2). Di Panapa saya melihat beberapa mortir dan di Lemo sebuah mortir dengan pola yang sama (gambar 3A) di tepi barat laut punggung bukit, tidak jauh dari bungalow untuk pelancong tempat saya menginap pada tahun 1918.

Pada tahun 1918 bagian dari apa yang disebut benteng, atau benteng asli, yang terletak dekat di belakang bungalow, diruntuhkan. Benteng yang dulunya mengelilingi puncak



Gambar 2. Detail konstruksi kuil Bolapapu, Kulawi, tampak dua lesung batu yang menopang dua tiang pondasinya. ([Kaudern 1925: 110](#))

punggungan Bola Papu ini merupakan tembok rendah dari tanah dan batu, sebagian ditumbuhi pagar bambu. Di antara batu-batu yang terungkap ada *nonju ji* yang agak kecil (gbr. 4). Permukaannya tidak mulus seperti mortir kebanyakan, melainkan agak kasar. Lubangnya berdiameter 10 sentimeter dengan kedalaman 4



Gambar 3 - Mortir batu. A, dari Lemo, Kulawi; B, dari Lonja, barat daya Kulawi.



Gambar 4 - Foto Kaudern 1918 1: 6. Mortir batu yang digali di benteng tua di punggungan bukit Bolapapu, Kulawi. ([Gothenb. Mus. No. 26.9.755.](#))



Gambar 5 - [Foto Kaudern 1918](#) Panapa, Kulawi. Blok batu dengan banyak lubang kecil.

sentimeter.

Sedikit ke utara punggungan Bola Papu di tepi utara Sungai Oo ada sebuah bukit kecil yang dikelilingi pagar bambu di dekat desa Lili. Di bukit ini terdapat *nonju ji* dengan penampilan umum dengan satu lubang. Sangat mungkin masih ada mortir lain dengan satu atau dua lubang di Kulawi. Saya diberitahu demikian oleh misionaris Bala Keselamatan di tempat itu, Tuan Henry Loois.

Namun di desa Boladangko, Sungku, Mataue, dll, saya tidak melihat apapun.

Seperti disebutkan di atas, Raven merekam mortir dengan dua lubang dari Lemo di Kulawi. Saya memiliki tempat tinggal saya di Lemo selama beberapa bulan tetapi anehnya tidak pernah melihat atau mendengar mortir semacam ini di Lemo.

Di desa Panapa ada jenis batu lain yang dikerjakan oleh manusia. Hampir di tengah desa, di lereng curam selatan punggungan Bola Papu, terletak sebongkah batu besar dengan bagian atas yang agak rata dan halus di mana banyak lubang setengah bola dibuat (gbr. 5). Lubang ini memiliki diameter 15 sampai 20 sentimeter. Pada gambar terlihat sebuah kompas berdiameter 4,5 sentimeter di atas batu. Saya telah meletakkannya di sana untuk menunjukkan ukuran lubang.

Ketika seseorang telah melewati sekitar sepertiga jalan yang mengarah dari Kulawi ke Winatu di selatan, ia akan menemukan sebuah *nonju ji* dengan pola yang aneh terletak di lingkungan sepasang gubuk yang disebut Lonja (gbr. 3 B). Itu adalah balok batu yang hampir persegi panjang, bagian atasnya yang datar dibatasi oleh dinding kecil yang ditinggikan dan di tengahnya ada lubang. Diameternya 17 sentimeter dengan kedalaman 10 sentimeter.

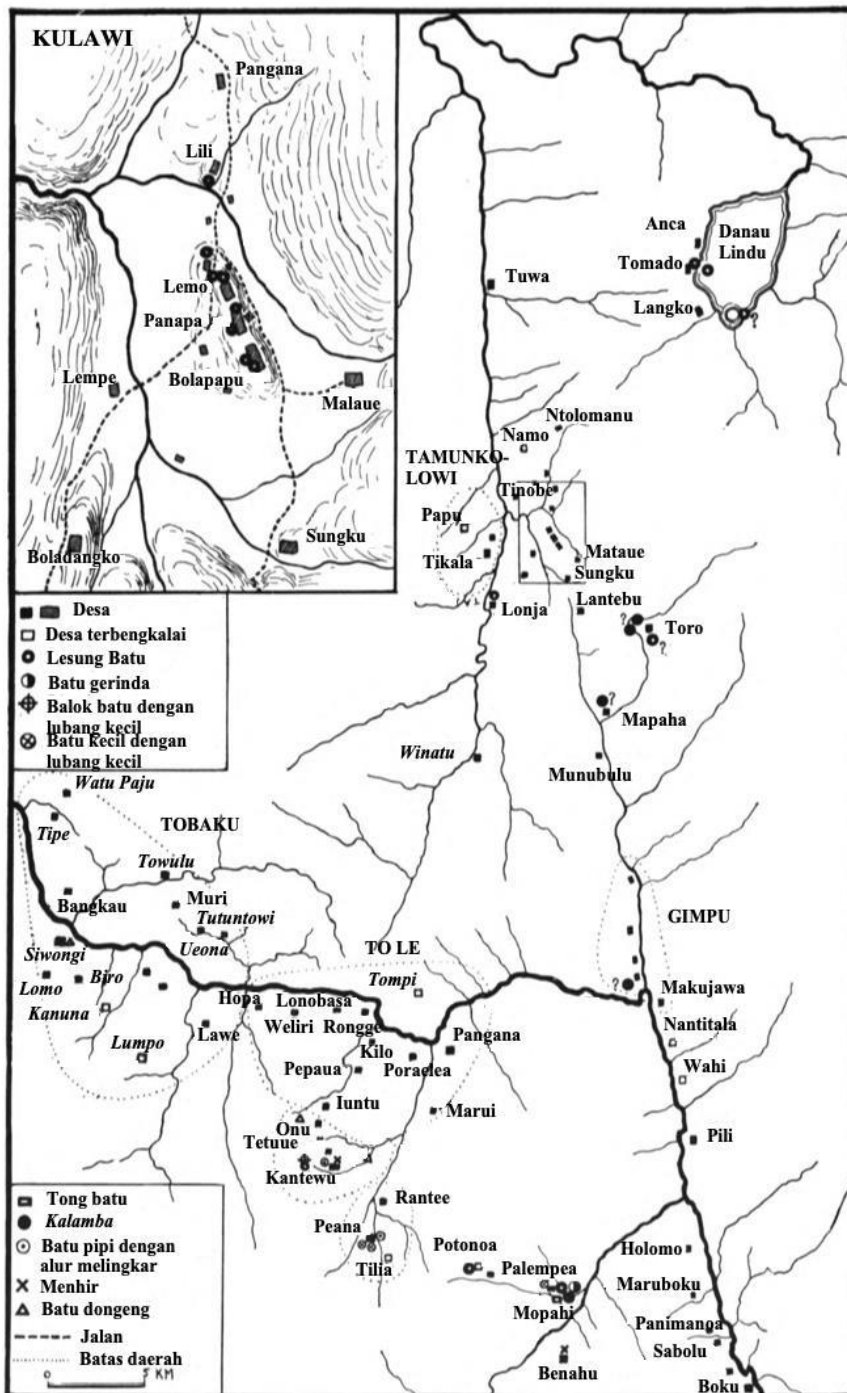
Toro

Pada bulan Januari 1919 saya berkunjung ke daerah Toro, sebelah tenggara Kulawi. Saya

diberitahu oleh penduduk asli bahwa di daerah mereka ada dua balok batu besar dengan lubang besar. Mungkin ini sejenis tong batu besar

disebut *kalamba* di daerah lain. Informan saya juga menyebutkan *nonju ji* tetapi saya tidak melihat salah satu dari hal-hal ini. Tidak ada yang punya waktu untuk menunjukkan saya ke situs batu. Ini mungkin hanya kepura-puraan, penduduk asli takut menyinggung roh dengan menunjukkan batu kepada orang asing, suatu cara berpikir yang saya temui kemudian ketika saya ingin melihat batu-batu tua di Kantewu dan juga di Mopahi. Namun, batu-batu tersebut tidak terletak di salah satu desa di dataran Toro. Mereka dapat ditemukan di sekitar beberapa ladang di lereng barat, tidak jauh dari dataran (Peta 2).

Dalam perjalanan kembali ke Kulawi, saya berhenti di Mapaha, sebuah desa kecil di tepi timur Sungai Mewe. Di Toro, dua wanita yang saya ajak bicara cukup positif tentang keberadaan batu yang dikerjakan di dekat Mapaha. Saya tidak dapat menemukannya dan penduduk asli Mapaha, ketika ditanya tentangnya, mengatakan bahwa mereka tidak tahu apa-apa tentang batu semacam itu. Pernyataan wanita Toro itu mungkin



Peta 2 - Kecamatan yang terletak di hulu sungai Palu yaitu Lindu, Kulawi, Tamungkolowi, Winatu; kabupaten di bagian tengah Koro dan anak-anak sungainya, yaitu. Boku, Benahu, Mopahi, Peana, Kantewu, Tole, Tobaku, Gimpu, Mapaha dan Toro.

benar tetapi penduduk asli Mapaha yang takut akan pembalasan roh mungkin menilai lebih aman berpura-pura tidak tahu apa-apa tentang batu itu untuk menyingkirkan orang asing yang penasaran.

#### *Tamungkolowi, Tobaku, Tole*

Pada kunjungan singkat di bulan Januari 1919 ke desa Tikala di daerah Tamungkolowi, saya tidak melihat adanya mortir atau batu yang dikerjakan lainnya. Ketika ditanya tentang batu semacam itu, penduduk asli mengatakan mereka tidak tahu ada di daerah mereka. Saya belum sempat mengunjungi situs desa tertua Tamungkolowi yang hancur beberapa tahun sebelumnya oleh api dan setelah itu terbengkalai, di mana batu-batu kuno dapat ditemukan.

Selama perjalanan ke wilayah Tobaku, pada awal Oktober 1919, saya mengunjungi desa Lawe, Kanuna, Biro, Siwongi, Towulu, dan Tipe tetapi saya tidak mendengar di tempat-tempat ini ada *nonju ji* atau batu dikerjakan lainnya. Satu-satunya batu menarik yang saya lihat adalah sebuah batu setinggi sekitar 75 sentimeter dengan bentuk tidak beraturan dan tergerus oleh air. Itu berdiri di pintu masuk kuil Siwongi. Penduduk asli menganggapnya sebagai manusia yang berubah menjadi batu.

Di tepi sungai kecil dekat Siwongi ada batu serupa, tetapi dalam hal ini seorang wanita dikatakan berada tetapi saya tidak diizinkan untuk melihatnya. Penduduk asli Siwongi tidak bisa, atau mungkin tidak mau, memberikan keterangan apapun tentang kedua orang yang telah berubah menjadi batu itu.

Batu di pintu masuk kuil tidak terlalu mirip dengan manusia. Bagian bawah dan yang lebih besar adalah massa tak berbentuk, tubuh manusia; bagian atas, lebih kecil dan lebih sempit dari bagian bawah adalah kepalanya.

Di sini saya ingin menyebutkan sebuah batu kapur berwarna gelap yang terlihat seperti air,

tingginya sekitar 50 sentimeter dan berdiri di dekat jalan setapak dari Onu ke Lawe. Itu memiliki kemiripan yang mencolok dengan beberapa yang disebut *seit* oleh suku Lapp (Swedia). Batu itu dianggap sebagai manusia yang berubah menjadi batu. Penduduk asli menyebutnya *Seroko* tetapi tidak ada yang menyarankan manusia. Kuli angkut asli saya tidak mengetahui legenda apa pun tentang batu "manusia" ini yang tampaknya tidak mendapat perhatian khusus, misalnya dalam bentuk persembahan.

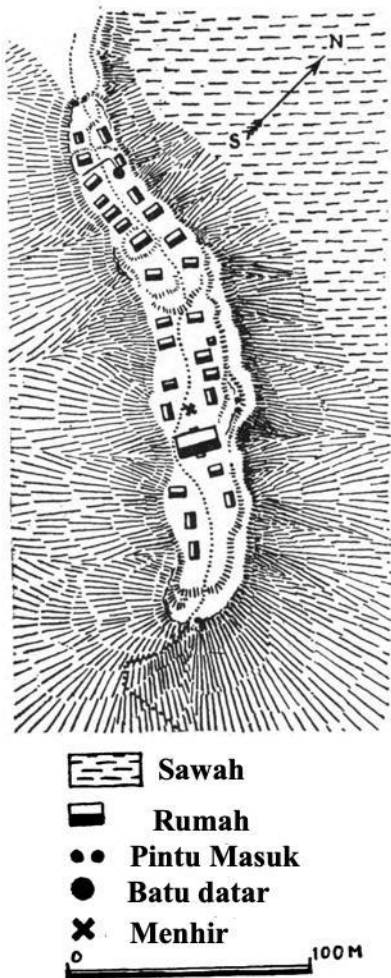
Di distrik Tole, tepat di sebelah timur Tobaku, saya tidak melihat ada batu yang dikerjakan atau batu lain yang menarik bagi etnologi.

#### *Kantewu*

Di daerah ini saya benar-benar mencari batu yang dikerjakan tetapi hanya dua yang ditemukan. Selain itu ada beberapa batu yang dibentuk secara aneh oleh alam yang dipuja oleh penduduk asli dalam jumlah tertentu.

Di desa Kantewu (Peta 3), tidak jauh dari pintu masuk barat laut, di sudut salah satu rumah yang berjejer di jalan utama desa, sebuah batu datar dengan alur melingkar dangkal di permukaannya. Di depannya berdiri dua buah batu yang bentuknya tidak beraturan. Menurut penduduk asli mereka mewakili pria dan wanita. Namun, tampaknya lebih mungkin bahwa mereka mewakili penis dan vulva (gbr. 6).

Ternyata tidak mungkin menemukan apa pun tentang batu pipih beralur melingkar itu. Sepertinya tidak ada yang tahu tentang itu. Saya menyarankan agar saya mengambil batu-batu itu dengan saya tetapi penduduk asli tidak mau mendengarnya. Batu-batu itu harus tetap di tempatnya. Namun, tampaknya tidak ada rasa hormat yang harus diberikan kepada



mereka, sejauh yang dapat saya pahami.

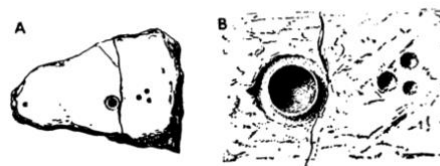
Saya diberitahu tentang sebuah batu besar berlubang di dalamnya terletak di barat laut Kantewu tetapi tidak mudah untuk menemukan situs tersebut karena itu adalah batu yang berbahaya, kata penduduk asli. Seorang wanita tua menyatakan bahwa orang yang melihatnya akan sakit dan pada hari kedua sakit dia akan meninggal. Meskipun demikian saya bersikeras untuk melihat batu itu dan akhirnya membujuk dua anak sekolah untuk membawa saya ke sana.

Batu itu letaknya tidak jauh dari rumah kepala sekolah. Di permukaan atasnya yang agak datar terdapat lubang besar, berdiameter sekitar 16 sentimeter dengan kedalaman sekitar 12 sentimeter yang dikelilingi oleh alur melingkar. Selain itu terdapat empat cekungan kecil,

tiga di antaranya berdekatan dengan cekungan besar. Yang keempat ada di bagian tersempit dari batu (gbr. 7). Penduduk asli menyebut batu itu *watu kulili*. *Kulili* kemungkinan besar terdiri dari *ku* dan *lili*, kata terakhir digunakan di seluruh Sulawesi Tengah dan menurut [Kamus Bare'e Adriani](#) berarti "*kring, rondte*," lingkaran. Tampaknya tidak ada penghormatan khusus yang diberikan kepada *watu kulili* ini, tetapi penduduk asli menjauhkan diri darinya.



Gambar 6 - Batu dengan alur melingkar. Dua batu yang berdiri di dekatnya diyakini melambangkan pria dan wanita. Kantewu.



Gambar 7 - Balok batu besar dengan satu lubang besar dan empat lubang kecil, tiga di kanan, satu di kiri. Dekat Kantewu.

Batu lain yang menarik terletak di alun-alun yang terbuka sedikit ke arah timur bagian tengah Kantewu. Alun-alun dibatasi di sebelah timur oleh sisi panjang kuil pribumi, *lobo*, dan di tiga sisi lainnya dibatasi oleh gubuk pribumi. Batu itu berdiri di tengah alun-alun di depan pintu masuk barat *lobo* (Peta 3 x). Itu lebih

tinggi dari pria dewasa, kurus dan runcing, mengingatkan pada menhir (gbr. 8).



Gambar 8 - [Menhir berdiri di depan kuil Kantewu.](#)

Ketika ditanya tentang batu itu, penduduk asli selalu memberikan jawaban mengelak tetapi untuk alasan tertentu saya yakin itu telah digunakan sebagai tiang siksaan yang pada zaman dahulu pada kesempatan tertentu para korban yang akan dibunuh, dibelunggu.



Gambar 9 - "[Gerbang orang mati](#)" di sungai Makay di kaki bukit Kantewu.

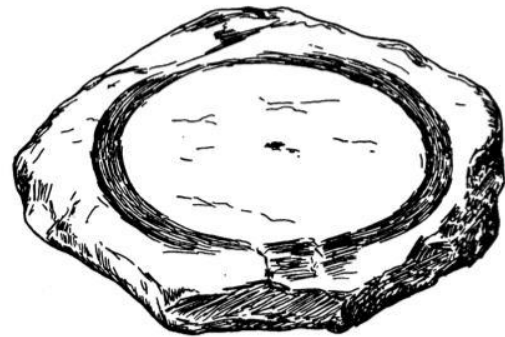
Dalam hubungan ini saya ingin menyebutkan dua balok batu besar yang terletak di tepi sungai Makay di kaki bukit tempat Kantewu berada (Peta 2). Penduduk asli percaya bahwa jiwa orang mati harus melewati blok-blok ini dalam perjalanan dari desa ke kerajaan kematian. Semua takut akan tempat itu dan tidak mungkin menemukan seseorang untuk menun-

jukkannya kepadaku. Penduduk asli menggambar-kannya kepada saya dan memberi tahu saya cara mencapainya sehingga saya dan misio-naris dapat menemukan jalan ke gerbang kema-tian yang berbahaya (gbr. 9).

### Peana

Di daerah Peana, sekitar 10 kilometer selatan tenggara Kantewu, saya menemukan beberapa batu yang dikerjakan oleh manusia. Saya tidak melihat *nonju ji* dan penduduk asli desa Peana mengatakan tidak ada di desa mereka.

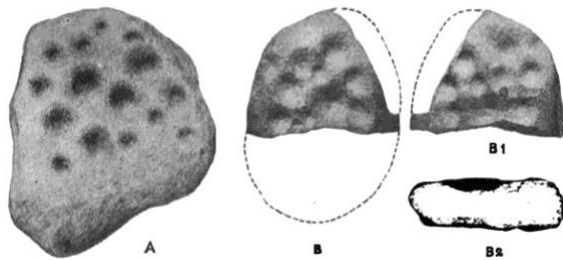
Di tengah alun-alun, di depan rumah kepala suku, *maradika malolo*, terbentang sebuah batu datar dengan lekukan melingkar dangkal di permukaan atasnya, mengingatkan pada salah satu batu di Kantewu yang dijelaskan di atas tetapi dengan perbedaan bahwa batu Peana hanya memiliki lubang tengah kecil yang dangkal dan alur melingkar itu tidak lengkap. Seperti yang terlihat pada gambar 10 itu di-lintasi oleh lubang lain. Diameter bagian dalam alur melingkar itu sekitar 43 sentimeter. Penduduk asli menyebut batu ini *watu mulampa*. Mereka tidak tahu siapa yang membuat lekukan dan lubang di batu itu atau bagaimana itu digunakan dan mereka tampaknya tidak menghormatinya secara khusus atau memba-wakannya persembahan tetapi sampai batas



Gambar 10 - Batu pipih dengan alur melingkar. Peana.

tertentu mereka takut akan batu itu. Ketika saya menyarankan agar mereka membantu saya membalikkannya sehingga saya dapat memeriksa bagian bawahnya mereka mengatakan saya tidak boleh melakukannya. Batu itu harus dibiarkan sendiri.

Kata *mulampa* tampaknya terdiri dari *mu-* dan *lampa*, kata yang terakhir mungkin sama dengan kata Bahasa Bugis *lampa*, artinya pisau



Gambar 11- Batu dengan banyak lubang kecil di kedua sisinya. Kacang. (gbr. 11B di bawah, [Gothenb. Mus. No. 26.9.445.](#))



potong. Awalan *mu-* menunjukkan kata kerja jadi *mulampa* adalah sesuatu yang dilakukan dengan pisau potong. Batu yang digunakan untuk suatu tujuan yang dihubungkan dengan pisau membuat orang berpikir tentang batu asahan atau pengasah. Saya kira batu itu tidak digunakan oleh penduduk asli sebagai batu asah atau asah asli. Kemungkinan besar mereka mengaitkannya dengan kekuatan gaib dan percaya bahwa ini ditransfer ke pisau yang menyentuhnya, sebuah ide yang saya temui di daerah Bada dan yang tidak diragukan lagi tersebar luas di Sulawesi Tengah. Jika dugaan

saya benar, alur dangkal yang melintasi alur melingkar telah dibuat oleh pisau potong yang telah melewati batu untuk mendapatkan bagian dari kekuatannya.

Ada beberapa batu datar yang kurang lebih tergeletak di sekitar desa Peana (gbr. 11). Mereka memiliki diameter sekitar 35 hingga 40 sentimeter dengan tinggi 10 sentimeter dan ujungnya membulat. Di permukaan atas dan bawahnya beberapa cekungan kecil tersebar secara tidak teratur di permukaan. Setidaknya demikian halnya dengan tiga batu yang saya amati dengan cermat serta setengah batu yang saya ambil untuk koleksi saya (gbr. 11B).

Penduduk asli menyebut batu ini *watu morobe*, atau *marobi*. Mereka tidak tahu apa-apa tentang mereka dan tidak memperhatikan mereka. Aku bisa saja mengambilnya sebanyak yang kusuka kecuali untuk beratnya, dan aku harus membatasi diri pada setengah pecahan batu. Mungkin *watu morobe* hanya berarti batu yang berlubang. Dalam bahasa Bare'e terdapat kata *morobe*. Tentang hal ini Adriani dalam [Kamus Bare'e](#)-nya menulis: "*robe* P. (Pebato), penyok, lekuk; *morobe* penyok, roboh, merosot."

Saya menghitung dua belas *watu morobe* seperti itu di sekitar desa dan penduduk asli mengatakan ada lebih banyak di luar desa tetapi saya tidak memiliki kesempatan untuk melihatnya sendiri.

Dipisahkan dari daerah Peana oleh punggung bukit berhutan tinggi, sebuah lembah kecil yang diairi oleh sungai kecil Mopahi terbuka ke arah timur tenggara menuju lembah Karangana. Di bagian atas lembah kami menemukan desa kecil Palempea dan lebih jauh ke bawah desa Mopahi. Di kedua tempat ini saya berkesempatan melihat beberapa batu prasejarah yang menarik.

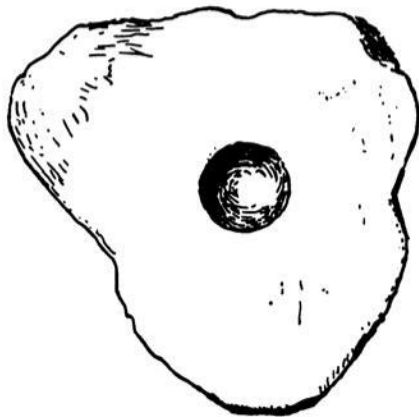
Kepala desa Palempea bercerita bahwa dia tahu ada *nonju ji* di sebuah bukit dekat desa.

Dia bersedia membimbing saya ke sana dan kami mendaki bukit bersama. Setelah menjelajahi semak-semak untuk mencari batu, kepala desa akhirnya menemukannya (gbr. 12). Itu sebagian tenggelam ke dalam tanah dan sebagian besar disembunyikan oleh penutup tanaman. Pria itu berkata bahwa pada zaman dahulu ada sebuah desa, Potonoa, di atas bukit tempat kami berdiri. Saya mencari-cari batu lain yang dikerjakan di lingkungan itu tetapi tidak menemukannya. Kepala desa mengatakan dia tidak tahu ada batu tua lagi di desanya. *Nonju ji* yang dia tunjukkan memiliki diameter lebih dari satu meter. Permukaan atasnya agak halus. Di tengahnya terdapat lubang dengan diameter 23 sentimeter dengan kedalaman 13 sentimeter. Pemandu saya memberi tahu saya bahwa di dekat Mopahi saya akan melihat dua balok batu, masing-masing memiliki lubang yang sangat besar sehingga orang dapat memelihara ikan di dalamnya.

*Mopahi*

Desa ini terletak di dataran tinggi berbentuk segitiga, sebagian besar ditanami, di satu sisi dibatasi oleh jurang Mopahi yang dalam, di sisi lain oleh anak sungai ini (Peta 2).

Sesampainya di Mopahi saya mengetahui



Gambar 12 - Lumpang batu di sebuah desa terbengkalai, Potonoa, dekat Palembang.



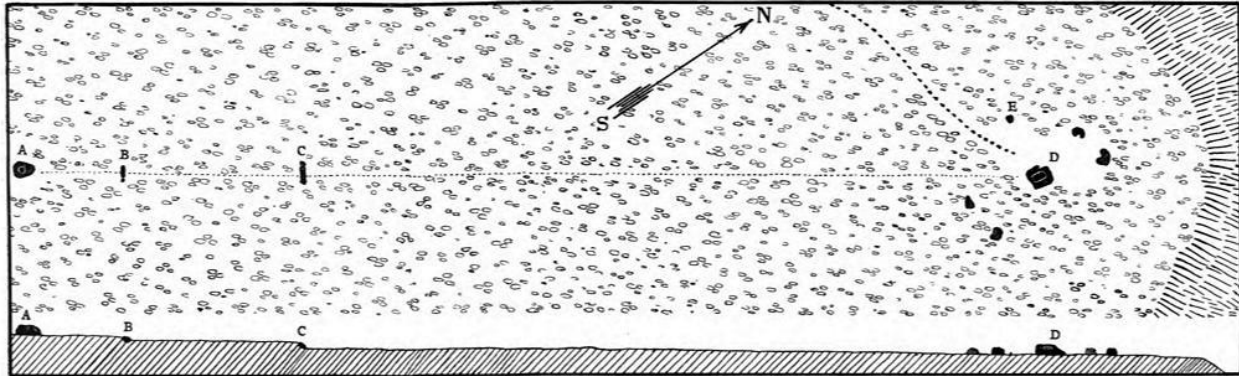
Gambar 13- Balok batu besar yang dilubangi seperti peti. Dekat Mopahi. [Foto Kaudern 1918](#).

bahwa kedua batu yang disebutkan oleh kepala desa Palembang terletak di sebuah hutan kecil di dekat dataran tinggi di antara dua sungai. Saya meminta pemandu untuk menunjukkan jalan-



Gambar 14- Balok batu besar yang dilubangi seperti peti. Dekat Mopahi.

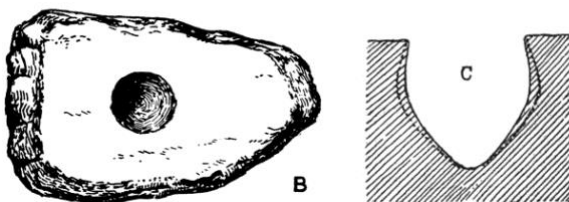




Peta 4 - Denah dan bagian vertikal dari situs dekat Mopahi di mana sejumlah batu yang dikerjakan diamati. A, balok batu besar dengan cekungan berbentuk cangkir telur (gbr. 15); B dan C, batu pipih seperti anak tangga; D, balok batu besar yang dilubangi seperti peti (gambar 13, 14); E = Gambar 16C. Dua bintang hitam tidak beraturan, utara dan selatan batu D, memperlihatkan balok-balok yang agak besar. Kelompok oval kecil menunjukkan hutan pertumbuhan kedua.

nya tetapi sepertinya tidak ada yang mau membantu saya. Penduduk asli pasti takut akan pembalasan dari setan jika mereka membawa orang asing ke situs tersebut. Terlepas dari peringatan dua wanita tua, dua anak sekolah akhirnya setuju untuk membawa saya ke batu yang kami capai setelah berjalan kaki sebentar (Peta 4).

Balok yang lebih besar adalah bujur sangkar tidak beraturan dengan cekungan berbentuk kotak di atasnya (gbr. 13, 14). Kedua sisi panjang masing-masing memiliki sedikit anak



Gambar 15- Balok batu besar yang dilubangi seperti cangkir telur.

tangga, yang di sisi barat tidak lengkap. Entah pelaksanaan pekerjaan batu ini tidak pernah bagus, atau batu itu telah rusak karena waktu. Anak tangga, misalnya, agak tidak jelas yang seharusnya dikaitkan sebagian dengan struktur batuanya. Dinding cekungan tidak beraturan dan kasar. Lubang itu tidak berada di tenggah-tengah balok melainkan di dekat bagian yang menghadap ke selatan. Balok itu berdiri di sini 106 sentimeter di atas tanah. Panjang cekungan itu 136 sentimeter dengan kedalaman 35 sentimeter. Lebar nya di tengah 76 sentimeter, tepi selatan 65 sentimeter, tepi utara 68 sentimeter.

Blok kedua, terletak sekitar 90 meter barat daya dari yang dijelaskan di atas memiliki ketinggian sekitar 130 sentimeter dan permukaan atasnya memiliki lubang yang agak besar yang bentuknya menyerupai cangkir telur. Kedalamannya 53 sentimeter, bukaan agak lonjong 45 x 47 sentimeter. Sekitar 32 sentimeter di atas dasarnya yang agak runcing, lubangnya lebih lebar dan berukuran 55 x 58 sentimeter (gbr. 15).

Pada saat kunjungan saya, cekungan kedua balok itu terisi air. Kedua pemandu saya tidak berani mengosongkannya bahkan menolak mengambilkan saya batok kelapa agar saya bisa melakukannya sendiri. Mereka yakin akan

dihukum oleh setan jika mereka menyentuh batu. Saya menemukan sambungan tongkat bambu untuk tujuan saya dan mengambil airnya. Anak-anak sekolah memperhatikan saya dari jarak yang aman tetapi mengatakan saya tidak perlu takut pada setan yang takut pada orang kulit putih dan melarikan diri ketika saya mulai mengambil air. Ketika cekungan itu kosong, anak laki-laki itu memberanikan diri mendekati batu dan bahkan memanjatnya.

Di cekungan saya tidak menemukan apa pun yang menunjukkan tujuan penggunaannya. Penduduk asli tidak memberikan penjelasan lain selain bahwa batu-batu ini adalah karya setan. Yang besar, dilubangi seperti kotak, bisa digunakan sebagai peti mati. Mengenai batu yang lebih kecil, bentuknya dalam beberapa hal mengingatkan pada lesung. Jika biji-bijian telah ditumbuk di dalamnya, celah sempit akan mencegahnya meninggalkan lesung tetapi ke-

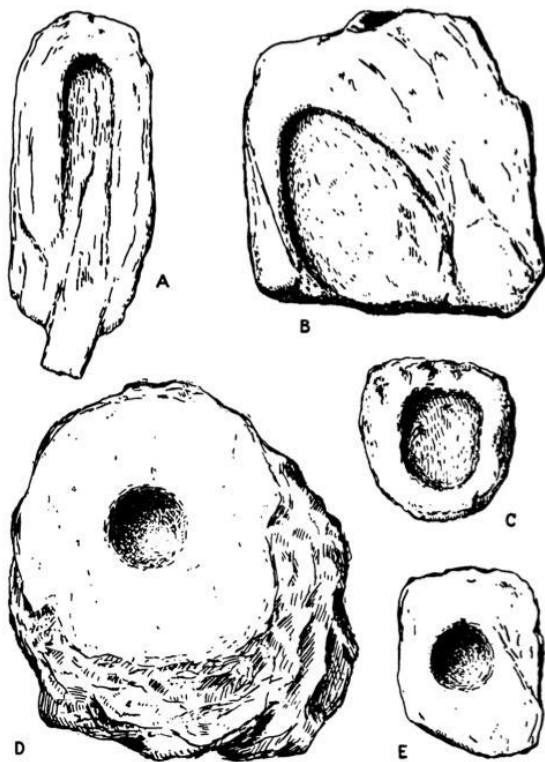
tinggian balok, 135 sentimeter, menentang dugaan bahwa itu telah digunakan sebagai lesung. Penduduk asli mengatakan tidak ada lagi batu tua yang mereka ketahui di daerah mereka.

Beberapa hari kemudian saya kembali ke Mopahi dalam perjalanan pulang dan mulai memeriksa dataran tinggi dengan cermat. Saya membuat lorong-lorong dalam semak-semak ke berbagai arah dan dengan cara ini dapat menelusuri hampir seluruh hutan. Saya menemukan enam batu lagi dikerjakan oleh manusia. Dua di antaranya adalah *nonju ji* umum dengan permukaan bidang di tengahnya yang merupakan lubang berukuran sedang (gbr. 16 D, E). Permukaan atas spesimen yang lebih kecil berukuran sekitar 55 × 65 sentimeter, diameter lubang 19 × 20 sentimeter dengan kedalaman 12 sentimeter. Mortir yang lebih besar memiliki ketinggian 50 sentimeter. Lubangnya memiliki diameter 25 sentimeter.

Di samping lesung ini, saya menemukan tiga batu masing-masing dengan lekukan dangkal berbentuk oval di permukaannya, menunjukkan bahwa batu tersebut telah digunakan sebagai batu gerinda (gbr. 16 A, B, C). Spesimen terkecil terletak 5 meter di sebelah barat batu yang dilubangi seperti kotak (Peta 4 E). Panjangnya sekitar 40 sentimeter dengan lebar 37 sentimeter. Lubangnya berukuran 25 × 30 sentimeter dengan sisi yang hampir sejajar. Cekungan itu hanya sedalam beberapa sentimeter (gbr. 16 C).

Batu gerinda kedua hampir berbentuk bujur sangkar, sisi-sisinya berukuran 90 sentimeter (gbr. 16B). Menyeberangnya secara diagonal, tetapi lebih dekat ke salah satu sudut permukaannya yang halus, ada lubang oval. Panjangnya 60 sentimeter dengan lebar maksimum 40 sentimeter dan kedalaman 8 hingga 9 sentimeter.

Pada batu ketiga (gbr. 16A) terdapat cekungan dengan lebar seragam, 15 sentimeter,



Gambar 16 - I: 20 - Batu yang dikerjakan dari lokasi dekat desa Mopahi. A, B, C, batu gerinda; D, E, lesung batu.

dan panjang sekitar 58 sentimeter. Salah satu ujung cekungan berbentuk bulat, ujung yang berlawanan tanpa terasa menyatu ke permukaan balok. Di tengahnya alur memiliki kedalaman 6 sentimeter, di dekat ujungnya yang membulat 3 sentimeter.

Batu terakhir yang saya temukan tenggelam jauh ke dalam tanah (gbr. 17). Ini memiliki lubang melingkar dengan diameter satu meter. Tepi cekungannya cukup halus. Lubang itu diisi dengan tanah dan pohon palem telah berakar di dalamnya seperti di dalam pot bunga besar. Saya mencoba menghapusnya tetapi dengan alat sederhana saya, itu tidak dapat dilakukan. Pot itu ternyata terlalu kecil untuk pohon itu, akarnya telah menemukan jalan keluar dari tepinya. Mungkin ini adalah jenis tong yang ditemui di distrik Bada dan Behoa yang disebut *kalamba*, yang akan dijelaskan di bab berikut.

Di dalam desa Mopahi saya melihat sebuah batu dengan beberapa cekungan kecil, sangat mirip dengan *watu morobe* yang tergeletak di sekitar desa Peana.

Ketika semak-semak yang mengelilingi batu yang dilubangi seperti kotak ditebang saya menemukan beberapa balok yang agak besar di sekelilingnya (Peta 4). Pada jarak 24 meter dari batu besar lainnya, yang berbentuk cangkir telur berongga, tanahnya agak naik, dan di sana saya menemukan batu yang panjang seperti anak tangga (Peta 4 C). Delapan meter dari batu besar ada batu lain seperti anak tangga tapi ini lebih kecil dari yang disebutkan pertama (Peta 4B).

Hampir tidak diragukan lagi bahwa hutan kecil di dekat Mopahi ini adalah sebuah situs tua, mungkin sebuah desa. Penggalian pasti akan menarik dan sepadan dengan masalahnya.

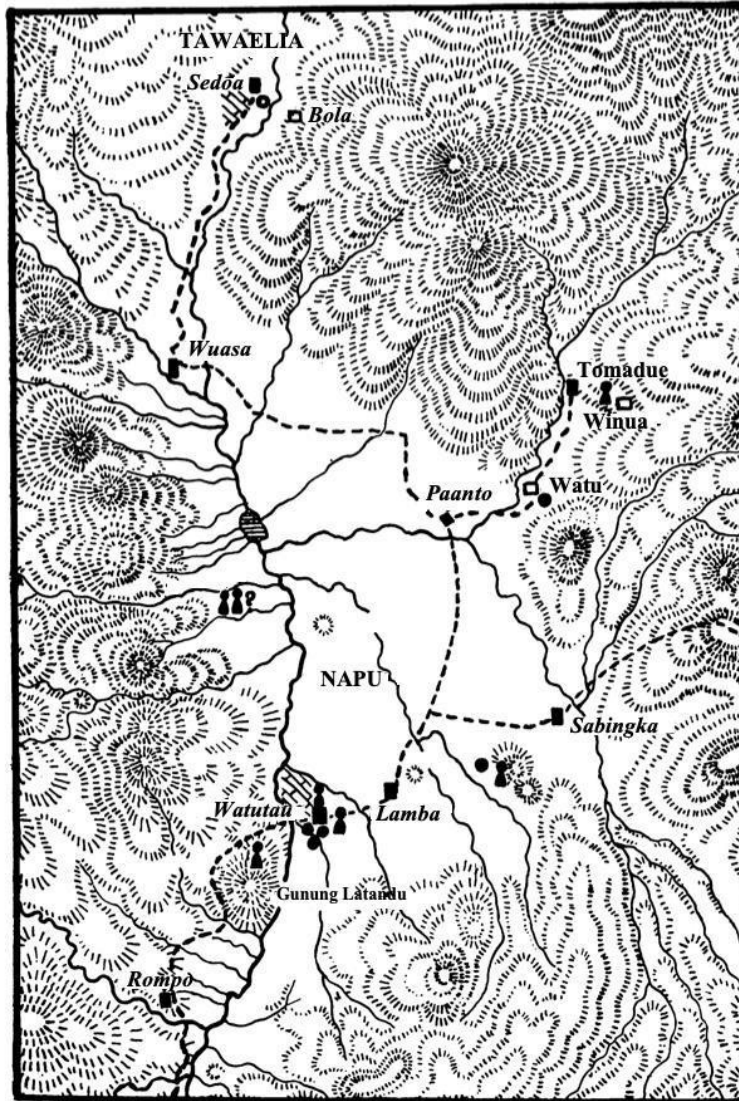
Kruyt pada halaman 1 makalahnya tahun



Gambar 17 - Balok batu besar yang dilubangi, kemungkinan sebuah *kalamba*. Dekat Mopahi.

1932, "*L'immigration Préhistorique dans les Pays des Toradjas Occidentaux*," (Imigrasi prasejarah di negara-negara Toraja Barat) menyebutkan tong batu, *kalamba*, utuh dan pecah yang dia temukan sendiri di Sulawesi Tengah. "Di antara jumlah *kalamba* saya temukan sendiri,<sup>1</sup> saya sertakan yang patah atau hanya tersisa pecahannya, jika dalam hal ini dapat dibuktikan bahwa pecahan tersebut berasal dari *kalamba*." Saya menduga "*saya temukan sendiri*" ini berarti "yang telah saya lihat sendiri", karena Kruyt tidak dapat mengklaim sebagai penemu semua *kalamba* di Sulawesi Tengah. Seorang pejabat Pemerintah Belanda, [Kiliaan](#), adalah penulis pertama yang melaporkan tong batu dari daerah Besoa (dua puluh lima spesimen). Dalam tanda kurung Kruyt menyebutkan "Satu di Gimpu, 3? di Mapahi," tanpa komentar lebih lanjut. Tempat yang Kruyt menyebut Mapahi tidak diragukan lagi adalah desa Mopahi. Di "*Schetskaart van Midden-Celebes*" (Sketsa peta Sulawesi Tengah) karya Kruyt, nama desa itu dieja Mopahi.

<sup>1</sup> Teks miring adalah milik saya.



Sawah  
 Desa  
 Lesung batu  
 Tong batu  
 Sosok batu  
 Desa terbengkalai  
 Jalan

Peta 5 - Situs penemuan megalitik di distrik Napu dan Behoa. Peta ini didasarkan pada Kruyt's "Sketskaart van Midden Celebes."

Mungkin ini mengacu pada tiga balok berongga besar yang ditemukan oleh penulis pada tahun 1918 di Mopahi dan dideskripsikan serta direproduksi dalam "[I Celebes Obygder](#)" (Di Pedalaman Sulawesi) pada tahun 1921. Akan tetapi hanya satu dari jumlah tersebut yang dapat dikatakan menyerupai *kalamba* di Sulawesi Tengah.

### Benahu

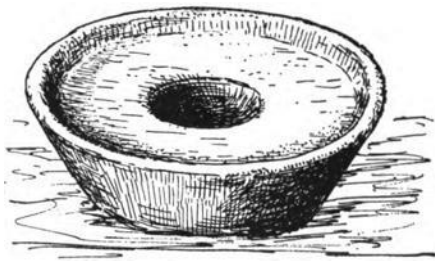
Daerah ini terletak di tepi kanan Sungai Karangana (Peta 2). Setelah melihat beberapa batu kuno yang menarik di Mopahi, saya berharap Benahu semenarik ini dalam hal ini tetapi saya gagal menemukan satu batu pun yang dibuat oleh manusia. Penduduk asli mengatakan tidak ada *nonjuji* atau batu tua lainnya di daerah mereka. Namun, tidak dapat diterima begitu saja bahwa mereka mengatakan yang sebenarnya. Mereka mungkin memiliki beberapa alasan, takut setan mungkin, karena tidak memberitahuku tentang batu tua mereka.

Tidak jauh dari loteng utara kuil, di dekat jalan, berdiri sebuah menhir, hampir setinggi manusia. Tidak mungkin mempelajari apa pun tentang itu. Diduga memiliki fungsi yang sama dengan batu besar di depan *lobo* Kantewu. Keengganan penduduk asli untuk berbicara kepada saya tentang menhir menyiratkan kepercayaan pada batu-batu tertentu yang memiliki kekuatan gaib dan ini menjelaskan cadangan mereka. Ketika saya tiba di Benahu, kabar ketertarikan saya pada batu-batu tua sudah sampai ke daerah.

### Tawaelia

Tidak ada mortir atau benda batu prasejarah lainnya dari daerah ini yang tercatat (Peta 5).

Pada tahun 1919 saya mengunjungi daerah Ondae. Tuan Ritsema, misionaris Belanda yang ditempatkan di daerah itu, menunjukkan kepada saya sebuah foto lesung batu dari jenis yang tidak saya ketahui. Katanya dari Tawaelia. Itu tampak bulat dengan permukaan atas yang rata,



Gambar 18 - Lumpang batu dari Tawaelia. Sketsa mengacu pada foto milik Pak Ritsema.

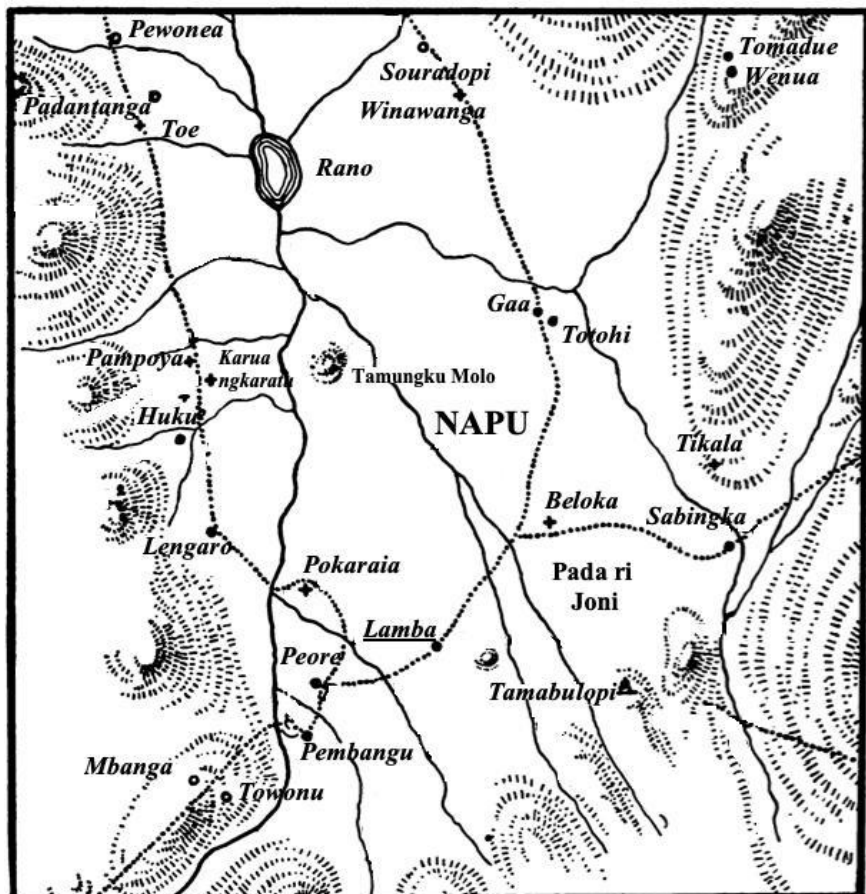
dikelilingi oleh tembok rendah. Di tengahnya ada lubang dengan penampilan biasa. Bagian atas mortir lebih lebar dari bagian bawahnya. Karena tidak memiliki foto, saya hanya dapat menyediakan diagramnya (gbr. 18). Setahu saya tidak ada lesung berbentuk seperti itu yang terekam dari Sulawesi, namun jenisnya tidak unik. Di *Museum Etnografi Weltevreden, Jawa*, terdapat lesung batu yang sangat mirip dengan specimen Tawaelia. Ada tulisan di luarnya, mungkin dalam bahasa Sanskerta atau Jawa Kuno. Sayangnya asal usul mortir ini sejauh yang saya ingat tidak diketahui.

### Napu

Beberapa batu prasejarah yang menarik telah dilaporkan dari daerah ini (Peta 5 dan 6). Karena tidak mengunjungi Napu sendiri saya hanya dapat menjelaskan pernyataan-pernyataan yang ditemukan dalam literatur tentang masalah tersebut.

Albert C. Kruyt tampak-

Peta 6 - Peta Kruyt tahun 1908 di daerah Napu.



nya adalah penulis pertama yang menyebut batu Napu. Dalam sebuah makalah dia menyebut "*Nadere gegevens betreffende de oudheden aangetroffen in het Landschap Besoa (Midden-Celebes)*," (Informasi lebih lanjut tentang barang antik yang ditemukan di Daerah Besoa (Sulawesi Tengah)) diterbitkan pada tahun 1908 dalam "*Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*," dia, selain monumen batu Behoa, juga menyebutkan patung batu dan tong batu di Napu. Pada halaman 550 dia menulis: "Juga di daerah Napu, dekat desa Pabingka,<sup>2</sup> saya menemukan sosok perempuan dan tong yang mirip, tidak bulat seperti di Besoa tetapi lonjong menyerupai bak mandi. Nama asli tong ini berarti juga 'bak mandi raja.' Dalam tong ini ada bangku (sebagian diukir di batu)."

<sup>2</sup> Ternyata salah cetak untuk Sabingka.

Pada tahun yang sama Kruyt memberikan laporan yang lebih rinci tentang batu Napu dalam sebuah makalah berjudul "*De bergland-schappen Napu en Besoa in Midden-Celebes*", (Daerah pegunungan Napu dan Besoa di Sulawesi Tengah) dalam *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandse Aardrijkkundig Genootschap*.

Pada halaman 1341 ia menulis: "Di Napu saya menemukan barang antik seperti itu hanya di satu tempat, tidak jauh dari Sablingka, di kaki pegunungan timur dekat lereng bukit bernama Tokeoba. Ada sebuah patung yang menjorok 1,20 m di atas tanah dan lebar di atas bahu 78 cm. Patung tidak lagi berdiri tetapi condong ke depan (gbr. 19A). Beberapa batu terletak di sekitar patung, mungkin ketika didirikan di sana ditempatkan di sekitarnya untuk memberi lebih kekuatan. Di kejauhan dari patung ini ada semacam bak batu, tidak setinggi wadah Besoa dan berbentuk lonjong-lonjong. Pada bak ini juga diukir sebuah bangku batu yang mirip seperti yang digambarkan pada salah satu wadah di Besoa. Namun bak tersebut belum selesai dengan baik, di sekitarnya masih terdapat beberapa pecahan batu yang ternyata sudah mulai dipahat. Para pemahat batu segera meninggalkan tempat ini. Bak tersebut dinamakan

kan To Napu: *Watu nongko*, atau dengan nama yang tepat: *Tamabulopi*. Bak itu bernama *pandiu i Datu*, 'tempat pemandian raja'."

"Penduduk asli itu sendiri, penghuni tanah saat ini, sama sekali tidak menghormati peninggalan kuno ini: di tepi bak batu<sup>3</sup> mereka mengasah parang mereka. Seseorang juga mandi atau membasuh dirinya dengan air hujan yang terkumpul di dalam bak-bak itu dengan harapan samar-samar bahwa akan ada kekuatan yang memancar darinya bagi si perenang. Tidak ada persembahan dalam bentuk apa pun yang dibuat untuk patung-patung itu. Terkadang seorang pemburu menyiangi di sekitar patung di Napu, berharap mendapat keuntungan dalam perburuan; tetapi sebaliknya yang lain acuh tak acuh terhadap benda-benda batu ini. Hal ini menunjukkan bahwa patung dan bak tersebut bukanlah buatan nenek moyang dari keluarga yang hidup saat ini. Seandainya nenek moyang meninggalkan benda-benda ini, benda-benda itu akan disucikan sebagai relik."

Kruyt kemudian memberikan pendapatnya sendiri tentang asal usul monumen batu tersebut serta pandangan penduduk asli tentang hal tersebut. Ketika ditanya tentang asal muasal batu tersebut, penduduk asli menjawab: "Sebelum ada orang (maksudnya To Besoa) datang ke negeri ini, patung dan periuk sudah ada di sana." Dia kemudian meminta perhatian pada fakta-fakta berikut: "Tidak ada prasasti di atasnya; satu-satunya ciri yang mencolok adalah garis bengkok di dada dan mata sipit di wajah laki-laki; perempuan memiliki mata bulat. Di Napu saya diberitahu bahwa gambar itu pernah ada Kepala, yang telah bertarung dengan Kepala lain; yang pertama dibunuh dan berubah menjadi batu dan ketika yang lain datang ke Besoa dia juga berubah menjadi batu. Tetapi cerita ini tidak diketahui di Besoa.

Gambar 19 Gambar batu di Napu. A, dari Kruyt (1908), disebut Watunongko atau Tamabulopi, dekat Sablingka; B, foto dari Raven (1917), disebut Watu Langko, dekat Lamba.

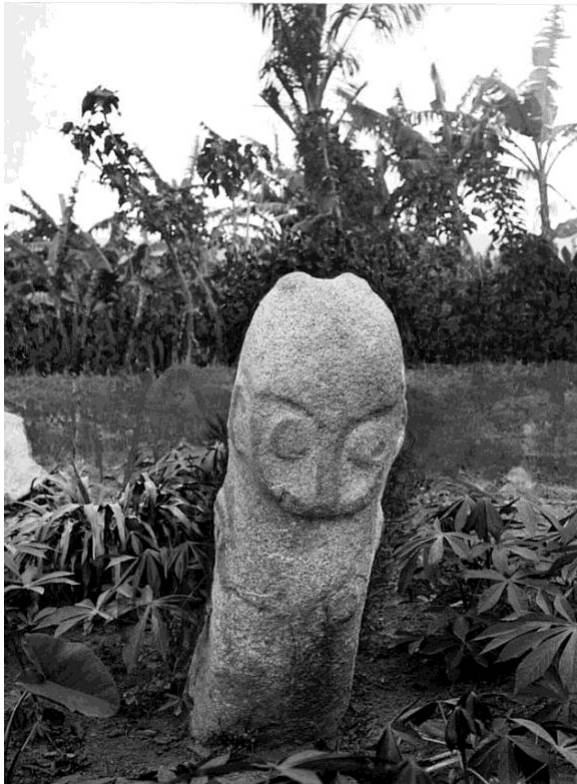


<sup>3</sup> Ini kemungkinan besar mengacu pada tong Besoa.

Kemungkinan besar patung di Napu adalah dari seorang wanita dilihat dari matanya yang bulat. Ada To Napu lain yang mengatakan kepada saya bahwa patung itu adalah seorang wanita yang menangisi anak-anaknya (batu di kakinya) dan bahwa tidak ada tradisi patung dan periuk ini.

Mengenai jenis kelamin patung tersebut, perlu diperhatikan bahwa namanya, Tamabulopi, menunjukkan seorang laki-laki. Segera setelah anak sulung dari suatu keluarga diberi nama, dalam hal ini Bulopi, ayah dan ibunya akan kehilangan namanya sendiri dan menjadi ayah dari Bulopi, Tamabulopi, dan ibu dari Bulopi, Tinabulopi. Itu pasti kesopanan dari penduduk asli yang tidak akan pernah membantah atau mengoreksi atasan yang membuat mereka setuju dengan Dokter Kruyt bahwa Tamabulopi mewakili seorang wanita karena dia cenderung berpikir menilai dari matanya

Gambar 20 - Gambar di desa Watutau, Napu.  
[Foto Grubauer 1911.](#)



yang bulat. Dalam makalah Prancisnya, Kruyt mengeja nama Tomabulopi.

Kruyt mengakhiri ceritanya tentang monumen batu di Napu dan Besoa dengan mengatakan: "Asal usul barang antik ini, dan tujuan pembuatannya, masih belum jelas."

Dalam sebuah catatan yang dilampirkan pada makalah Kruyt, editor majalah tersebut mengadakan diskusi panjang tentang asal-usul dan penggunaan batu-batu prasejarah ini. Untuk ini saya akan kembali lagi nanti.

Representasi Kruyt dari gambar batu Napu, *watu nongko* atau Tomabulopi, telah saya reproduksi pada gambar 19A.

Dalam makalah tahun 1909, "[Het Landschap Bada in Midden-Celebes](#)" (Lanskap Bada di Sulawesi Tengah), diterbitkan dalam "*Tijdschrift Koninklijk Nederlandse Aardrijkskundig Genootschap*", Kruyt menambahkan beberapa data tentang gambar batu di Napu. Pada p. 360 katanya:

"Selain deskripsi yang sudah diberikan tentang benda-benda purbakala ini di lanskap pegunungan Sulawesi Tengah, izinkan saya menyisipkan di sini deskripsi sebuah tempat di Napu, tempat yang saya kunjungi setelah esai tentang lanskap Besoa dan Napu sudah ditulis. Tempat yang dimaksud disebut *Watu tau*, "batu seperti manusia:" sebuah bukit datar di sekitar bekas desa Peore. Belum lama ini To Napu memiliki sebuah desa di sana, yang juga disebut *Watu tau*. Nama desa *Watu tau* 'batu manusia' berutang pada patung batu yang berdiri di sana. Itu mewakili seorang wanita dan sepenuhnya dari jenis yang sama dengan *Langke bulawa* dari Bada. Hanya patung itu yang memiliki sesuatu yang tidak dapat saya temukan di mana pun dari patung-patung lainnya. Saya telah memperhatikan bahwa di bagian atas kepala, sebuah pertumbuhan dalam bentuk setengah bola diukir di setiap sisi, mungkin merupakan tiruan dari gaya rambut

wanita zaman kuno ini."

Deskripsi gambar ini sesuai dengan foto yang disediakan oleh Grubauer dalam bukunya Celebes, di sini direproduksi dalam gambar 20.

Orang berikutnya yang memberikan beberapa data tentang monumen kuno Napu tampaknya adalah Grubauer. Dalam bukunya "[Unter Kopffägern in Central-Celebes](#)" (Di antara Pengayau di Sulawesi Tengah) dia menulis di halaman 487 tentang kunjungannya ke Napu pada tahun 1911: "Keanean terbesar dari desa utama Watutau adalah patung batu kuno yang penuh teka-teki. Itu berdiri di tengah desa, yang mendapatkan namanya dari itu (manusia batu, *watu* = batu, *tau* = manusia). Blok granit setinggi sekitar 12 meter, menunjukkan garis kasar bentuk sosok manusia jongkok. Tidak ada yang bisa memberi tahu saya sedikit pun tentang asal usul patung aneh ini yang tidak dapat disangkal kemiripannya dengan monolit terkait yang ditemukan di Jawa dan Sumatera. Batu itu sebenarnya tidak dipuja oleh penduduk asli tetapi tetap memberikan pengaruh psikis yang kuat padanya sehingga wanita sering datang ke sini untuk mempercayakan kesedihan mereka pada patung dan mengorbankan sirih.

Desa Watu tau, yang menurut Kruyt pada tahun 1909 belum lama ini terletak di bukit rendah dengan nama yang sama di mana ia menemukan patung yang disebut Watu tau, tampaknya telah dibangun kembali karena Grubauer menyatakan Watutau sebagai tempat utama dari Napu pada tahun 1911. Di peta Kruyt tentang Sulawesi Tengah, Watutau ditandai sebagai desa terbesar di Napu.

Tuan Raven adalah penulis ketiga yang menulis tentang monumen batu di bagian pulau ini. Dalam makalahnya "[The Stone Images and Vats of Central Celebes](#)", yang diterbitkan pada tahun 1926, dia menjelaskan pengamatannya di Napu, Behoa dan Bada dan menyediakan

serangkaian foto yang sangat bagus. Tentang monumen-monumen yang dilihatnya di Napu dia hanya memberikan gambaran singkat. Pada halaman 273 dia berkata: "Di Napu ada dua patung batu dan satu batu berlubang sangat berbeda dengan tong Besoa dan lebih kasar jika dibandingkan meskipun tujuannya mungkin serupa." Dan di halaman 274: "Gambar Napu (Gambar 1, 11) (di sini gambar 19B dan 21) berbeda dari Bada dan Besoa dalam hal tidak adanya tutup kepala dan tidak adanya lengan dan tangan. Mulut tidak ditunjukkan dalam gambar Bada dan Besoa tetapi foto-foto saya tentang spesimen Napu tampaknya menunjukkan dalam setiap kasus apa yang mungkin merupakan lekukan kecil di bawah hidung menunjukkan sebuah mulut. Penempatan telinga pada spesimen Napu lebih rendah di samping kepala sehingga lebih normal daripada sosok Bada dan Besoa."

Gambar 21 - Foto Raven 1917. Gambar dekat Watutau, Napu.







Gambar 22- Tong elips di Napu. Penduduk asli menyebutnya sebagai tempat pemandian seorang pangeran. Foto Raven 1917.

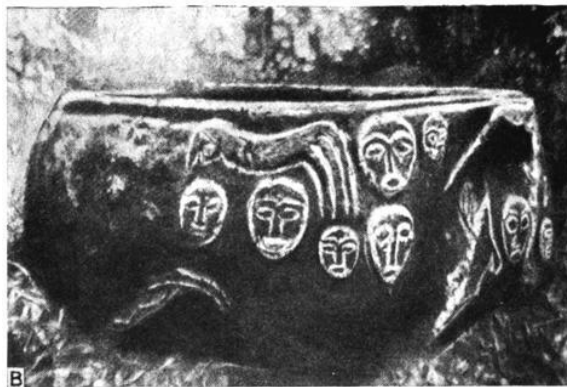
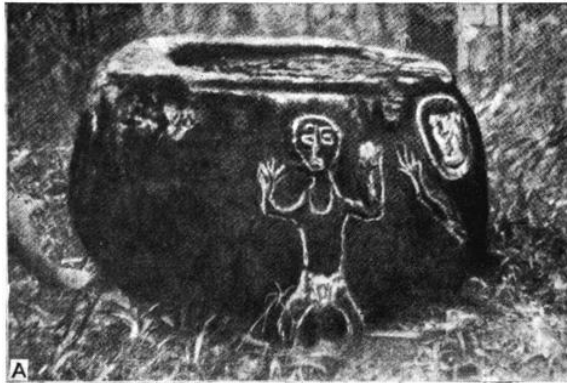
Namun, foto monolit Napu milik Raven berbeda dari representasi yang diberikan oleh Kruyt dan Grubauer. Gambar 1 dari Raven, di sini direproduksi dalam gambar 19B, tentunya memiliki banyak kesamaan ciri dengan gambar Kruyt, gbr. 19A. Kedua gambar condong ke kanan dan keduanya memiliki hiasan seperti pengait di dadanya. Tetapi pernyataan kedua penulis berbeda tentang situs tempat gambar itu berdiri. Tentang patung di gambar 1 Raven berkata: "Patung miring Watu Langko berdiri di punggung bukit yang panjang dan rendah dekat desa Lamba, di dasar pegunungan tinggi yang mengelilingi dataran Napu. Perhatikan pahatan kait di dadanya." Kruyt mengatakan patung berdiri tidak jauh dari desa Sabingka, "di kaki pegunungan timur, dekat lereng bukit bernama Tokeoba." Situs Tomabulopi seperti yang diberikan dalam peta Kruyt (Peta 6) tidak terletak di sebelah timur Sabinka tetapi beberapa kilometer barat daya desa ini. Jarak dari Lamba ke situs yang dimaksud kira-kira sama. Pernyataan yang berbeda dari kedua penulis kemungkinan besar harus dikaitkan dengan fakta bahwa Kruyt, ketika mengunjungi Napu, datang dari timur laut dan pertama kali tiba di Sabingka, berbeda dengan Raven yang datang ke Napu dari Behoa di barat daya dan dari Lamba mencapai situs Tomabulopi. Nama asli

patung yang dinyatakan Kruyt adalah Watunongko atau Tamabulopi. Raven mengatakan itu adalah Watu Langko, yang sangat mungkin sama dengan Watunongko mengingat kemungkinan salah cetak dan kesalahan pendengaran dalam hal bahasa asing.

Mengenai patung kedua di Napu, Raven berkata: "Gbr. 11 Manusia batu di Napu. Sebuah patung berdiri di antara tanaman pakis di hutan rimba tidak jauh dari desa Watu Tau (Manusia Batu) di distrik Napu..." Gambar ini dalam banyak hal menyimpang dari representasi yang diberikan oleh Grubauer sehingga tidak mungkin patung yang sama. Agaknya ada dua patung di Watutau, satu menurut Grubauer berdiri di tengah desa dan satu lagi agak jauh dari desa seperti yang dinyatakan oleh Raven (Peta 5).

Dalam [makalahnya](#), Raven juga mereproduksi balok batu berlubang, tampaknya yang ditemukan oleh Kruyt pada tahun 1908. Raven mengatakan: "Gbr. 4. Tong berbentuk elips di Napu. Berbeda dengan tong bundar di Besoa, tong ini panjang, tidak berlubang terlalu dalam, dan relatif kasar. Penduduk asli menyebutnya sebagai 'mandi' seorang pangeran." (gbr. 22)

Pada kesempatan kongres prasejarah pertama di Hanoi, Kruyt pada tahun 1932 memberi kuliah tentang "*L'immigration Préhistorique dans les Pays des Toradjas Occidentaux.*" (Imigrasi prasejarah di negara-negara Toraja Barat). Ia mengatakan, di daerah Napu terdapat delapan tong batu, *kalamba*, tetapi tidak memberikan rincian di mana menemukannya, ukuran atau kelihatannya. Pada Pelat II, gambar a, b, c, dari makalahnya, Kruyt mereproduksi sebuah tong besar, di bagian luarnya dihiasi dengan figur-figur yang ditorehkan (gbr. 23). Dikatakan sebagai "Pot batu di Napu." Dia tampaknya menganggap balok batu berlubang ini sebagai *kalamba*. Apakah tong ini sama dengan yang pada tahun 1908 dia sebut



Gambar 23 - Tong batu (Watu Lumu?). Napu.

"semacam bak batu", atau tong lain yang dia temukan kemudian, tidak jelas. Batu yang dilihatnya pada tahun 1908 adalah "lonjong-oval dalam garis besar", dan "tidak selesai dengan baik". Namanya disebutnya *Pandiu i Datu*.

Dia mungkin tidak memperhatikan ornamen apa pun, atau dia akan menyebutkannya. Tong yang dia tunjukkan pada tahun 1932 tampaknya, dilihat dari ketiga fotonya, juga berbentuk oval agak gendrong, atau lebih tepatnya persegi

panjang dengan sudut membulat. Masih menjadi pertanyaan terbuka apakah ada dua, atau bahkan lebih, tong batu oval panjang di Napu.

Mengenai *kalamba* di Napu, Kruyt dalam makalahnya tahun 1932 di halaman 3 mengatakan: "Satu-satunya sosok manusia yang dipahat sebagai *kalamba* dan jenis kelaminnya ditunjukkan adalah sosok perempuan di *Watou loumou* (Napu). Jika kita mengamati kepala dan sosok manusia yang telah diterapkan pada *kalamba*... kita akan menemukan di *kalamba* Pendoia Datou (Napu) wajah yang diukir dengan mata bulat. Mata wajah di *Watou loumou* (Napu) berbentuk bulat dan lonjong; mata *kalamba* di dekat *Watou* berbentuk miring."

Dengan demikian seolah-olah ada tiga *kalamba* di Napu, semuanya dihiasi dengan wajah manusia yang ditorehkan. Salah satunya adalah *Watu lumu* dan satu lagi *Pendoia Datou*. Saya kira yang terakhir adalah tong batu yang dilihat Kruyt pada tahun 1908 tidak jauh dari Sabinaka dan disebut *Pandiu i Datu*, "tempat pemandian raja," dan yang disebut Raven sebagai "tempat mandi seorang pangeran". *Kalamba* ketiga dikatakan berada di dekat *Watou*. Di peta Sulawesi Tengah Kruyt ada sebuah bukit serta desa yang ditinggalkan bernama *Watu*, dan saya kira di sekitar desa inilah *kalamba* ditemukan.

Dari teks kita tidak dapat menyimpulkan apakah *kalamba* yang digambarkan oleh Kruyt adalah salah satu dari ketiganya karena menurut penulis ini, ada delapan *kalamba* di Napu. Namun, menarik untuk mengetahui bahwa setidaknya tiga dari mereka dihiasi dengan wajah manusia.

Dalam makalahnya tahun 1932, Kruyt menyatakan bahwa ada dua belas sosok batu di Napu tetapi rincian yang dia berikan tentang enam di antaranya terlalu sedikit untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang



Kaudern "[I Celebes Obygder](#)," Vol. I p. 498, gbr. 160.

ukuran dan aspeknya. Tentang monolit yang ditemukannya pada tahun 1908 di Watutau, katanya menghadap ke timur. Dari rambut patung ini dia menulis sebagai berikut: "Watou taou menunjukkan bahwa rambut telah disusun menjadi dua bola." Ini terlihat jelas pada sosok patung Grubauer (gbr. 20). Dilihat dari pernyataan Kruyt di halaman 2 sepertinya ada beberapa *kalamba* di dekat monolit ini.

Dua patung dari sebuah tempat bernama Wanga mewakili laki-laki karena pada masing-masing patung ditampilkan penis. Wanga ini mungkin adalah sebuah desa yang terletak di anak sungai Tawaelia, Wanga, yang bermuara sedikit di selatan Danau Rano seperti yang terlihat di peta Sulawesi Tengah Kruyt. Patung-patung ini memiliki mata bulat. Di halaman 3 Kruyt menulis: "Tiga patung kelamin laki-laki lainnya (satu di Pokekea dan dua di Wanga) memiliki mata bulat."

Salah satu patung Wanga konon memiliki ornamen yang menyerupai kumis (hlm. 4): "Ornamen sosok menyerupai kumis, ditemukan pada wajah tutup *kalamba* di Pokekea di Besoa, serta pada patung di Wanga (Napu)."

Karena saya tidak melihat gambar yang dimaksud saya tidak dapat memberikan pendapat tentang kumisnya tetapi penutup *kalamba* di Besoa yang dirujuk Kruyt saya tahu

betul dan telah mereproduksinya pada tahun 1921 dalam buku saya "[I Celebes Obygder](#)," Vol. I p. 498, gbr. 160 dan [Vol. II](#), hal. 67, gbr.



29: 17. Seperti yang akan terlihat pada gambar 41 dan 42, dekorasi ini tidak seperti kumis, tidak menghiasi bibir atas, tetapi ditemukan di bawah bibir bawah dan berakhir di dua titik dekat sudut mata.

Sebuah patung soliter menurut Kruyt ditemukan di Latandu. Dia mengatakan itu menghadap ke barat dengan deviasi 20° ke arah selatan. Di petanya tahun 1916 ada sebuah bukit bernama Latandu, sebelah barat daya Watutau, dan saya kira di sinilah letak patung yang dimaksud.

Di peta Kruyt di bagian timur laut Napu ada sebuah desa bernama Winoa. Dari tempat ini ia melaporkan sebuah patung batu yang dikenal sebagai Pekasele. Dia mengatakan itu menghadap barat laut. Terakhir, dia menyebutkan sebuah patung bernama Tomabulopi, rupanya yang dia temukan pada tahun 1908 di dekat Sablingka. "Patung tersebut dinamakan To Napu: *Watu nongko*, atau dengan nama yang tepat: *Tamabulopi*." Ini menghadap ke barat daya.

Dalam satu hal *Watu nongko*, atau *Tamabulopi* ini tampaknya berbeda dari semua monolit Napu lainnya. Pada halaman 4 Kruyt menulis: "Pada dada tiga patung laki-laki (satu di Napu, dua di Besoa) dipasang ornamen yang mengingatkan pada motif tanduk."

Ketika saya mengunjungi daerah Behoa pada tahun 1918, penduduk asli mengatakan bahwa ada sebuah patung batu di dekat jalan setapak tua yang menghubungkan Napu ke Toro. Patung ini tampaknya masih belum diketahui sains.

Dalam makalahnya tahun 1932 Kruyt tidak menyebut adanya lesung batu, *nonju ji*, atau *watu nonju* dari Napu. Tentang guci tembikar

makam prasejarah, dia menulis sebagai berikut: "Terakhir ada tempat yang khusus diperuntukkan untuk penguburan guci di tepi sungai Tawaelia di Napu." (halaman 7)

Dari yang telah dikemukakan di atas ternyata pengetahuan kita tentang batu pra-sejarah Napu agak kurang memuaskan dan kurang sempurna.

*Behoa*

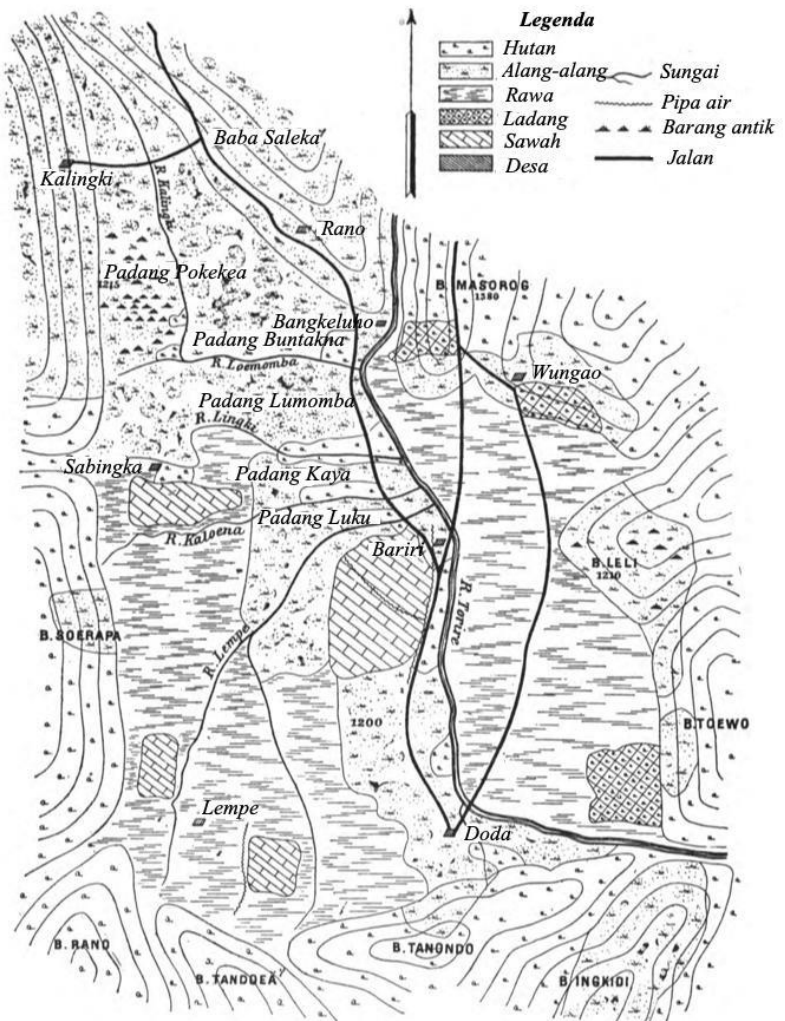
Daerah Besoa, atau Behoa menyimpan banyak peninggalan batu kuno. Dari jumlah tersebut beberapa telah dijelaskan. Orang pertama yang melaporkan benda-benda batu kuno dari Behoa tampaknya adalah Kiliaan, seorang pejabat Pemerintah Belanda. Dalam sebuah makalah "[\*Oudheden aangetroffen in het landschap Besoa, Midden-Celebes\*](#)," (Barang antik ditemukan di lanskap Besoa, Sulawesi Tengah) yang diterbitkan pada tahun 1908 dalam "*Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volken-kunde*," dia menjelaskan satu patung batu, dua puluh lima *kalamba*, dan empat penutup batu. Laporan ini diilustrasikan dengan satu peta dan sembilan gambar (Peta 7 dan gbr. 24).

Kiliaan mengatakan benda-benda batu kuno ditemukan di dua tempat di Besoa: di *Bulu Lèli* dan di *Podé di Pokékéo*.<sup>4</sup> Dari situs sebelumnya ia merekam patung dan lima tong batu, dari

yang terakhir dua puluh tong dan empat penutup.

Sosok batu tersebut terbuat dari batu gamping menurut Kiliaan, tingginya 1,75 meter dengan diameter 0,50 meter (gbr. 24 G). Batu gamping, katanya, ditemukan di lingkungan sekitar. Sosok itu melambangkan seorang wanita. Penduduk asli menyebut patung itu *Watu miangka*, yaitu, "batu berdiri." Pengukuran Kiliaan tidak sesuai dengan sosoknya, juga tidak dengan pengukuran yang saya ambil dari patung pada tahun 1918, juga tidak mewakili seorang wanita. Saya akan kembali ke patung

**LANSKAP BESOA**

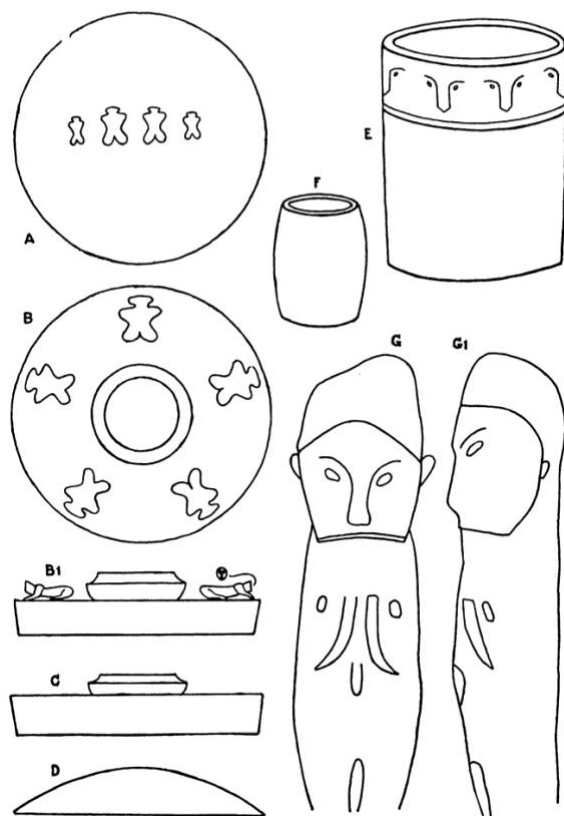


Peta 7 - Peta Kiliaan tahun 1908 dari daerah Behoa.

<sup>4</sup> Ini salah cetak untuk *Poda 'mPokékéo*.

ini nanti. Kiliaan mengatakan Watu miangka menghadap ke utara dan di sisi kirinya terdapat tiga batu sempit, tingginya sekitar 20-30 sentimeter. Dia menanyakan tentang patung batu itu tetapi penduduk asli mengatakan mereka tidak tahu siapa yang membuatnya tetapi ada legenda tentangnya yang dikutip Kiliaan. “Pernah ada seorang istri yang berzina dengan saudara laki-laki suaminya. Mereka tertangkap dan laki-laki itu dicambuk. Perempuan itu kemudian mengubah dirinya dan anak-anaknya menjadi batu.”

Di dekat patung ini Kiliaan mengatakan ada lima tong batu yang masing-masing dipahat dari satu balok batu. Yang terbesar memiliki tinggi 1,75 meter dengan diameter 1,5 meter. Tong terkecil memiliki tinggi satu meter dengan diameter 0,50 meter. Semua tong ini



Gambar 24 - Batu yang dikerjakan di Behoa. A-F, dari situs Pada Pokekea; G dari Bulu Leli; Penutup A-D untuk tong; E, F tong batu; Arca batu G disebut Watu miangka. Dari Kiliaan.

dipoles dengan baik. Kiliaan menemukan empat di antaranya dipenuhi tanah dan rerumputan tinggi yang tumbuh subur. Tong kelima rusak dan sebagian ditenggelamkan ke tanah. Dia berkata bahwa tong-tong itu terbuat dari batu yang dia lihat hanya di daerah tempat Torire memasuki dataran Behoa. Penduduk asli tidak dapat memberikan penjelasan apa pun tentang asal-usul atau tujuan penggunaan tong-tong itu.

Situs kedua di bagian barat Behoa, Poda 'mPokékéo, tampaknya merupakan dataran luas yang ditumbuhi rumput alang-alang. Kiliaan mengeja nama dalam empat cara berbeda. Selain Poda di Pokekea dan Poda' mPokekea juga ada Pada mPokekea dan di map Padang Pokekea. Kiliaan menemukan dua puluh tong batu, besar maupun kecil, kira-kira berukuran sama dengan yang ada di Bulu Leli. Selain itu, dia melaporkan empat penutup batu masing-masing cocok dengan tong. Dia memberikan penjelasan rinci tentang salah satu tong dan keempat penutupnya, namun dalam beberapa hal tidak benar.

Tong batu katanya terbuat dari batu kapur. Di sekeliling bagian atasnya terdapat rangkaian enam wajah manusia dalam bentuk gambar timbul. Hidung montok menyatu menjadi alis di bawah tempat mata terlihat. Di bawah wajah-wajah ada alur melingkari tong. Kiliaan menganggap ini sebagai mulut gabungan dari enam wajah (gbr. 24 E).

Bahwa deskripsi ini serta gambar [Kiliaan](#) adalah salah akan kita lihat nanti. Hal yang sama terjadi dalam laporannya tentang 4 penutup batu dan gambarnya (gbr. 24 A-C). Dia mengatakan bahwa dua sampul dihiasi dengan pahatan. Tebalnya sekitar 0,2 meter dengan diameter 2 meter dan terdiri dari satu balok batu. Satu penutup memiliki kenop tengah, tinggi 0,2 meter dengan diameter 0,4 meter. Di sekelilingnya terletak lima anjing dalam lingkaran (Kiliaan menulis "*handen*," salah cetak

untuk *honden*, anjing), menghadap tepi luar penutup. Mereka adalah eksekusi kasar. Sosok-sosok itu tidak memiliki kepala, leher mereka berakhir di permukaan yang rata. Di atasnya wajah gambar timbul, mengingat wajah tong yang dijelaskan di atas. Semua gambar hewan ini berukuran sama (panjang 0,25 meter dengan tinggi 0,20 meter) dan satu bagian dengan penutup (gbr. 24 B, B1).

Penutup kedua berukuran sama dengan yang pertama dijelaskan dan juga dihiasi dengan empat gambar anjing tetapi dalam hal ini mereka terletak berdampingan dalam satu baris tepat di seberang penutup (gbr. 24A). Penutup ketiga, serupa dengan yang pertama dijelaskan, dihiasi dengan kenop tengah (gbr. 24C). Penutup keempat tidak memiliki hiasan tetapi dikatakan melengkung (gbr. 24D).

Kiliaan menyatakan bahwa di situs Pada 'mPokekea beberapa benda batu terkonsentrasi dalam satu kelompok. Ada sekelompok sembilan tong dalam tiga baris, masing-masing dengan tiga tong. Dekat dengan ini, empat

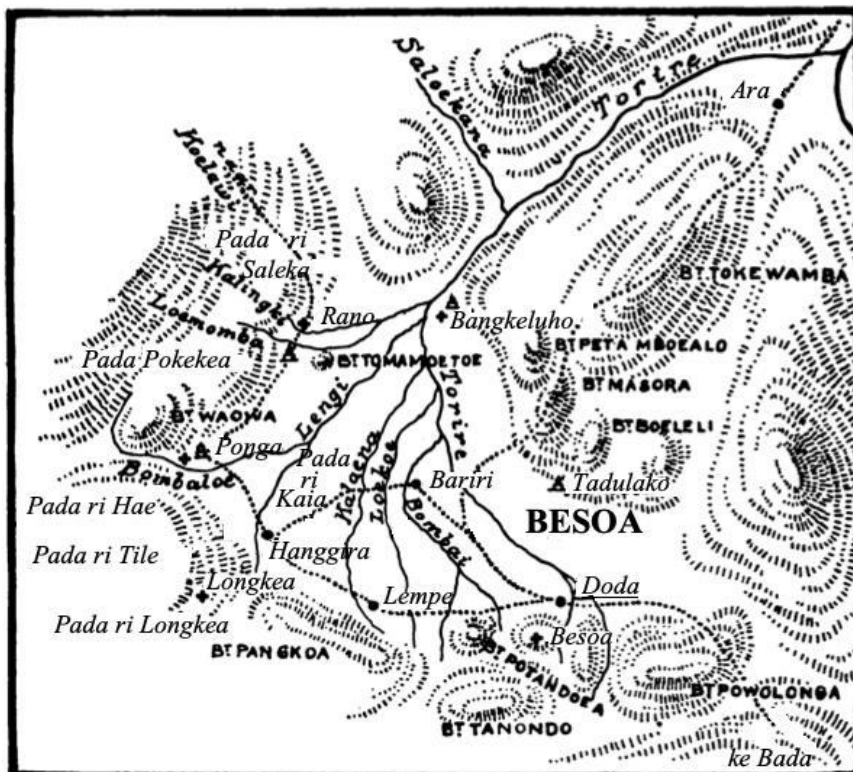
penutup ditemukan. Sebelas tong yang tersisa tersebar di sekitar kelompok sembilan tong. Akhirnya dia menyebutkan sejumlah batu, bergabung sehingga membentuk sesuatu seperti rantai dan terletak di barat laut dari kelompok sembilan tong.

Pada tahun yang sama, 1908, Kruyt, dalam "*Tijdschrift van Indisch Taal-, Land- en Volkenkunde*" menerbitkan laporan singkat tentang pengalamannya sendiri tentang monumen kuno Napu dan Behoa yang ditugaskan untuk melakukannya oleh *Bataviaasch Genootschap*. Dalam makalahnya Kruyt mengoreksi beberapa kesalahan Kiliaan dan mencatat beberapa batu dari Behoa yang belum pernah dilihat Kiliaan.

Dari situs bekas desa Ponga, Kruyt mencatat tiga tong batu dan satu lagi dari bekas desa Bangkéluhu. Di situs Pada 'mpokékéa ia menemukan tiga sosok batu yang jatuh dengan ukuran yang hampir sama dengan yang ada di Bulu Leli, direkam oleh [Kiliaan](#). Salah satu dari tiga patung mewakili se-orang wanita. Dari

penduduk asli Kruyt gagal mempelajari apapun tentang asal usul dan arti dari benda-benda batu tersebut. Apa yang mereka katakan kepadanya tentang mereka bukanlah apa-apa yang dapat membantunya mengungkap misteri yang menyelimuti mereka.

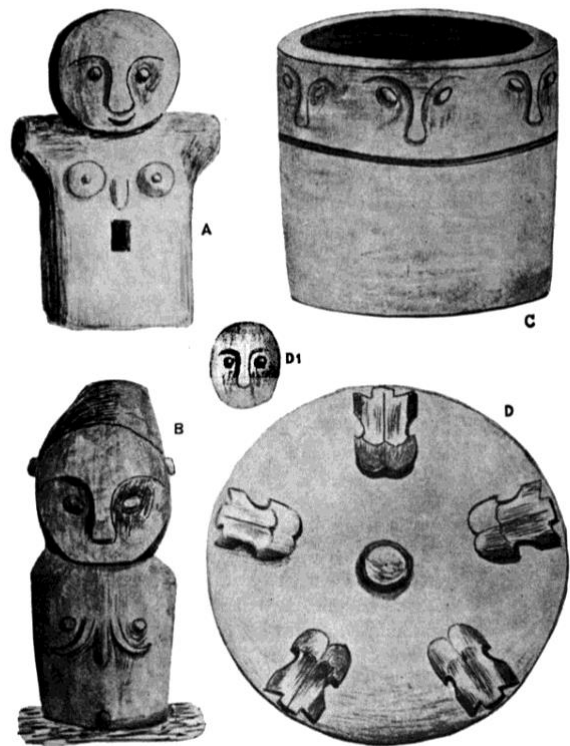
Kruyt mengatakan itu adalah biasa dari patung batu bahwa yang melambangkan pria bermata Cina, yang melambangkan mata bulat wanita. Tentang gambar di Bulu Leli, oleh penduduk



Peta 8 - Peta Kruyt tahun 1908 di daerah Behoa.

asli yang disebut Tadulako ("pendahulu dalam perang"), menurutnya tidak mungkin menggambarkan laki-laki. Dia berpendapat bahwa tong batu tidak digunakan untuk keperluan pemakaman. Dia menyarankan bahwa itu adalah tangki air, berguna pada saat pengepungan. Patung-patung pada penutup batu seperti yang dijelaskan oleh [Kiliaan](#), menurut Kruyt bukanlah anjing tetapi monyet, sangat mirip dengan patung kayu yang ditemui di beberapa kuil asli. Akhirnya ia membantah pernyataan Kiliaan bahwa seni potong batu masih dikenal oleh penduduk asli Behoa. Lesung batu yang ditemukan di beberapa desa, menurutnya, bukanlah yang terbaru.

Pada tahun yang sama Kruyt menerbitkan laporan yang lebih rinci tentang monumen batu kuno di koran yang disebutkan sebelumnya, yang disebut "[De berglandschappen Napu en Besoa di Midden-Celebes](#)," (Daerah pegunungan Napu dan Besoa di Sulawesi Tengah) diilustrasikan dengan dua pelat dan peta (Peta 8). Catatan ini dalam beberapa hal tidak benar, sebuah fakta yang ditunjukkan oleh penulis saat ini pada tahun 1921 dalam "[I Celebes Obygder](#)". Pada halaman 1339—1341 Kruyt menyatakan sebagai berikut: "Monumen kuno Besoa adalah tong batu, atau piring, patung batu, dan batu berlubang. Yang terakhir disebut mortir batu ("lesung beras batu") oleh penduduk asli. Sebagian besar monumen kuno ia temukan di situs Pada mPokekea, di kaki perbukitan sebelah barat. Di situs ini ada sekitar dua puluh tong batu dengan berbagai ukuran, beberapa berdekatan, yang lain tersebar tidak beraturan di dataran. Tong batu inilah yang oleh penduduk asli Besoa disebut *kalamba*. Spesimen terkecil tingginya sekitar 70 sentimeter dengan diameter 50-60 sentimeter. Satu-satunya *kalamba* berornamen di Besoa berdiri di sini. Kruyt mengatakan itu dihiasi dengan enam wajah manusia, yaitu, mata, alis, hidung dan



Gambar 25 - Batu yang dikerjakan di Behoa. A, C, D, dari Pada Pokekea; B, dekat Bulu Leli.

lekukan yang mengelilingi tong, melambangkan mulut untuk keenam wajah. *Kalamba* ini ia ilustasikan dengan sebuah figur (gbr. 25 C).

Pada tahun 1921 penulis yang sekarang dalam "[I Celebes Obygder](#)" menunjukkan bahwa pernyataan tentang enam wajah pada gambar timbul di tong batu tersebut tentu saja merupakan kesalahan. Kruyt telah melihat tong itu tetapi tampaknya tidak memeriksanya dengan cermat, atau dia akan menyadari bahwa pernyataan Kiliaan tentang enam wajahnya tidak benar. Padahal jumlahnya delapan. Apa yang Kiliaan, dan setelahnya Kruyt, sebut sebagai mulut hanyalah sebuah garis, memisahkan bagian atas tong yang berornamen dari bagian bawah yang tidak berornamen. Bagian atas tong dibagi menjadi delapan bidang dengan delapan alur vertikal.

Menurut Kruyt tinggi tong ini adalah 1,90 meter dengan keliling 7 meter. Temboknya

setebal 20 sentimeter.

Penjelasannya tentang penutup batu di sini lebih rinci daripada makalah pertamanya tentang subjek yang sama tetapi sebagian besar tampaknya dia menyalin Kiliaan. Dia mengatakan bahwa di tanah dia menemukan tiga penutup batu yang tampaknya telah dipindahkan dari tempat aslinya di atas tong. Penutup ini setebal 18-20 sentimeter dengan diameter 1,90 meter. Satu penutup memiliki kenop tengah untuk ornamen tenggalnya, dua penutup lainnya masing-masing memiliki lima dan empat gambar monyet. Di penutup dengan lima gambar, ini terletak dalam lingkaran, empat gambar dari penutup lainnya berjajar tepat di seberang penutup. Kruyt memberikan dua ilustrasi penutup dengan lima gambar binatang, gambarnya sendiri menunjukkan keseluruhan penutup dan bagian melintang Kiliaan. Ia juga mereproduksi representasi penutup Kiliaan dengan empat gambar.

Gambar Kruyt tentang penutup dengan lima gambar (gbr. 25 D) tidak sesuai dengan [Kiliaan](#) (gbr. 24 B, B1), masalah yang dikomentari dalam catatan kaki di halaman 1340 oleh editor majalah tersebut. Ukuran gambar dan kenop tengah serta bentuk yang terakhir pada sosok Kruyt menyimpang dari sosok Kiliaan.

Kruyt mengatakan bahwa dari empat gambar yang terletak berjajar, dua gambar di sisi

Kaudern, gambar 158, Jil. I dari "[I Celebes Obygder](#)."



lebih kecil daripada gambar di tengah, semuanya sesuai dengan gambar penutup Kiliaan. Sayangnya sosok Kiliaan serta pernyataan Kruyt tidak benar seperti yang akan terlihat pada gambar 158, Jil. I dari "[I Celebes Obygder](#)," oleh penulis saat ini. Hanya hewan di sayap kiri yang lebih kecil dari yang lain, yang semuanya berukuran hampir sama, sebuah fakta yang juga dikonfirmasi oleh foto penutup ini oleh Raven dari tahun 1917.

Penutup keempat dari situs yang sama Kruyt tidak menyebutkannya, tetapi dia mengatakan ada lempengan batu oval besar, panjang 2,20 meter, lebar 1,90 meter, dan tebal 30 sentimeter. Seperti meja rendah tetapi berlubang di tengahnya, meja itu bertumpu pada sejumlah batu yang lebih kecil. Dalam catatan kaki di halaman 1340, para editor menunjukkan bahwa ini mengingat sebuah dolmen: "Jadi rupanya perhatian mereka, yaitu sebagai penutup kuburan."

Dari situs Pada mPokekea, Kruyt juga mencatat tiga patung batu, semuanya tergeletak di tanah, diduga tumbang. Dua dari patung ini mewakili laki-laki, yang ketiga adalah perempuan. Yang terakhir, tingginya 1,60 meter dengan lebar bahu 50 sentimeter, ia memberikan ilustrasi (gbr. 25 A), namun tidak benar karena lebar gambar sekitar dua pertiga dari tingginya. Akhirnya dia melaporkan dari situs ini dua batu berlubang, sedalam 5 sentimeter dengan diameter 8 sentimeter.

Agak jauh dari Pada mPokekea Kruyt melihat sisa-sisa tumpukan tanah tua ditumbuhi bambu yang menunjukkan lokasi Ponga, sebuah desa yang telah lama ditinggalkan oleh penduduknya. Di luar tumpukan ada tiga tong dengan jarak sekitar 40-50 meter satu sama lain. Ia juga menyebut tong batu dari desa Bangke luho yang ditinggalkan.

Dari situs Bulèli (=Bulu Lèli), Kruyt mencatat ada empat tong batu di atas bukit. Di



bawah ini, di dekat dataran, ada patung batu, kata Kruyt seorang pria kali ini, menghadap ke utara. Penduduk asli menyebutnya Tadulako, "juara," (gbr. 25 B). Tidak jauh dari patung ini ada tong batu dibalik. Di dalamnya Kruyt menemukan sebuah rak, fitur yang tidak diketahui dari *kalamba* lain di Behoa tetapi mengingat rak bak batu oval besar di Napu yang disebut "tempat mandi seorang pangeran." Rak tong Besoa agak cekung.

Di masing-masing desa Doda dan Hanggira ia melihat sebuah batu berlubang, mungkin yang dimaksud adalah *watu nonju* atau *nonju ji* karena katanya jenisnya sama dengan yang ia dan Adriani pernah lihat di desa Watunonju,

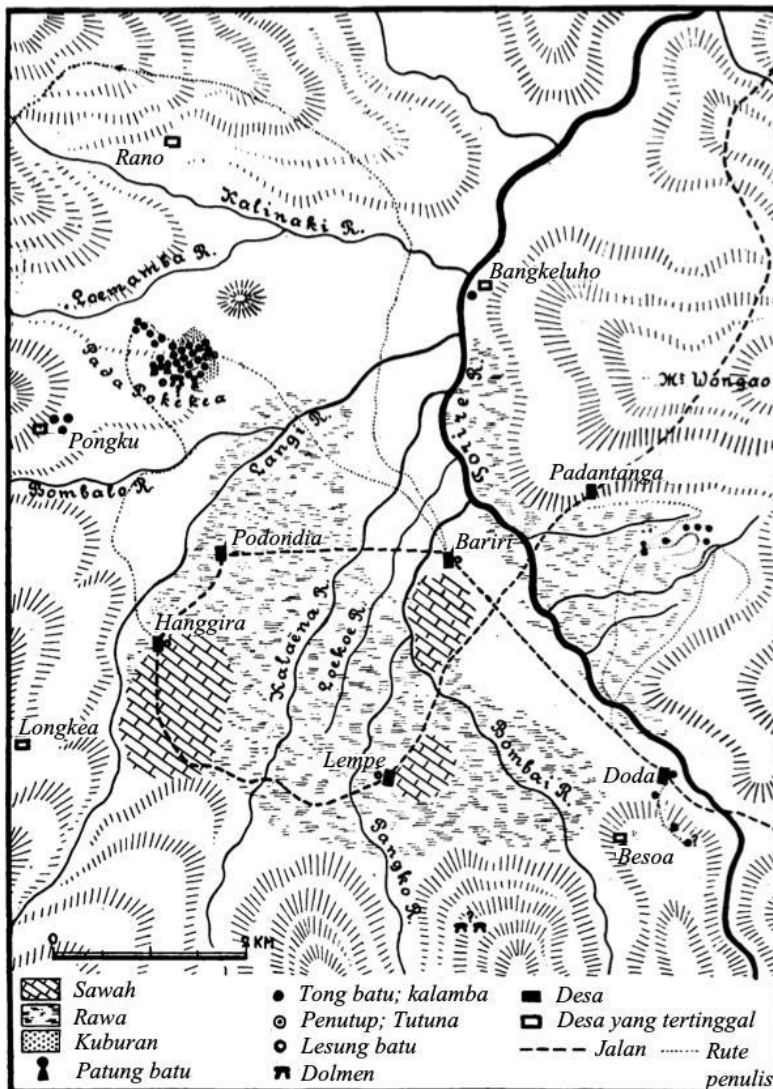
daerah Sigi.

Beberapa tahun kemudian pada tahun 1910, dua misionaris Belanda Schuyt dan Ten Kate mengunjungi Napu, Behoa dan Bada. Dalam laporannya, "[\*Van dag tot dag op een reis naar de landschappen Napu, Besoa en Bada\*](#)," (Perjalanan hari demi hari ke lanskap Napu, Besoa, dan Bada) diterbitkan dalam "Mededeelingen van weg het Nederlands Zendeling-Genootschap," Jilid LV, Rotterdam 1911, Schuyt memberikan penjelasan tentang monumen kuno yang mereka lihat di Behoa. Di desa Doda, katanya, ada batu-batu kuno yang aneh yang asalnya tidak diketahui oleh penduduk asli yang menggunakannya sebagai alas tiang

gubuk mereka, hingga mereka telah rusak parah. Batu-batu ini memiliki lubang tengah yang halus, mengingatkan pada lesung beras kayu di daerah tersebut. Beberapa dari lesung ini memiliki tepi yang rata, Schuyt menyarankan mereka telah digunakan sebagai batu gerinda tetapi mungkin juga lesung, tambahnya.

Tidak jauh dari Doda ada tong bundar dari granit. Schuyt mengatakan itu pasti terbentuk dari balok batu besar. Diameter dalamnya ±1,2 meter, tebal dindingnya 10 sentimeter, kedalamannya ± 1,5 meter.

Dari Doda kedua misionaris itu melanjutkan perjalanan ke Lempe, sebuah desa yang lebih jauh ke barat. Di dekat desa mereka mendaki sebuah bukit di mana



Peta 9 - Behoa. Pada peta ini, berdasarkan *Schetskaart van Midden-Celebes* karya Kruyt, penulis mencoba memberikan situs benda-benda batu prasejarah daerah tersebut.

mereka diberitahu bahwa mereka akan melihat beberapa batu kuno. Dari jumlah tersebut mereka menulis sebagai berikut, hal. 16: "Ketika kami akhirnya mendaki ketinggian yang diinginkan dan melihat dua batu besar yang diletakkan sebagai alasnya di atas batu yang lebih kecil..."

Pada tahun 1911 Grubauer melewati Behoa tetapi dia tampaknya tidak tahu apa-apa tentang monumen kuno di daerah tersebut.

Pada tahun 1917 Raven mengunjungi Behoa. Lapornya tentang barang antik yang dia lihat di Napu dan Behoa diterbitkan pada tahun 1926 telah saya sebutkan sebelumnya ketika berbicara tentang Napu. Saya akan kembali lagi nanti di bab ini.

Pada tahun 1918 Kruyt kembali tinggal beberapa lama di Behoa untuk mempelajari monumen batu. Sejauh yang saya ketahui, dia tidak menjelaskan penelitiannya sampai tahun 1932.

Menjelang akhir tahun 1918, penulis ini mengunjungi Behoa. Pada tahun 1921 laporan hasil kunjungan ini diberikan dalam "[I Celebes Obygder](#)," Jil. I p. 488—501, 503, dan [Jil. II, hal. 124-147](#). Buku ini, karena ditulis dalam bahasa Swedia tidak banyak dikenal di luar Swedia. Di sini saya akan memberikan terjemahan, dikoreksi dalam beberapa hal dan dengan tambahan beberapa data tidak diberikan dalam teks bahasa Swedia.

Persinggahan saya di Behoa hanya sebentar, tanggal 13—16 Desember 1918. Pada tanggal 14 saya mengunjungi situs di timur laut Doda di mana sosok batu, serta beberapa *kalamba*, yang direkam oleh Kiliaan dan Kruyt dapat ditemukan.

Pemandu saya adalah seorang pria tua. Kami melintasi dataran timur laut Doda, mengarungi beberapa anak sungai, melewati kebun pisang, menerobos semak-semak bambu, menyeimbangkan diri di tepian tanah yang

sempit, mengelilingi sawah dan akhirnya berada di rawa. Setelah mengarungi air dan lumpur beberapa saat kami mencapai tanah yang kokoh (Peta 9).

Dari kaki Bulu Leli di sebelah timur, sebuah dataran tinggi berakhir dengan beberapa lidah, landai menuju dataran. Dari rawa kami menaiki ujung salah satu lidah ini dan di sana di depan saya ada patung batu tingginya hampir 190 sentimeter, menghadap ke utara dengan deviasi hanya 4° ke arah barat. Itu adalah patung yang disebut Watu Miangka oleh [Kiliaan](#), Tadulako oleh Kruyt, Tadulaku oleh Raven. Seperti yang akan terlihat pada foto (gbr. 26A dan B) dan gambar saya (gbr. 27), gambar ini agak kikuk. Kepalanya terlalu besar, dagunya lebar dan persegi. Di atas dahinya ada lekukan yang dangkal, sedikit melengkung, mungkin menun-

Gambar 26a – [Kaudern foto 1918](#). Sisi depan patung yang disebut *Tadulako* di Bulu Leli, sebelah utara Doda, Behoa.

 PUBLIC DOMAIN



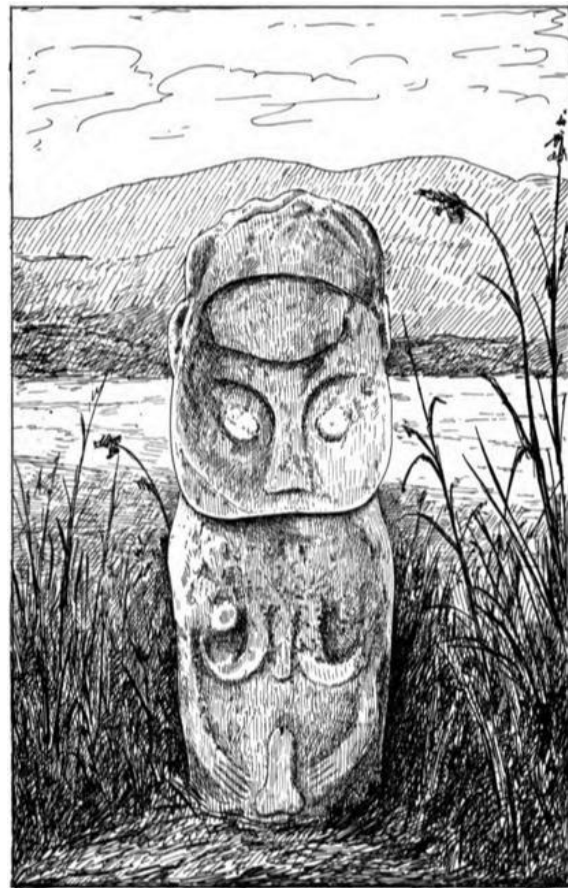
1935



Gambar 26b – Raven foto 1917. Pandangan dari samping patung yang disebut *Tadulako* di Bulu Leli, sebelah utara Doda, Behoa.

jukkan akar rambut. Ubun-ubun kepala rusak, diduga lapuk. Dua tonjolan, satu di kedua sisi kepala, melambangkan telinga tetapi batas bawahnya sejajar dengan alis. Mata, oval dan miring, alis dan hidung dipahat secara gambar timbul rendah.

Patung tidak memiliki mulut. Lehernya lebih sempit dari kepalanya tetapi tubuhnya tidak lebih lebar dari lehernya. Namun, ada sedikit petunjuk tentang bahu. Lengan dengan gambar timbul rendah terlihat di kedua sisi tubuh dan tangan dengan jari-jari diletakkan di depannya. Di bagian dada terdapat puting



Gambar 27 - Patung yang sama dengan gambar 26. Gambar menunjukkan detail bagian depan patung. Behoa.

dengan gambar timbul rendah bersama dengan dua ornamen melengkung, lebar di bagian atasnya dan menyatu tanpa terlihat ke dalam tubuh, mengarah ke ujung lainnya dan juga tenggelam ke permukaan tubuh. Di antara kedua lengkungan itu ada ornamen yang aneh, sempit, dan lurus. Bagian atasnya tidak memiliki garis pembatas (gambar 26 A dan 27). Tangan sosok itu sebagian tersembunyi oleh tanah yang saya pindahkan untuk melihatnya dengan benar. Saya kemudian menemukan di antara mereka dengan gambar timbul yang relatif tinggi alat kelamin laki-laki: penis menghadap ke kepala dan di bawahnya ada dua testis (gbr. 27). Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa patung ini melambangkan seorang laki-laki. Tidak mungkin



Gambar 28 - Tong batu yang tumbang, dekat patung Tadulako. Behoa. Foto Raven 1917

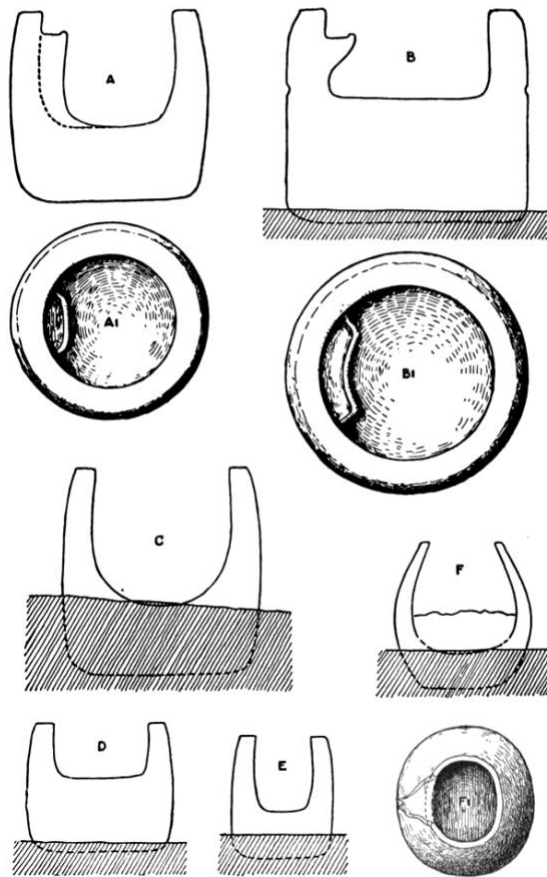
memastikan apa arti ornamen di dada pria itu atau siapa yang membuat patung itu.

Lebih tinggi di dataran tinggi yang sama, tidak jauh dari patung batu, saya menemukan *kalamba* yang agak besar (gbr. 28) tergeletak terbalik di tanah, ternyata spesimen yang direkam oleh Kiliaan dan juga oleh Kruyt. Saya mengukurnya. Tingginya sekitar 160 sentimeter. Diameter totalnya 175 sentimeter, bukannya berdiameter 122 sentimeter, kedalamannya sekitar 107 sentimeter. Bagian dasarnya berbentuk mangkok dan di satu sisi yang dindingnya lebih tebal terdapat rak yang agak berlubang (gbr. 30 A, A1).

Dari *kalamba* ini jalan setapak yang membentang di sepanjang lidah tanah menanjak menuju semak-semak. Setelah melewati ini, di hadapan kami ada baris tiga *kalamba* yang agak besar. Jarak antara mereka adalah sekitar 100

Gambar 29 - Yang pertama dari empat tong batu, berdiri tegak, dekat patung *Tadulako*. Behoa. Raven foto 1917.





Gambar 30 - Diagram yang menunjukkan beberapa tong batu di Behoa. A, A1, tong tumbang, dekat gambar Tadulako; B, B1, tong besar dengan delapan muka, Pada Pokekea; C, tong batu nomor empat, dihitung dari Tadulako; D, tong batu dekat tong besar dengan delapan muka; E, tong kecil tidak jauh dari yang besar dengan delapan muka; F, F1, tong berbentuk tong. Pada Pokekea.

meter. Di dataran rendah di barat daya *kalamba* paling atas berdiri *kalamba* keempat.

Guru pribumi Doda mengatakan kepada saya bahwa setidaknya tujuh atau delapan *kalamba* ditemukan di situs ini tetapi pemandu saya yang cemberut mengatakan tidak lebih dari lima yang saya lihat.

Yang pertama dari empat *kalamba* berdiri tegak, berukuran sekitar 97 sentimeter di atas

tanah. Bagian bawahnya tenggelam ke dalam tanah. Diameter dalamnya adalah 145 sentimeter, ketebalan dinding pada bukaan sekitar 23 sentimeter sehingga total diameternya menjadi 181 sentimeter. Kedalamannya 135 sentimeter. Bagian luarnya memiliki rangkaian cincin melintang, membuat *kalamba* terlihat seperti tong dengan lingkarannya. Dalam foto Raven tentang salah satu *kalamba* dari situs ini, cincin-cincin ini dapat diamati (gbr. 29). Saya telah mencatat satu tong berusuk dari situs ini, jadi kemungkinan besar foto Raven mewakili *kalamba* yang dijelaskan di atas.

Lingkarannya dalam kondisi cukup baik meskipun *kalamba* sudah aus karena cuaca dan mengelupas (lihat gbr. 29). Lingkaran atas berjalan 16 sentimeter di bawah tepi tong, jarak antara lingkaran itu dan lingkaran berikutnya adalah 18 sentimeter, antara lingkaran kedua dan ketiga 21 sentimeter, antara lingkaran ketiga dan keempat 22 sentimeter, dan antara lingkaran keempat dan kelima sekitar 20 sentimeter.

*Kalamba* kedua dari baris tersebut memiliki ketinggian di atas tanah sekitar 150 sentimeter dengan kedalaman bagian dalam sekitar 103 sentimeter.<sup>5</sup> Diameter dalamnya pada bukaan 88 sentimeter, ketebalan dinding 15 sentimeter, sehingga total diameter sekitar 118 sentimeter. Setengah jalan antara pelek dan bagian bawah dinding akan menjadi sekitar 30 sentimeter.

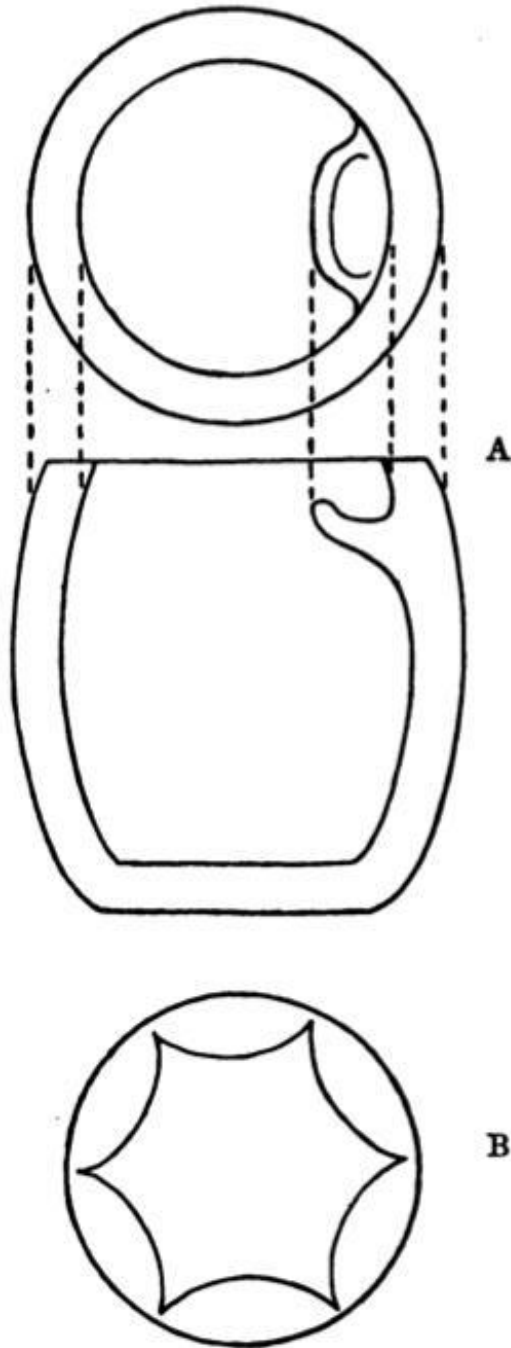
Ketinggian *kalamba* ketiga di atas tanah adalah 120-130 sentimeter. Kedalamannya sekitar 125 sentimeter, bagian bawahnya dibuat dengan baik, mangkuk halus. Tong ini tidak memiliki bagian melingkar tetapi sedikit elips, sumbunya berukuran 125 dan 115 sentimeter. Dindingnya berada pada bukaan setebal 16 hingga 20 sentimeter (gbr. 30 C).

<sup>5</sup> 130 sentimeter, seperti yang diberikan dalam "[Celebes Obygder](#)", adalah salah cetak untuk 103 sentimeter.

Karena pemandu saya menolak untuk menunjukkan lebih banyak lagi di situs ini dan karena saya sendiri tidak dapat menemukan sesuatu yang menarik saya harus kembali ke Doda. Saya telah diberitahu bahwa di selatan desa, di sebuah bukit kecil, ada *kalamba* dan pemandu saya membawa saya ke sini. Itu terbukti menjadi spesimen besar, terjatuh dan terlihat agak buruk karena cuaca. Ketinggiannya di atas tanah adalah 150-160 sentimeter,<sup>6</sup> kedalaman lubangnya 82-85 sentimeter, diameter dalamnya pada bukaan 87 sentimeter, dindingnya pada pinggiran 13-15 sentimeter, diameter totalnya 115 sentimeter. Kalamba ini terbentuk dari batuan yang mengandung mineral dengan permukaan kristal besar.

Keesokan harinya saya melanjutkan pencarian saya di sekitar Doda. Ditemani oleh

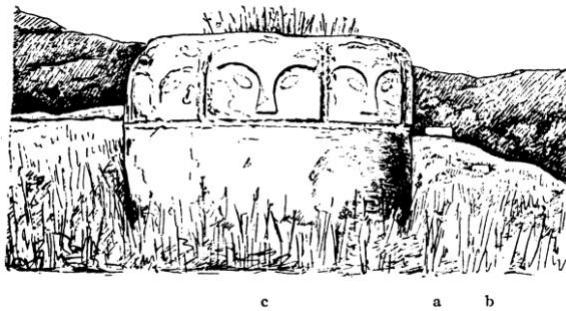
Gambar 32- Balok batu dengan "tanduk kerbau".  
Dekat Doda, Behoa.



Gambar 31-A, diagram tong batu yang digambarkan pada gambar 28, memperlihatkan rak cekung di bagian dalam, beberapa sentimeter di bawah pinggirannya; B, diagram dasar tong, untuk mengilustrasikan bagaimana ujungnya dimiringkan secara heksagonal.



<sup>6</sup> Dalam "I Celebes Obygder", tinggi sedang, 155 sentimeter, diberikan.



Gbr. 33 Tiga tong batu. Pada Pokekea, Behoa; a, yang terbesar dari kelompok tiga tong; b, tong, dua puluh langkah ke tenggara dari yang besar; diagramnya ditunjukkan pada gambar 30 E; c, tong terbesar di Behoa, yang memiliki delapan muka.

guru pribumi, saya berangkat ke punggung bukit hampir di sebelah tenggara desa, di puncaknya guru tahu ada beberapa batu kuno. Dia menemukan mereka setelah berburu. Salah satunya *kalamba* setinggi 170 sentimeter dengan diameter dalam 105 sentimeter. Dindingnya setebal 20 sentimeter, diameter totalnya sekitar 145 sentimeter. Tidak jauh dari *kalamba* terdapat sebuah batu yang mungkin merupakan pecahan tong (gbr. 32). Tingginya 105 sentimeter, lebar bagian bawah 80 sentimeter, dan agak datar. Di atasnya terlihat sosok melengkung dengan ujungnya mengarah ke bawah. Penduduk asli menganggap sosok ini sebagai tanduk kerbau. Di kaki batu besar itu tergeletak batu kecil yang oleh penduduk asli disebut anaknya. Namun semua itu hanyalah khayalan belaka. Pelapukan telah membuat batu kecil terlepas dari balok besar. Itu sangat cocok dengannya dan membuat "tanduk" menghilang.

Keesokan harinya, tanggal 15, saya bermaksud mengunjungi situs Pada Pokekea untuk melihat monumen kuno yang direkam oleh Kiliaan dan Kruyt. Seorang penduduk asli desa tampaknya sangat mengenal situs itu. Dia

<sup>7</sup> 25 sentimeter, seperti yang diberikan dalam "I Celebes Obygder," Vol. I. p. 403, adalah salah cetak.

mengatakan tidak kurang dari sembilan patung batu. Ketika saya menyarankan agar dia membawa saya menemui mereka, dia menolak untuk melakukannya dan tidak ada tawaran uang yang dapat membuatnya berubah pikiran. Saya harus bertahan dengan seorang pemuda yang belum pernah melihat batu itu sendiri dan seorang adik laki-laki dari guru.

Setelah melewati desa Bariri, Podondia dan Sangira, atau Hanggira, kami harus melintasi rawa-rawa besar dengan jalur kerbau (Peta 9). Akhirnya kami mencapai tanah yang lebih keras dan pada saat yang sama tujuan kami. Kami segera menemukan kelompok yang terdiri dari tiga *kalamba*, salah satunya adalah spesimen yang sangat besar (gbr. 33a). Pada jarak dua puluh lima langkah ke arah tenggara terdapat *kalamba* kecil (gbr. 30E, 33b). Ketinggiannya di atas tanah adalah 90 sentimeter, diameter dalamnya 45 hingga 50 sentimeter. Kedalamannya sekitar 70 sentimeter. Dindingnya di bukaan setebal 15 sentimeter,<sup>7</sup> memberikan diameter total 75 hingga 80 sentimeter.

Di sekitar arah yang sama, yaitu tenggara,

Gambar 34 - Dua tong batu. Pada Pokekea, Behoa; a, tong besar dengan delapan muka; b, tong yang ditunjukkan pada gambar 35 dan pada diagram 30D. [Foto Kaudern 1918.](#)



Tabel pada hal. 144, Vol. II memiliki angka yang benar.



Gbr. 35 - Tong yang sama seperti pada gbr. 34.  
Foto Raven 1917.

pada jarak lima belas langkah, ditemukan dua *kalamba* lagi. Salah satunya adalah spesimen yang sangat besar dan di bagian luarnya terdapat delapan wajah manusia dalam bentuk gambar timbul (gambar 30B, B1, 33c, 34a, 35a). Ketinggiannya di atas tanah adalah 185 hingga 190 sentimeter, kelilingnya di tengah 7 meter, dindingnya pada bukaan setebal 25 hingga 30 sentimeter, kedalamannya berlubang 80 senti-meter. Di dalam, 25 sentimeter di bawah ping-girannya, terdapat rak, lebar 25 sentimeter, panjang 69 sentimeter, berbentuk mangkuk. Itu menghadap ke selatan. Ketika saya melihat *kalamba* itu dipenuhi dengan tanah dan air.

Pada jarak 70 sentimeter dari tepi tong terdapat alur, selebar 7 sampai 8 sentimeter, dihubungkan dengan delapan alur vertikal dengan lebar yang sama dengan alur melingkar. Pada masing-masing dari delapan bagian, yang berukuran 70 x 80 sentimeter, terdapat wajah manusia dalam bentuk gambar timbul: yaitu hidung dengan ujung persegi dan akarnya menyatu dengan alis. Di bawah ini adalah mata sipit oval gambar timbul. Gambar tidak memiliki mulut dan juga telinga.

*Kalamba* di depan saya sangat berbeda dengan yang dijelaskan oleh Kiliaan dan Kruyt



Fig. 36 - Tong batu. Pada Pokekea, Behoa. Yang condong ke atas, terlihat di sudut kiri bawah, sama dengan yang terlihat di kanan pada gambar 38. Sampul dengan lima gambar binatang terlihat di tanah di bawah tong di tengah. [Foto Kaudern 1918](#).

dari situs ini (gambar 24E, 25C) sehingga saya ragu bahwa itulah yang mereka lihat. Mungkin ada *kalamba* lain dengan enam wajah, di tempat yang sama? Penduduk asli mengatakan tidak ada dan Dr. Kruyt, ketika ditanyai tentang masalah tersebut, mengatakan kepada saya dalam sebuah surat bahwa dia membuat kesalahan tentang jumlah wajah.

*Kalamba* yang lebih kecil (gambar 30D, 34b, 35b) tingginya 110 cm di atas tanah dengan diameter dalam 87 cm. Dindingnya pada bukaan setebal 15 sentimeter dan diameter totalnya sekitar 117 sentimeter.

Sekitar 200 meter tenggara dari kelompok tiga *kalamba* saya melihat di atas ketinggian kecil di tanah sekelompok sebelas *kalamba*, serta empat penutup batu, *tutuna*, sebagaimana penduduk asli menyebutnya. Semua penutup tergeletak di tanah dan salah satunya terbalik. Dekat penutup ada empat *kalamba* berkelompok dan tidak jauh darinya ada *kalamba*, agak miring (sudut kiri bawah gbr. 36; dan gbr. 38). Di dekat yang ini ada dua *kalamba*. Sisanya tersebar tidak teratur di situs.

Sebagian besar tong ini berukuran hampir sama seperti yang akan terlihat pada gambar 36, dan berusuk seperti spesimen timur laut





Gbr. 37 Kelompok tong yang sama seperti pada gbr. 36. Foto Raven 1917.



Gbr. 38 - Tong batu. Pada Pokekea, Behoa. Foto Raven 1917.



Gbr. 39 - Tutup tong batu yang dihiasi dengan empat gambar binatang. Pada Pokekea, Behoa. [Kaudern foto 1918.](#)

Doda (gbr. 37) dijelaskan dan digambarkan di atas. Satu *kalamba* sangat kecil dan berbentuk tong (gbr. 30F, F 1). Ketinggiannya di atas

tanah adalah satu meter, diameter dalamnya pada bukaan 60 x 70 sentimeter yang berarti berbentuk oval. Pelek sebagian rusak. Dinding di tepinya setebal enam sentimeter, di bawahnya sekitar dua belas sentimeter. *Kalamba* ini tidak berusuk. Saya tidak dapat memastikan seberapa dalamnya karena diisi dengan tanah dan batu yang menurut penduduk asli saya tidak boleh disingkirkan.

Keempat penutup batu itu ternyata adalah yang pertama kali dijelaskan oleh [Kiliaan](#), meskipun datanya dalam beberapa hal berbeda dengan data saya. Tiga di antaranya sebagian tertutup tanah yang menghalangi saya untuk memeriksanya dengan benar. Penduduk asli tidak mengizinkan saya untuk membersihkan bumi di atas mereka. Penutup keempat diletakkan terbalik (gbr. 43). Pada dua penutup terdapat gambar hewan konvensional dengan eksekusi yang sangat baik. Penduduk asli mengatakan binatang itu melambangkan monyet. Di satu penutup, gambar-gambar ini disusun dalam satu baris tepat di seberang penutup (gbr. 39), di penutup lainnya mereka memancar di sekitar tombol tengah (gbr. 40). Ketika saya melihat penutup terakhir hanya tiga sosok utuh dan setengah dari yang keempat terlihat. Apakah gambar itu lima atau empat tampak meragukan bagi saya. Jika mereka berlima, jarak hampir tidak mungkin sama di antara mereka, jika mereka berempat jarak pasti akan agak besar. Saya cenderung percaya hanya ada empat sosok, tetapi Kruyt, yang mengunjungi situs tersebut kemudian, memberi tahu saya dalam sebuah surat bahwa mereka berlima dan berjarak sama satu sama lain.

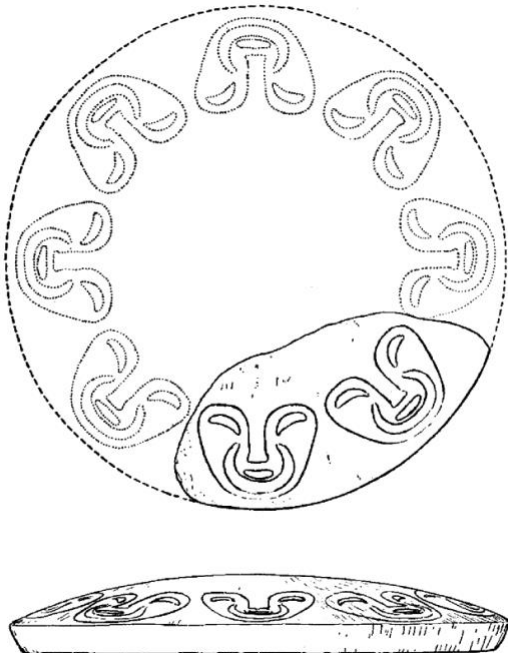
Mengenai penutup dengan empat gambar berturut-turut, saya telah mengomentari representasi Kiliaan di mana gambar di sisi lebih kecil dari dua di tengah (gbr. 24 A). Ini adalah kesalahan, hanya gambar di sisi kiri yang lebih kecil dari yang lain (gbr. 39).



Gbr. 40 - Penutup tong batu yang dihiasi dengan lima gambar binatang dalam lingkaran. Sama seperti pada gbr. 36, 37. [Pada Pokekea, Behoa.](#)



Gambar 41- Penutup tong batu yang dihiasi dengan pola wajah manusia. Pada Pokekea, Behoa. [Foto Kaudern 1918.](#)

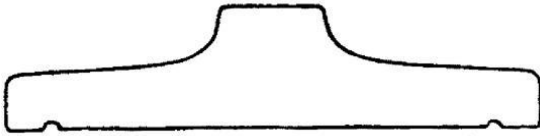


Penutup ketiga, yang bagian utamanya tersembunyi oleh tanah berbentuk kubah bundar rendah. Menurut Kiliaan dan Kruyt, serta penduduk asli, polos, tanpa hiasan apa pun. Pada pemeriksaan dekat saya menemukan beberapa wajah manusia dengan kelihatan aneh. Dilihat dari ukuran dan posisinya, mereka tampaknya termasuk dalam lingkaran dengan delapan sisi (gbr. 42). Mereka tidak dieksekusi dengan gambar timbul tetapi ditorehkan ke dalam batu. Seperti yang akan terlihat pada gambar 41 dan 42 wajah-wajah ini digambar dengan cara yang aneh, suatu hal yang saya jelaskan dalam buku saya "[I Celebes Obygder,](#)" Vol. II, hal. 67, gbr. 29: 17. Ujung hidung berbentuk persegi, akarnya menyatu dengan alis dan ini berlanjut ke garis wajah. Matanya sipit, panjang dan agak lancip di sudut mata. Mulut ditandai dengan ruang oval, diapit oleh garis sayatan. Di bawah mulut, dengan titik-titiknya di dekat sudut mata, terdapat ornamen yang sedikit mengingatkan pada sepasang tanduk atau bulan baru (gbr. 42). Saya kira inilah yang secara salah disebut kumis oleh Kruyt karena kumis tidak tumbuh di dagu tetapi di bibir atas.

Penutup keempat, tergeletak terbalik, memperlihatkan permukaan melingkar dengan alur melingkar yang dibuat agak hati-hati mengelilinginya agak jauh dari tepinya. Sejauh yang saya lihat, permukaan atas penutup memiliki kenop tengah dengan ukuran dan bentuk yang kira-kira sama dengan penutup dengan lima ukiran (gbr. 43).

Penutup dengan lima ukiran memiliki diameter sekitar 185 sentimeter, yang satu dengan empat, berdiameter 240 sentimeter dan yang dengan wajah ditorehkan diperkirakan berdiameter sekitar 200 sentimeter. Ukuran penutup-

Gbr. 42 - Rekonstruksi penutup dengan permukaan yang diiris ditunjukkan pada gbr. 41. Pada Pokkea, Behoa.



Gambar 43 - Diagram yang menunjukkan penutup tergeletak terbalik. Pada Pokekea, Behoa.

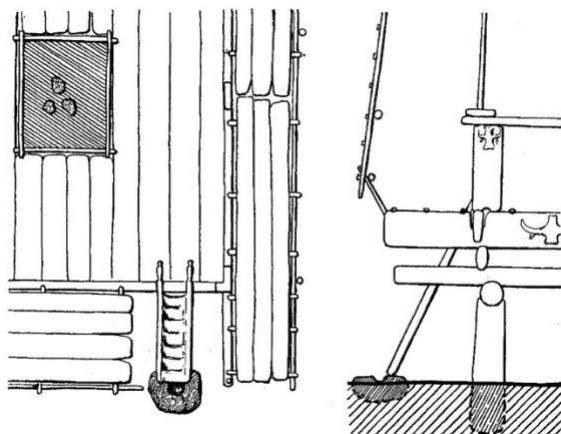
nya terbalik saya tidak bisa memberikan. Di tabel saya tahun 1921 saya memberikan diameter 150 sentimeter tetapi ini tidak benar. Angka ini mengacu pada sampul dari Bada yang akan saya bahas nanti.

Tak satu pun dari empat sampul yang disebutkan di atas tampaknya merupakan penutup keempat Kiliaan. Ini, katanya, tidak memiliki ornamen di permukaan atasnya. Pada gambarnya terlihat tepi penutup cembung tipis (gbr. 24D). Kemungkinan besar itu identik dengan penutup, cembung di atas, yang menurut Raven termasuk salah satu *kalamba* terkecil (lihat hal. 40).

Saya tidak melihat lempengan yang bertumpu pada beberapa batu yang lebih kecil dan memiliki lubang di tengah seperti yang dicatat oleh Kruyt dan dikatakan menyarankan dolmen.

Teman saya mengatakan tidak ada patung batu atau apapun untuk dilihat. Mereka tidak

Gambar 44 Fondasi kuil Doda. Sebuah lesung batu digunakan untuk menopang tangga kayu di pintu masuk.



dapat, atau tidak mau, tunjukkan kepada saya tiga patung yang dilihat Kruyt sepuluh tahun sebelumnya. Saya tahu ada beberapa *kalamba* lagi di dekat perbukitan dan dengan kaca lapangan saya menemukan dua tong. Saya memberi tahu pemandu saya tentang penemuan saya. Dia berkata: "Ya, ya, ada dua *kalamba*," tetapi dia menolak untuk menunjukkan jalan kepada mereka.

Ketika saya meninggalkan Behoa dan lewat di dekat desa tua Pangkeluho yang ditinggalkan, saya melihat di kejauhan, di lereng bukit, sebuah *kalamba* yang agak besar, rupanya yang dicatat oleh Kruyt.

Di lokasi tujuh belas *kalamba* dan empat penutup, banyak pecahan dari beberapa jenis atau tembikar kasar berserakan di atas tanah.

Dari lumpang batu saya hanya melihat dua spesimen. Salah satunya adalah tipe umum dan berfungsi sebagai penyangga tangga kuil Doda (gbr. 44). Lumpang kedua berbentuk cangkir. Itu di desa Bariri (gbr. 56C). Tingginya 19 sentimeter, kedalaman 14 sentimeter dan memiliki diameter total pada bukaan 28 sentimeter. Diameter dalamnya adalah 17 sentimeter. Lesung ini digunakan oleh seorang wanita untuk menumbuk beberapa jenis biji-bijian, entah itu beras atau jagung yang saya tidak tahu.

Raven dalam [makalahnya](#) tahun 1926 mengatakan bahwa dia melihat di Buleli, dekat Doda, patung batu yang disebut Tadu Laku (gambar 26B), empat atau lima *kalamba* di dekatnya, dan sembilan belas *kalamba* dan empat penutup di suatu tempat "hampir lima mil dari Buleli." Lapornya tentang batu-batu kuno Behoa digambarkan dengan sembilan foto yang sangat bagus dan sebuah diagram. Ditemani oleh seorang tua Behoa ia memeriksa sosok batu Tadu Laku. Pada hal. 274 ia menulis sebagai berikut: "Tadu Laku, dikatakan, adalah seorang pemimpin perang lokal kuno dan penduduk asli

percaya bahwa gambar itu adalah kepala suku itu sendiri dan bukan hanya representasi dirinya. Patung itu... tingginya sekitar tujuh kaki, lebarnya sekitar tiga puluh inci dan terbuat dari satu balok granit. Foto-foto terlampir yang memperlihatkan tampak depan dan samping, membuat deskripsi mendetail tidak diperlukan tetapi mungkin baik untuk memperhatikan beberapa karakter yang tidak begitu jelas karena gambar timbul rendah di mana mereka dieksekusi: (1) telinga diwakili oleh benjolan tinggi di sisi kepala, batas bawahnya kira-kira setinggi alis; (2) bahu, lengan dan tangan dalam posisi rendah, jari-jari ditekan ke tempat perut bagian bawah; (3) organ generatif jantan pada gambar timbul tinggi tegak dan terlihat jelas profilnya; (4) batas dahi ditandai, bukti bahwa semacam tutup kepala terwakili. Batu di bagian atas kepala, bagaimanapun, tampaknya kurang lebih lapuk dan ini mungkin merupakan bagian dari asimetri..." "Mulut tidak diperlihatkan pada sosok Bada dan Besoa."

Dari empat atau lima *kalamba* yang terletak di dekat Tadu Laku, satu spesimen menarik perhatian. Itu tergeletak miring di tanah (gbr. 28). Itu memiliki diameter 5 kaki dengan tinggi 6 kaki. Mengenai hal ini dia mengatakan (hlm. 274):... "ciri khasnya adalah rak cekung selebar delapan atau sepuluh inci di dalam tong beberapa inci dari tepi atas seperti yang ditunjukkan pada foto dan diagram terlampir."

Diagram Raven (gbr. 31), bagaimanapun, tidak benar. Rak tidak menonjol dari dinding seperti yang ditunjukkan pada diagram, juga lubangnya tidak sedalam yang diberikan oleh Raven (bandingkan gbr. 30 A, A1). Dalam semua hal lain, data saya sesuai dengan yang diberikan Raven tetapi dia telah melihat sesuatu yang tidak diperhatikan oleh siapa pun sebelum dia: "Bagian bawah tong di luar rata dengan pinggirnya miring secara heksagonal." Ini dia

ilustrasikan dengan diagram (gbr. 31).

Tentang *kalamba* lain di bagian Behoa ini, dia mengatakan bahwa mereka biasanya memiliki cincin dengan gambar timbul rendah di sekeliling bagian luarnya. Di mana cincin semacam itu tidak ada dia mengira bahwa pelapukan menyebabkan hilangnya mereka. Dalam hal ini saya tidak setuju dengan dia. Pada *kalamba* yang diilustrasikan oleh Raven (gbr. 29), cincin ini terlihat jelas bahkan pada permukaan yang paling lapuk sekalipun. Rupanya dinding dan cincinnya sama-sama mengalami pelapukan.

Dari situs di seberang dataran Behoa, Raven mencatat sembilan belas tong batu dengan berbagai ukuran. Dari spesimen terbesar yang dia gambarkan, dia berkata "... yang terbesar berdiri sekitar tujuh kaki di atas tanah dan berukuran diameter lebih dari itu. Saya menggali di bawah tepi bawah ini dan memastikan bahwa itu juga miring secara heksagonal di bawah. Di tong ini, satu-satunya yang memiliki ornamen selain cincin yang terangkat, adalah serangkaian wajah yang menyerupai patung dan dibuat dengan gambar timbul di sekitar sepertiga bagian atas tong. Masing-masing permukaan dipisahkan dari tetangganya oleh alur vertikal yang dangkal dan rangkaian yang dibatasi di bawah oleh alur lain yang mengelilingi seluruh tong."

Sangat menarik untuk mengetahui bahwa tepi bawah *kalamba* ini mirip dengan spesimen yang tumbang di dekat patung Doda, miring secara heksagonal. Rak cekung di dalamnya adalah ciri lain yang dimiliki oleh kedua *kalamba* ini.

Raven mengatakan dia mengosongkan beberapa tong tetapi hanya menemukan "lumpur dan tanah lunak kecuali di satu tong, di mana ada tambahan abu kayu dan pecahan pot tanah liat." Hal ini sangat menarik dan sepertinya menguatkan teori bahwa *kalamba* berhu-

bungan dengan penguburan orang mati.

*Kalamba* yang agak kecil yang dijelaskan oleh Raven ternyata identik dengan spesimen yang saya wakili dalam gambar 30F. Raven mengatakan (hal. 276): "Di dekatnya ada tong jongkok seperti tong yang diameternya jauh lebih kecil di bagian atas daripada di tengah, yang jika dipasang dengan penutup ini akan tampak hampir bulat atau setidaknya seperti kubah dilihat dari samping." Tentang penutupnya dia berkata: "Penutup yang paling sederhana, dibuat untuk salah satu tong kecil, halus dan rata di bawah, cembung rata di atas tetapi agak lapuk dengan tepi tipis di sekelilingnya." Deskripsi ini cocok dengan penutup dari situs ini diilustrasikan oleh [Kiliaan](#). Kruyt juga menyebutkan penutup ini.

Awalnya, sebelum saya melihat makalah Raven tentang monumen batu kuno di Sulawesi Tengah saya mengira penutup yang disketsa oleh Kiliaan dan dijelaskan oleh Kruyt identik dengan penutup dengan pola wajah manusia konvensional yang telah saya jelaskan di hal. 70. Dalam hal ini saya pasti salah. Raven menyatakan bahwa penutup itu milik salah satu *kalamba* yang lebih kecil dan jika diletakkan di atasnya akan membuat tong itu "tampak hampir bulat". Namun, penutup dengan wajah-wajah itu tampaknya sangat besar.

Akhirnya Raven mendeskripsikan tiga penutup lagi, semuanya berukuran hampir sama: "... cakram batu besar berdiameter lebih dari enam kaki dan tebal tujuh atau delapan inci, miring sehingga diameter di atas sedikit lebih besar dari yang di bawah." Dua di antaranya, katanya, dihiasi gambar monyet; pada satu mereka empat berturut-turut, tiga di antaranya lebih besar dari yang keempat. Dari penutup kedua dia mengatakan: "Penutup yang paling rumit juga dihiasi dengan gambar monyet hitam khas Sulawesi ini. Sosoknya dimodelkan dengan baik, disusun secara simetris di

sekeliling pinggiran (gbr. 37) dan di tengahnya ada bos lingkaran yang ditinggikan, diratakan di atas." Gambarnya menunjukkan bahwa kedua penutup itu identik dengan yang dijelaskan oleh Kiliaan, Kruyt dan penulis ini.

Yang ketiga dari penutup besar yang dijelaskan Raven sebagai berikut: "Yang paling sederhana dari ini didekorasi di tengah dengan kenop yang dipahat dengan baik dengan diameter lebih dari satu kaki dan tinggi enam inci." Tampaknya ini adalah penutup yang tergeletak terbalik ketika saya melihatnya pada bulan Desember 1918. Ketika Raven melihatnya, itu tidak mungkin terbalik atau dia tidak akan dapat memberikan semua detail tentang kenop pusat dari permukaan atasnya. Penutupnya tampaknya terbalik selama selang waktu antara kunjungan saya dan kunjungan Raven. Hampir tidak mungkin penduduk asli itu sendiri yang, atas kemauannya sendiri, terlibat dalam usaha semacam itu. Bahkan jika mereka tidak benar-benar menyembah monumen-monumen kuno, mereka tidak diragukan lagi takut pada tingkat tertentu.

Kruyt dalam makalahnya tahun 1932: "*L'immigration préhistorique dans les pays des Toradjas occidentaux,*" (Imigrasi prasejarah di negara-negara Toraja Barat) menjelaskan monumen batu Behoa. Dia mengatakan dia telah melihat tidak kurang dari empat puluh tujuh *kalamba*, spesimen lengkap atau pecahan tong. Sayangnya tidak ada yang dikatakan tentang daerah di mana semua ini ditemukan. Dia tidak mendeskripsikan mereka tetapi memberikan representasi *kalamba* yang tumbang di dekat Doda serta *kalamba* besar dengan delapan wajah. Foto yang terakhir telah diperbaiki di sisi kirinya yang sangat gelap, saya kira, dan ini membuat tong itu terlihat lonjong padahal sebenarnya tidak. Kruyt juga memiliki gambar seluruh dataran di Pokekea, dan gambar kelompok *kalamba* di dekat penutup yang dihiasi

dengan lima gambar batu.

Kruyt tidak mendeskripsikan penutup dengan lengkap. Pada hal. 3, bagaimanapun, dia mengatakan: "Mata *kalamba* dan penutup Pokekea di tempat wajah manusia diukir, semuanya miring." Pernyataan ini jelas mengacu pada *kalamba* dengan delapan wajah manusia dan penutup yang dihiasi dengan pola wajah aneh yang saya temukan pada tahun 1918 dan telah dijelaskan di atas. Saya kira pernyataan Kruyt di halaman 2 mengacu pada penutup yang sama: "Hiasan figur yang menyerupai kumis terdapat pada muka penutup *kalamba* di Pokekea di Besoa... Sosok kumis pada penutup *kalamba* memiliki mata yang miring."

Kruyt menyatakan ada enam patung batu di Behoa. Ia menyebut gambar Tadulako di dekat Doda yang menghadap ke utara. Dari Pokekea dia merekam empat patung, hal. 3: "Dari empat patung yang berdekatan di Pokekea hanya satu yang bermata miring sedangkan tiga lainnya bermata bulat." Tentang jenis kelamin gambar Behoa katanya di hal. 4: "di Besoa salah satu dari empat patung di Pokekea dan patung Tadulako dekat Doda memiliki kelamin maskulin;" Ketika berbicara tentang arah patung menghadap Kruyt menyebutkan spesimen dari Behoa, disebut Bouangke yang menghadap ke timur. Apakah ini salah satu dari empat patung di Pokekea, atau patung keenam Behoa tidak dapat dipastikan dari teks.

Tampaknya ada satu lagi patung seperti Tadulako terdapat ornamen tanduk kerbau di dadanya. Kruyt di hal. 4 mengatakan: "Pada dada tiga patung laki-laki (satu di Napu, dua di Besoa) dipasang ornamen yang mengingatkan pada motif tanduk..."

Tentang lesung batu dia hanya mengatakan yang berikut, hal. 5: "Di sana-sini kita menemukan, dijadikan batu kampung, patung batu... atau lesung batu (Lempe en Besoa)."

### *Bada*

Kedua sepupu, Paul dan Fritz Sarasin, adalah orang Eropa pertama yang mengunjungi Bada dalam perjalanan mereka dari Palu ke Palopo [pada tahun 1902](#). Mereka melewati Gintu, Badagayang (Badangkaya) dan Bangkekau dan tiba di Dodoka, tetapi mereka tidak cukup beruntung untuk melihat satu pun dari monumen batu kuno.

Pada tahun 1908 Kruyt mengunjungi Bada dan dalam makalahnya tahun 1909 menceritakan perjalanannya. Dalam makalah ini, "[Het landschap Bada in Midden-Celebes](#)," (Daerah Bada di Sulawesi Tengah) diterbitkan dalam "[Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandse Aardrijkskundig Genootschap](#)," dia menjelaskan sejumlah besar monumen batu kuno tetapi sayangnya tidak memberikan gambar apa pun dan juga tidak memberikan situs di petanya. Tiga desa tertua menurut Kruyt, Bada-mpu'u (Badakaia atau Badagayang), Bulili (jangan disamakan dengan Buleli, atau Bulu Leli, di Besoa) dan Gintu. Desa-desa lain telah didirikan oleh orang-orang yang pindah dari ketiganya. Di desa-desa tua Kruyt menemukan monumen batu kuno yang persis sama dengan yang ada di Besoa dan Napu.

Di Gintu Kruyt melihat patung batu tenggelam begitu dalam ke tanah sehingga hanya kepalanya yang lapuk yang terlihat. Sebatang pohon waringin telah melilit sebagian akarnya. Patung serupa ada di Bada-mpu'u, kata Kruyt. Patung dalam kondisi terbaik dia lihat di desa Bomba. Menurut Kruyt itu mewakili seorang wanita. Penduduk asli menyebutnya Langke Bulawa, Gelang kaki emas (*bulawa* emas, *langke* gelang kaki).

Di Bulili Kruyt melihat patung batu yang kepalanya sebagian patah. Patung ini serta sebongkah batu di dekatnya adalah satu-satunya batu yang disembah oleh penduduk asli yang mengelilinginya dengan pagar. Di

kandang ada gubuk kecil untuk persembahan serta taman tanaman suci. Ruas-ruas bambu yang ditancapkan ke tanah merupakan tangga yang digunakan para setan saat turun ke bumi. Nama patung dengan kepala patah adalah Tarai roi, nama batu di dekatnya yang tidak disebutkan secara khusus, Ngamba. Satu-satunya kesempatan penduduk asli membawa persembahan ke batu-batu ini adalah ketika mereka mulai bekerja di sawah. Mereka menganggap ini akan menguntungkan tanaman. Jika cuaca terlalu kering, penduduk asli biasanya meng-

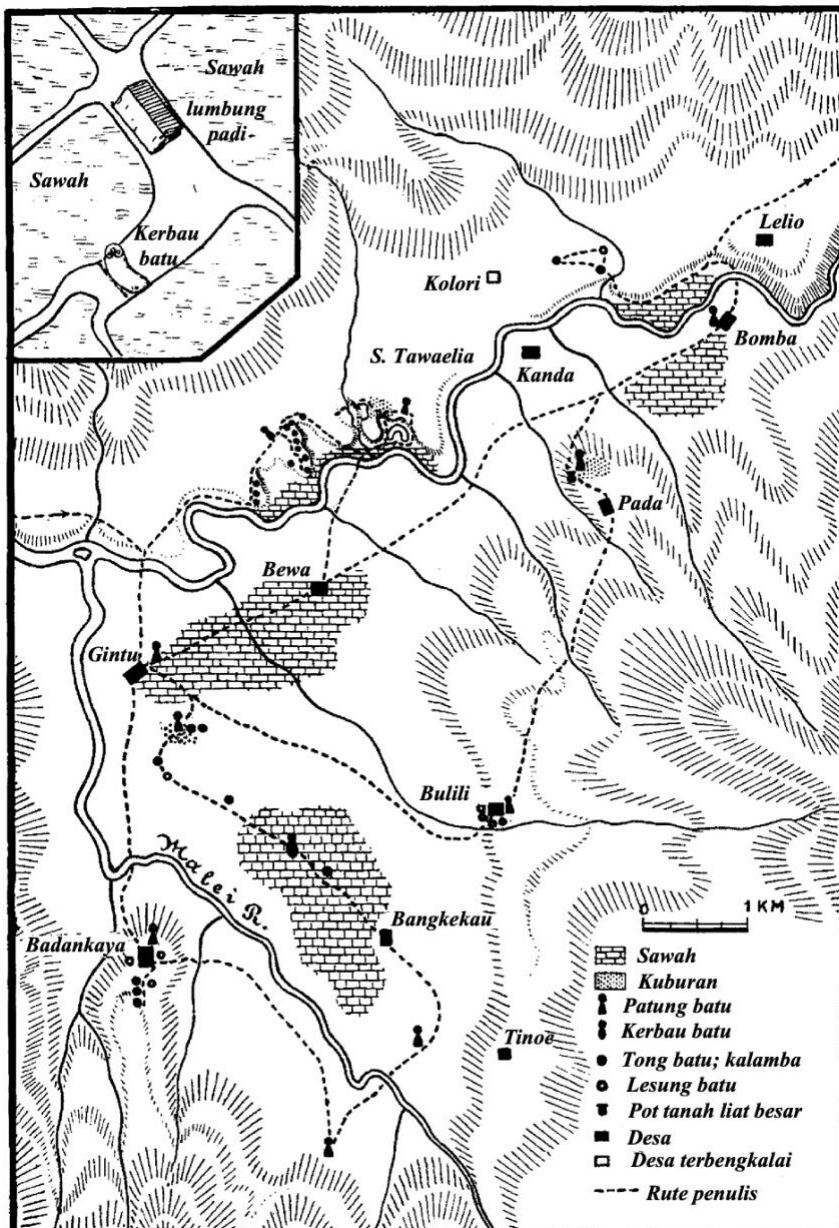
unyah sirih pada batu untuk mendapatkan hujan. Kruyt mengatakan penduduk asli tidak memberi penghormatan lain pada patung-patung itu dan tidak takut menyentuhnya. Penduduk asli Bada mengatakan patung-patung itu ada ketika nenek moyang mereka datang ke Bada dan menetap di distrik tersebut.

Selain patung-patung ini dan dua tong batu, di desa Kolori, Kruyt menemukan banyak balok batu di Bulili dari mana patung-patung itu terbentuk. Untuk mendapatkannya pasti ada pekerjaan yang sulit, batu semacam itu tidak

ditemukan di lingkungan sekitar. Di antara balok-balok ini, Kruyt menemukan satu batu berlubang seperti lesung padi biasa. Saya kira ini berarti apa yang disebut *watu nonju* atau *nonju ji*.

Akhirnya Kruyt menyatakan bahwa patung menghadap ke utara. Karena tidak melihat patung di Gintu dan Bada mpu'u, saya tidak dapat memberikan pendapat tentang mereka tetapi patung di Bulili yang telah saya periksa menghadap ke timur hampir ke timur. Patung Bomba memiliki deviasi dari utara sebesar 10° ke arah barat.

Beberapa tahun kemudian, Schuyt mengunjungi Bada. [Dalam laporannya](#) tentang perjalanan ini yang disebut-



Peta 10 - Bada. Pada peta ini, berdasarkan Schetskaart van Midden-Celebes karya Kruyt, penulis telah menambahkan beberapa detail yang mengacu pada benda-benda batu kuno, terutama yang berada di tepi utara sungai Tawaelia.

kan di atas, dia menyebutkan batu-batu kuno Bulili dan patung Bomba. Dia mengatakan bahwa di Bulili, dekat salah satu kuilnya, ada sebuah bukit kecil dengan banyak batu besar, beberapa dihiasi dengan figur. Di salah satunya, sebuah atap kecil didirikan dan ada sebuah meja kecil di mana persembahan diletakkan. Sayangnya sekali Schuyt tidak menggambarkan batu ini. Tidak ada batu lain dengan ornamen yang tampaknya belum dicatat kecuali yang digambarkan oleh Grubauer dan penulis ini.

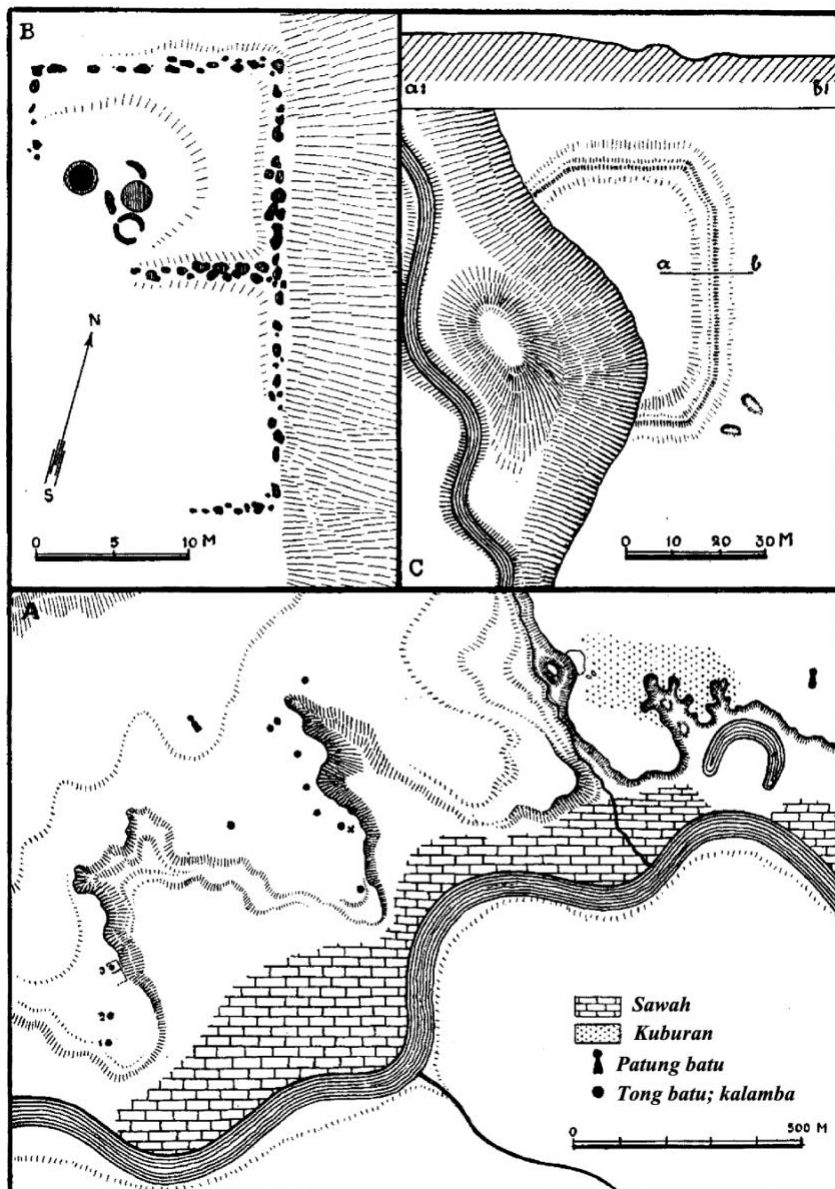
Di kaki bukit ini Schuyt melihat patung batu

besar yang menggambarkan seorang pria. Kepalanya terlempar dan tertelungkup di tanah di depannya. Dia juga menyebutkan wanita batu di Bomba. Schuyt menganggap patung itu pokok pada semacam pemujaan karena dia menemukan sebatang tongkat diletakkan di tanah dengan selembar kain kulit kayu yang diikatkan padanya.

Pada tahun 1911 Grubauer melakukan kunjungan singkat ke Bada dan dua tahun kemudian, dalam bukunya "*Unter Kopffägern di Central-Celebes*" (Di antara Pengayau di Sulawesi Tengah), dia menerbitkan laporan

tentang benda-benda batu yang dilihatnya di daerah ini. Tentang patung Bomba dia berkata di halaman 512: "Patung batu yang sama misteriusnya seperti yang saya temukan di Watutau, juga membentuk simbol Bomba tetapi berbeda dengan itu yang menunjukkan sosok perempuan. Sebuah meja bambu yang dipasang di depannya dengan banyak persembahan menunjukkan tingkat pemujaan yang lebih tinggi" (gbr. 52).

Tentang benda-benda batu Bulili, Grubauer menulis sebagai berikut di hal. 517: "Di desa ini saya menemukan patung batu untuk ketiga kalinya yang sayangnya telah dipotong kepalanya. Sejumlah batu yang lebih kecil tanpa



Peta 11 - Bada. A, situs di utara sungai Tawaelia; B, diagram menunjukkan dinding batu yang hampir mengelilingi tong pecah, No. 3, dan penutupnya (lihat gbr. 47); C, denah dan penampang melintang dinding bumi segi delapan.



pengerjaan yang jelas berdiri melingkar di sekelilingnya sehingga mungkin melingkupi '*simbuang batu*', sebutan tempat demikian oleh orang Toraja yang tinggal lebih jauh ke selatan. Sedikit dari sana ada batu besar yang setengah terkubur di dalam tanah, di atasnya diukir ornamen yang sulit dijelaskan (gbr. 60). Di depan batu granit yang lebih kecil di tengah desa didirikan jimat dengan meja pengorbanan yang tak terelakkan. Itu terdiri dari cabang bambu yang tinggi, bulu-bulunya ditutupi dengan bulu Cina putih dan hitam dan dengan pita *fuya* yang diikat. Di bangku batu di depan tergeletak seikat kain *fuya* putih yang dikorbankan”

Pada tahun 1917 Raven mengunjungi Bada. Seperti disebutkan di atas, catatannya tentang monumen batu tidak muncul sampai tahun 1926. Tahun berikutnya Kruyt kembali mengunjungi Bada tetapi sejauh yang saya ketahui dia belum menerbitkan hasil perjalanannya. Pada tahun yang sama, pada bulan November, seorang Jepang melakukan perjalanan dari Poso melalui Napu, Behoa, Bada, Gimpu dan Kulawi ke Palu. Apa tugasnya saya tidak tahu tetapi dia tampaknya telah mengamati beberapa objek batu lebih banyak daripada pengunjung Bada sebelumnya. Ketika saya bertemu dengannya di Kulawi dia bercerita tentang beberapa monumen batu yang tidak tercatat dalam literatur. Saya tidak tahu apakah dia telah menerbitkan makalah tentang patung batu kuno yang dilihatnya.

Pada bulan Desember 1918 saya menghabiskan tiga hari di Bada, terutama untuk melihat benda-benda batu di distrik tersebut. Saya tiba pada malam tanggal 8 Desember dan berangkat pada pagi hari tanggal 12 ke Behoa. Dalam tiga hari saya beruntung melihat lebih banyak yang belum diketahui sains dan sampai pada kesimpulan bahwa penelitian arkeologi pasti akan menghasilkan data yang sangat

menarik tentang penduduk kuno negara dan budaya mereka.

Laporan pengalaman saya yang saya terbitkan pada tahun 1921 dalam buku Swedia saya "[I Celebes Obygder](#)." Berikut terjemahan dari teks Swedia saya, dalam beberapa kasus diubah dan diperluas, diberikan.

Selama kunjungan saya ke Bada saya tinggal di Gintu dari mana saya melakukan tiga perjalanan panjang ke seluruh dataran Bada. Perjalanan pertama saya adalah ke bagiannya di tepi utara Sungai Tawaelia. Hal ini hampir tidak berpenghuni saat ini tetapi sejumlah besar monumen batu kuno tersebar di wilayah yang luas di timur laut Gintu (Peta 10 dan 11) serta lebih jauh ke timur di dataran di tepi utara Tawaelia sehingga jelas bahwa itu tidak selalu berupa tanah terlantar seperti saat ini.

Bersama dengan dua penduduk asli yang akan menunjukkan jalan ke bebatuan, saya menyeberangi Sungai Tawaelia dengan perahu kecil. Setelah mengikuti aliran sungai ke arah timur, kami mendaki tepi sungai dan berdiri di dataran tak berpenghuni yang disebutkan di atas. Itu tumbuh dengan rumput dan dengan

Gbr. 45 - Tong No. 2, dengan tutupnya, di tepi utara sungai Tawaelia, barat laut Bewa, Bada. Itu juga ditunjukkan pada diagram gbr. 48 A. Lihat Peta 10 dan 11A. [Foto Kaudern 1918](#).



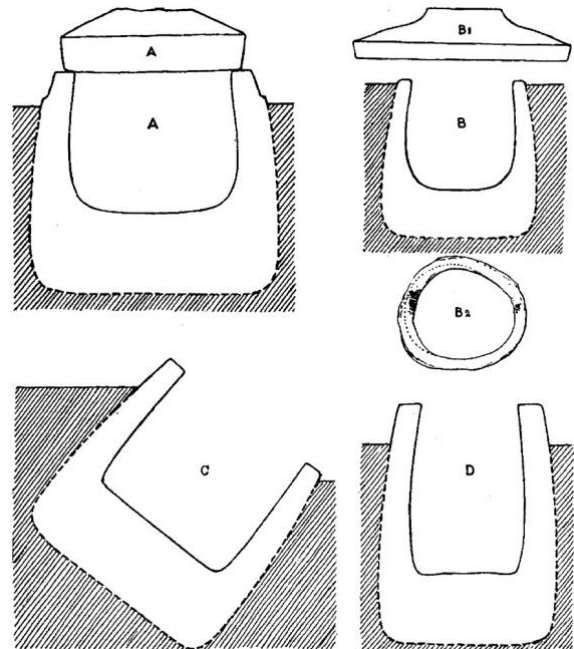
lambung naik ke kaki pegunungan tinggi di utara. Saya mengambil beberapa langkah dan melihat cincin batu aneh di kaki saya. Diisi dengan air seperti itu, itu tampak seperti sumur tetapi setelah diamati lebih dekat ternyata itu adalah tong batu yang tenggelam jauh ke dalam tanah. Tidak jauh dari situ saya menemukan lembaran batu bundar yang besar, mungkin penutupnya meskipun kelihatannya terlalu besar untuk itu. Juga di Bada penduduk asli menyebut tong batu *kalamba*, dan penutupnya, *tutuna*.

*Kalamba* ini, No. 1, tidak terlalu melingkar. Diameter dalamnya berada pada bukaan 84 dan 89 sentimeter. Temboknya setebal 10-15 sentimeter, kedalamannya 98 sentimeter. Bagian bawahnya berbentuk mangkok. Rongga tong agak berbentuk tong (gbr. 48B, B1). Permukaan bawah penutup No. 1, tampak rata. Pinggirannya selebar 15 sentimeter, dibuat miring sehingga membuat diameter di atas sedikit lebih besar daripada di bawah. Tutupnya memiliki area datar tengah dengan diameter 66 hingga 68 sentimeter. Dari atas ini, penutupnya dengan miring ke arah tepinya. Jarak antara area tengah dan tepi sekitar 69 sentimeter. Di bagian tengahnya akan ada penutup setebal 60 sentimeter. *Kalamba* sekaligus penutupnya seolah-olah dibentuk dari semacam batu granit.

Saya melanjutkan dengan teman-teman saya

Gbr. 47 - Tong pecah terletak di tepi utara sungai Tawaelia, barat laut Bewa, Bada. Lihat Peta 10 dan 11 A dan B. [Foto Kaudern 1918](#)





Gambar 48 - Diagram beberapa tong batu di Bada. A = No.1; B = No.2; di tepi utara sungai Tawaelia, barat laut dari Bewa; C dan D, dekat Badangkaya; A = buah ara. 45, 46; D = gbr. 67.

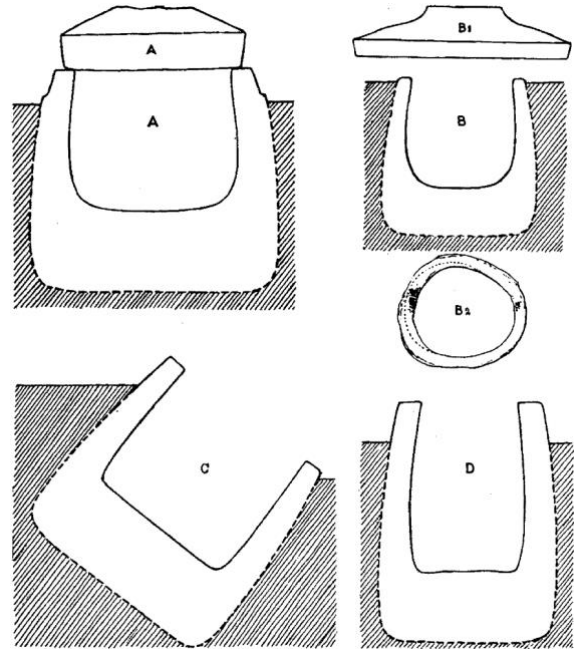
dan segera kami menemukan *kalamba* lain, jauh lebih besar dan dikerjakan lebih baik daripada No. 1. Sepertinya, yang ini tenggelam ke tanah dan diisi air dengan lumpur di dasarnya. Sebuah *tutuna* di atasnya menutupi dua pertiga lubangnya (gambar 45, 46, 48 A). *Kalamba* ini, No. 2, memiliki diameter dalam 140 sentimeter. Menjelang bagian atas dindingnya tumbuh lebih tipis. Peleknya lebarnya 18 sentimeter, tinggi bagian yang lebih tipis 22 sentimeter. Penutupnya berupa cakram dengan tepi miring, tebal 32 sentimeter. Permukaan atasnya naik menjadi kerucut rendah yang bagian atasnya pecah. Awalnya mungkin memiliki kenop atau ornamen serupa. *Kalamba* ini serta penutupnya tampaknya terbentuk dari granit putih keabu-abuan.

Beberapa langkah dari *kalamba* ini kami menemukan spesimen ketiga, No. 3, tidak tenggelam dalam tetapi berdiri hampir di permukaan tanah. Karena dinding dan penutupnya rusak dan hancur berkeping-keping, tidak

mungkin untuk memastikan dimensinya sepenuhnya (gbr. 47). Diameter bagian dalamnya pada bukaan tampaknya 147 sentimeter, ketebalan dinding pada bukaan sekitar 34 sentimeter. *Kalamba* ini dekat dengan jurang dan dikelilingi tembok rendah dari batu-batu bulat yang tidak dikerjakan, disusun sedemikian rupa sehingga membentuk persegi. Alun-alun serupa lainnya yang dibatasi oleh bebatuan, terlihat di sekitar alun-alun yang melingkupi *kalamba* (Peta 11B).

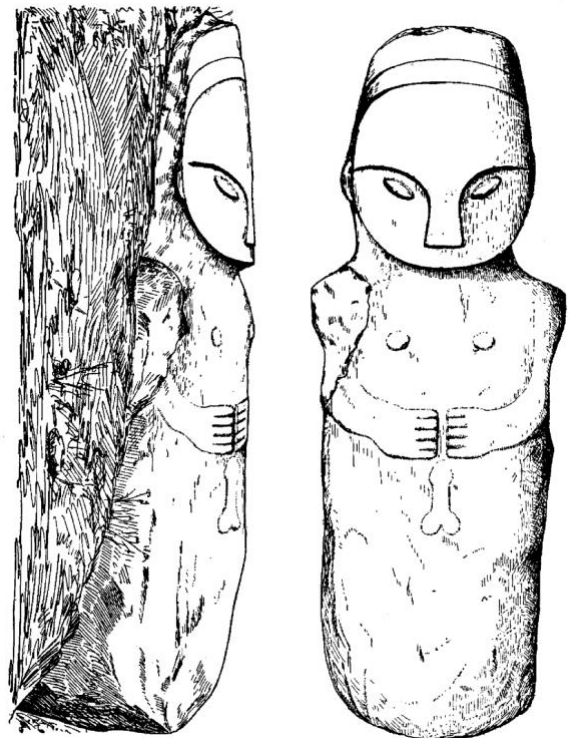
Ketiga *kalamba* ini berdiri hampir berjajar dari utara ke selatan dengan sedikit penyimpangan ke arah barat, sekitar 5° menurut kompas saya (Peta 11A).

Kami meninggalkan lidah dataran dengan tiga *kalamba* dan melanjutkan perjalanan kami ke arah timur melewati jurang. Kami mencapai lidah tanah kedua yang landai, (Peta 10 dan 11 A) yang ditumbuhi rumput, di timur dan juga di barat dibatasi oleh tebing yang agak dalam. Di sini sejumlah besar *kalamba* tersebar di dataran, semuanya berdiri agak tinggi di atas tanah. Di tepi barat berdiri satu spesimen; dekat dengan tepi timur ada tidak kurang dari tujuh tong. Dua yang terjauh ke utara saling berdekatan. Satu spesimen ditemukan sedikit di timur laut dari keduanya. Semua *kalamba* di situs ini relatif besar dan berfungsi dengan baik. Saya menyesal tidak punya waktu untuk mengukur semuanya. Hanya satu, bertanda silang di Peta IIA, saya ukur. Tingginya sekitar 110 sentimeter di atas tanah. Diameter lubangnya sekitar 155 sentimeter. Tembok di bagian atas setebal 18 sentimeter, bertambah tebal di bagian bawah dan membuat *kalamba* terlihat seperti tong. Di dalam, dindingnya hampir lurus (gbr. 49). Bagian bawah dibulatkan secara merata. Sebagian besar cekungan dibagi oleh dinding batu yang agak tipis menjadi dua partisi, berbentuk setengah lingkaran di pandang melintang. Saya belum pernah melihat *kalamba*



Gambar 49 - Diagram yang menunjukkan tong dengan dua partisi. Di tepi utara sungai Tawaelia, Bada. Pada Peta II posisinya ditandai dengan x.

Gambar 50 - Gambar batu tergeletak di tepi utara sungai Tawaelia, Bada. Lihat Peta 10 dan 11 A.





Gambar 51 - Gambar batu raksasa di tepi utara sungai Tawaelia, Bada. Lihat Peta 10 dan 11A. [Foto Kaudern 1918.](#)

lain dengan susunan serupa. Di seluruh situs saya tidak dapat menemukan satu penutup pun. Tampaknya semakin aneh mengingat fakta bahwa tiga *kalamba* di lidah tanah tetangga dataran semuanya memiliki penutup batu.

Lebih tinggi di situs *kalamba* ini terletak di tanah sebuah patung batu yang tampaknya menggambarkan seorang laki-laki, organ generatif laki-laki terlihat jelas (gbr. 50). Itu mengingatkan sebagian besar patung batu Bada dan beberapa dari Behoa dan Napu. Wajahnya sedikit meruncing di bagian atas. Garis besar hidung berlanjut ke alis. Matanya lonjong dan agak sipit. Tidak ada mulut yang diperlihatkan tetapi dua tonjolan sepanjang 20 sentimeter di kedua sisi kepala melambangkan telinga. Di sepanjang dahi ada pita, lebar 12 sentimeter, mungkin semacam cincin kepala. Profilnya hampir lurus, berbeda dengan Tadulako di Behoa yang profilnya cekung. Sisi-sisi wajah

sedikit menonjol. Dagu dan garis rahang bawah menonjol dengan jelas di leher tempat dagu menonjol 8 sentimeter. Bahu serta lengan diberikan. Bahu kanan rusak. Lengan, puting dan organ generatif diukir dengan gambar timbul rendah. Tangan patung hampir bertemu di depan, tepat di atas penis, menghadap ke atas. Ini adalah sifat yang aneh. Di semua patung lain yang pernah saya lihat, organ pria terlihat di antara kedua tangan yang direntangkan. Patung tersebut memiliki panjang sekitar 367 sentimeter dan agak tebal. Kepalanya terletak hampir di barat laut, bagian bawahnya di tenggara. Jika kita menganggap bahwa patung terguling langsung ke belakang, itu akan menghadap ke tenggara ketika berdiri.

Ketika saya dengan hati-hati memeriksa dan mengukur patung itu dan membuat diagram-



Gbr. 52- Langke Bulawa, patung batu di Bomba, Bada. Peta 10. [Foto Grubauer 1911.](#) Gambar 53- (di bawah) Langke Bulawa, sama seperti pada gbr. 52. [Foto Kaudern 1918.](#)

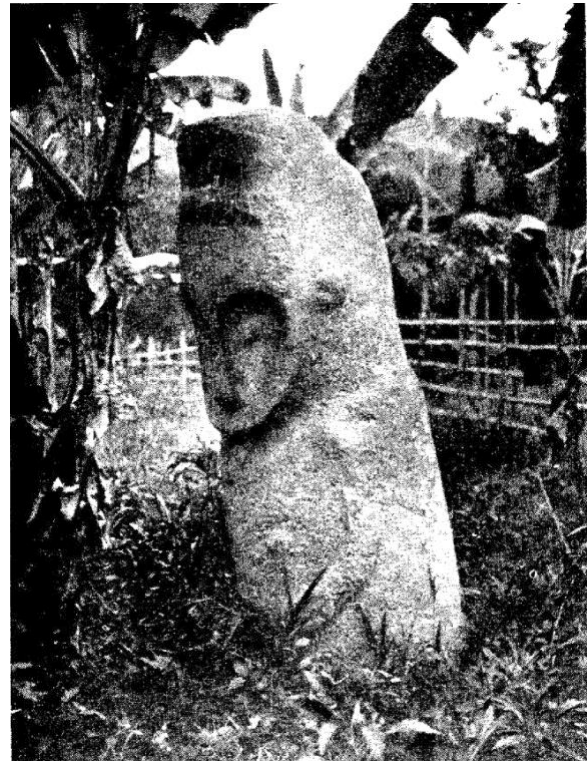
nya, kami berjalan ke arah timur, mengikuti sungai untuk melihat patung batu lain yang menurut teman saya sangat besar. Ketika kami telah melewati anak sungai kecil Tawaelia, tepian sungai semakin curam dan tinggi saat kami melanjutkan perjalanan. Tiba-tiba kami berdiri di tikungan tua sungai, sekarang genangan air berbentuk tapal kuda. Tepian sungai di sini sangat terjal dan dilalui jurang-jurang kecil (Peta IIA). Memanjat tepian di tempat ini, saya melihat pot-pot tanah liat berukuran sedang, utuh dan pecah-pecah, mencuat dari dinding jurang sekitar satu meter di bawah permukaan tanah. Rekan-rekan saya tidak mengizinkan saya untuk memeriksa pot-pot ini, bahkan untuk menyentuhnya pun tidak.

Ketika kami sampai di dataran berumput kami melihat dari jarak dekat sebuah patung batu raksasa (gbr. 51), miring ke satu sisi, diapit oleh dua pohon, menghadap ke barat, mungkin dengan sedikit penyimpangan ke arah selatan

Gambar 53 - Langke Bulawa, sama seperti pada gbr. 52. Foto Raven 1917.



(5°). Patung ini berbeda dari patung batu lain di daerah ini tidak hanya dalam ukurannya yang luar biasa. Ini relatif datar dan tipis. Wajahnya yang hampir bundar memiliki diameter 175 sentimeter. Sisi kanannya sekitar 440 sentimeter yang akan menjadi tingginya jika tidak condong ke kiri. Hidung, alis, mata yang hampir melingkar, lengan, tangan, puting dan organ generatif, terlihat di antara kedua tangannya, direpresentasikan dengan cara yang sama seperti pada patung lainnya. Benjolan di kedua sisi kepala melambangkan telinga. Dahi dibatasi oleh garis lengkung tajam yang dapat diduga sebagai akar rambut jika tidak ada garis kedua di atasnya, namun garis yang kurang tajam. Mungkin ini ikat kepala, mirip dengan patung yang disebutkan di atas. Fitur luar biasa yang belum pernah saya lihat pada patung lain di Bada adalah mulut, kecil tetapi ditandai dengan jelas. Di depan patung itu ada lubang yang dibuat Kruyt saat memeriksanya beberapa



Gambar 54 - Langke Bulawa, sama seperti pada gbr. 52 dan 53. Foto Raven 1917.

bulan sebelum kunjungan saya ke Bada. Penduduk asli mengira dia sedang mencari emas atau harta karun lainnya.

Saya mencari tempat itu dengan hati-hati tanpa menemukan *kalamba* atau benda batu lain yang dikerjakan. Di ujung utara, dekat kaki pegunungan, saya melihat ada banyak balok besar yang tersebar di dataran. Teman saya mengatakan ini adalah batu biasa, bukan dikerjakan oleh manusia. Karena cuaca tampak agak mengancam saya harus berhenti memeriksanya.

Di sebelah barat patung besar sebuah lembah telah dibentuk oleh anak sungai kecil yang telah kami seberangi. Sisi baratnya landai, sisi timurnya tebing curam. Di antara pria batu raksasa dan tebing curam ini, tanah ditutupi dengan bukit-bukit kecil, menunjukkan gundukan. Selain itu ada beberapa lubang berbentuk lingkaran atau oval. Tampaknya bukan tidak mungkin bahwa ini bisa menjadi kuburan tua yang besar (Peta 11A). Saya sangat menyesal tidak memiliki kesempatan untuk melakukan penggalian percobaan.

Di tepi tebing jurang yang curam saya

menemukan sebuah dinding dari tanah yang awalnya sangat mungkin berbentuk segi delapan (Peta IIC) tetapi saat ini sebagian telah dihancurkan oleh erosi. Saya bertanya kepada teman-teman saya tentang hal itu tetapi mereka tidak menyadarinya sebelumnya dan tidak dapat memberikan penjelasannya. Mereka setuju dengan saya bahwa tembok itu tidak mungkin membingkai sawah untuk menahan air karena tanahnya lebih tinggi di dalam tembok. Saya katakan itu mungkin bagian dari benteng asli tetapi mereka bilang tidak pernah ada benteng di sini. Mungkin itu telah terhubung dengan bukit-bukit kecil di bumi yang banyak di antaranya berada di dekatnya, namun sebuah dugaan yang dapat diverifikasi atau disangkal hanya dengan penggalian di situs tersebut. Saya mengukur ketinggian oktagon dan membuat profil melewatinya (Peta 11C a1-b1). Karena hujan deras mengancam saya harus berhenti bekerja dan kembali ke tempat tinggal saya. Saya menuruni tepian yang curam tetapi bukan di tempat kami mendakinya untuk mencapai dataran. Juga di sini saya melihat sejumlah besar pot pecah mencuat dari tepian pada kedalaman sekitar satu meter di bawah permukaan tanah.

Hari berikutnya saya habiskan untuk mencari di bagian timur dataran Bada. Tujuan pertama saya adalah Bomba, terletak paling jauh di timur. Di sini berdiri patung yang digambarkan oleh Grubauer (gbr. 52). Bagian

Gambar 55 - Diagram yang menunjukkan Langke Bulawa.

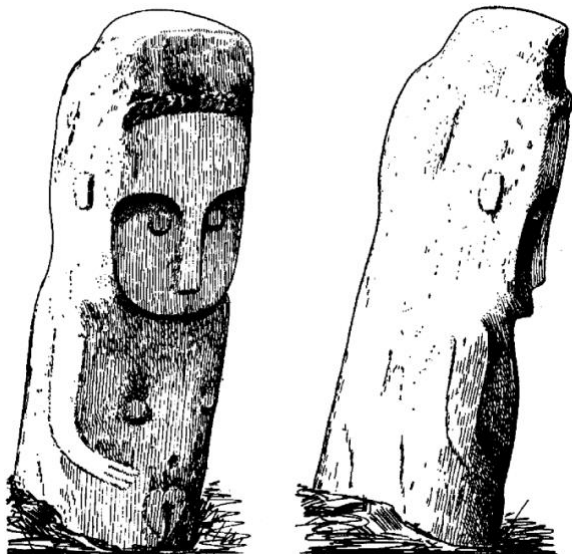
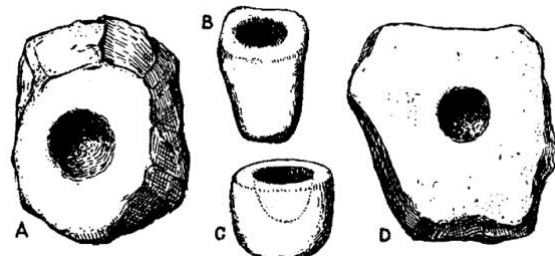


Fig. 56 - Lesung batu. A, dekat Kolori, Bada; B, dari Bulili, Bada; C, dari Bariri, Behoa; D, dari Gintu, Bada.





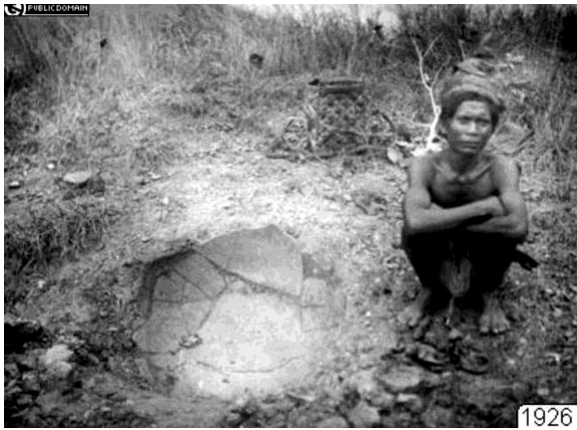
Gambar 57 - Loga, patung dekat Pada, Bada. Foto Kaudern 1918.

tertua desa masih dikelilingi oleh tebing tanah dalam kondisi cukup baik dan sebagian besar ditumbuhi pagar bambu. Hampir di tengah desa berdiri patung batu setinggi 179 sentimeter. Seperti yang akan terlihat pada gambar 52-55 gambar ini adalah balok batu yang hampir berbentuk silinder di mana sebuah wajah diukir. Lengan, puting susu dan organ reproduksi dibuat dengan gambar timbul rendah. Sebuah leher tetapi sedikit ditandai. Wajahnya bergaya biasa namun alisnya lebih lurus daripada kebanyakan patung lainnya yang memiliki alis melengkung miring. Matanya hampir bulat. Mulut tidak ditampilkan. Telinganya, tonjolan persegi panjang kecil, agak tinggi di sisi kepala. Di sepanjang dahi terdapat deretan semi-bola, beberapa di antaranya rusak (gbr. 55). Ini tidak diragukan lagi merupakan untaian manik-manik yang menjaga rambut wanita tetap di tempatnya. Di ubun-ubun kepala, rambut patung itu tampak didandani

menjadi semacam rambut palsu. Lengan diukir dengan gambar timbul rendah. Masing-masing tangan hanya memiliki tiga jari. Putingnya tidak lebih menonjol daripada patung yang mewakili laki-laki. Bahwa patung Bomba adalah seorang wanita tidak dapat diragukan lagi. Di sela-sela tangannya terulur organ generatif perempuan dijiplak dengan cara yang biasa digunakan penduduk asli. Area genitalia diwakili oleh segitiga dengan puncaknya di bawah. Sebuah garis kecil membagi puncak menjadi dua bagian.

Di kaki patung tergeletak beberapa batu kecil berbentuk tidak beraturan, "anak-anak" wanita menurut kepercayaan penduduk asli. Pada saat kunjungan saya, mereka tersembunyi di balik rerumputan panjang. Namun, dalam foto [Grubauer](#), mereka terlihat (gbr. 52).

Tidak ada apa-apa tentang gambar yang menunjukkan bahwa penduduk asli membawa persembahan atau merasa hormat terhadapnya. Setelah saya mengukurnya, mengambil foto dan membuat diagram, rombongan kami berjalan ke sungai Tawaelia yang kami seberangi dan kemudian kami melanjutkan ke arah barat ke tempat di mana teman-teman saya mengatakan mereka tahu ada benda-benda batu kuno. Kami melewati sebuah sawah tua, mengarungi sungai kecil, mengikuti pantainya yang berpasir rendah untuk beberapa saat, lalu mendaki tebingnya yang curam. Saat mencapai puncaknya, kami berdiri di depan *kalamba* besar, pecah berkeping-keping dan tidak memiliki penutup. Di semak-semak saya menemukan lesung batu dari jenis biasa. Permukaan atasnya, agak lonjong, halus, sisi-sisinya kasar. Diameter cekungan tengah adalah 21 hingga 22 sentimeter, kedalamannya 16 sentimeter. Balok batu tempat lubang dibuat memiliki panjang sekitar 65 sentimeter dengan lebar 50 sentimeter (gbr. 56A). Pemandu saya mengatakan batu berlubang ini disebut *pointoa* di Bada



Gbr. 58 Di tanah terlihat bagian bawah pot tanah liat besar. Dekat Pada, Bada. Lihat Peta 10. [Foto Kaudern 1918.](#)

(Peta 10).

Sekitar setengah jalan antara lokasi *kalamba* yang rusak dan reruntuhan bekas desa dan benteng Kolori, terletak lebih jauh ke barat di dataran, ada *kalamba* yang terpelihara dengan baik, namun tenggelam ke dalam tanah. Diameter dalamnya 125 sentimeter dengan kedalaman kira-kira sama. Seperti yang dikatakan teman saya bahwa tidak ada lagi batu kuno



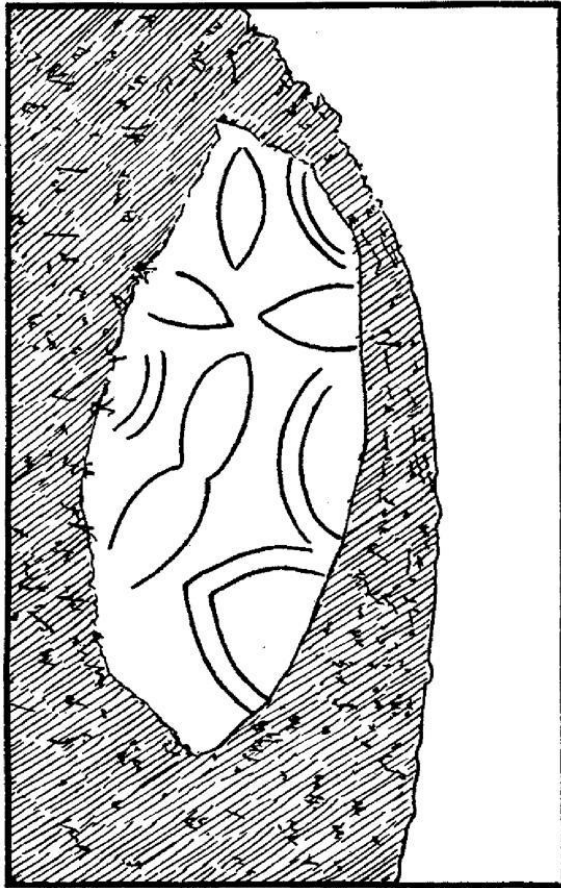
untuk dilihat di lingkungan sekitar dan karena saya sendiri tidak menemukan sesuatu yang menarik saya kembali ke Bomba. Kepala sekolah desa, penduduk asli Minahasa, Sulawesi Utara, bercerita tentang monumen kuno di bagian timur Bada.

Tujuan terdekat saya adalah patung di dekat desa Pada. Di mahkota punggung bukit yang membentang dari Pada ke arah barat laut (Peta 10) saya menemukan sebuah patung batu berukuran hampir sama dengan patung Bomba tetapi menghadap ke selatan, kemungkinan dengan sedikit penyimpangan ke arah barat, di paling 10°. Itu dibuat dengan gaya umum, memiliki wajah lonjong dengan hidung, alis dan mata sipit lonjong (gbr. 57). Tidak ada mulut yang ditampilkan. Lengan dan puting diukir dengan gambar timbul rendah. Tangan dan organ generatif ditutupi oleh tanah yang penduduk asli menolak untuk saya singkirkan. Namun, mereka positif tentang jenis kelamin gambar tersebut. Itu laki-laki, kata mereka. Dalam makalah Kruyt dalam bahasa Prancis namanya disebut Loga.

Beberapa langkah dari patung, ke arah Pada, saya menemukan di jalan setapak beberapa pecahan pot, ternyata jauh lebih besar daripada yang digunakan penduduk asli saat ini. Teman saya berpendapat bahwa pecahan itu adalah pecahan dari pot yang dijatuhkan oleh seseorang di sini. Pemeriksaan lebih dekat mengungkapkan fakta bahwa pecahan itu milik pot besar yang terkubur di tanah. Kami mengalami kesulitan dalam menggantinya karena telah dipecah menjadi beberapa bagian yang semuanya saya kumpulkan. Pot itu tidak berisi apa-apa selain tanah laterit. Saya mengambil foto sisi bawahnya dan seorang penduduk asli duduk di dekatnya untuk menunjukkan seberapa besar

Gbr. 59 Bejana tanah liat besar diperbaiki. Di Museum Purbakala Timur Jauh Stockholm. Digali di dekat Pada, Bada.





Gbr. 60 - Batu digambarkan Grubauer dengan ornamen gores. Bulili, Bada. Agaknya penutup yang sama seperti yang ditunjukkan pada gambar. 61.

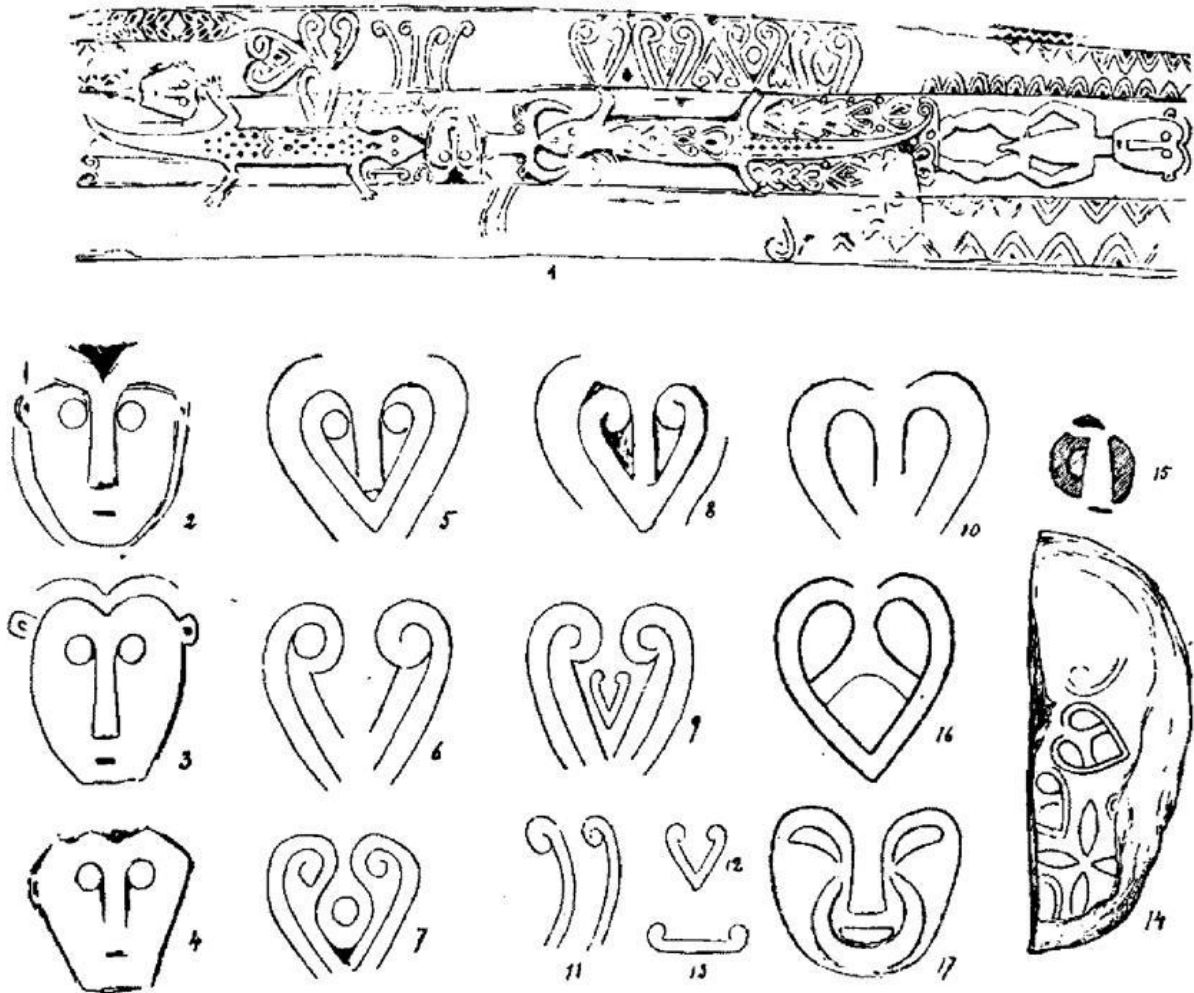
Gbr. 61 Upaya untuk merekonstruksi penutup yang rusak untuk tong batu. Bulili, Bada.



itu (gbr. 58). Teman-teman saya mengatakan pot sebesar itu sama sekali tidak mereka kenal. Kemudian, ketika saya kembali ke Swedia, pot saya disatukan dan diperbaiki dan sekarang berada di Museum Barang Antik Timur Jauh, Stockholm (gbr. 59). Tingginya 111 sentimeter, lingkar maksimumnya 289 sentimeter, diameter mulutnya 40 sentimeter. Dindingnya sangat tipis untuk kapal besar seperti ini; itu bervariasi antara 0,7 dan satu sentimeter. Peleknnya yang agak rusak lebih kokoh, tebalnya sekitar 2 sentimeter. Kemungkinan besar ada seluruh lapangan dengan pot besar seperti ini di dekat patung batu karena saya melihat banyak pecahan yang sama tergeletak di tanah. Setelah selesai mengumpulkan pecahan periuk kami berjalan menuju Pada dimana kami beristirahat sejenak di rumah kepala desa. Saya bertanya kepadanya tentang pot besar. Dia tampaknya sama tidak tahunya dengan teman-teman saya tentang keberadaan mereka tetapi dia sangat tertarik dan penduduk asli berbondong-bondong ke rumah kepala desa untuk melihat pot saya.

Dari Pada kami melanjutkan perjalanan ke Bulili, tempat yang agak besar. Kepala sekolah desa, seorang lelaki Minahasa, menawarkan untuk menjadi pemandu saya berkeliling desa tua. Seperti kebanyakan desa tua itu terletak di atas bukit dan dikelilingi oleh dinding tanah ditanami bambu. Di bagian tengah yang tinggi terdapat sebuah kuil tua dan di seluruh desa terdapat batu-batu yang dikerjakan, menandakan bahwa Bulili adalah pemukiman tua.

Di antara benda-benda batu kami melihat patung dengan penampilan yang sama. Kepalanya terlempar dan tergeletak di tanah di depannya, sedikit ke kanan, menghadap ke bawah. Tentu saja saya tidak diizinkan untuk membalikinya untuk melihatnya. Penduduk asli bahkan tidak mengizinkan saya menyentuhnya. Gambar menghadap ke timur, kemungkinan



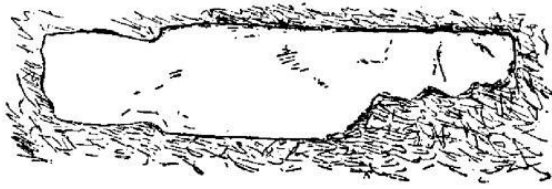
Gbr. 62 - Diagram yang menunjukkan ukiran kayu pada gendang kuil di Lindu, yang merepresentasikan wajah manusia dalam berbagai tahap konvensionalisasi; wajah konvensional yang diukir pada penutup batu untuk tong di Behoa; dan hati seperti figur pada penutup yang rusak di Bulili, Bada. 1, bagian tengah gendang yang dihiasi dengan berbagai pola; 2—13, tunjukkan konvensionalisasi bertahap yang menjadi sasaran wajah manusia; 14, sepotong penutup yang rusak di Bulili; 15, semua bagian yang termasuk dalam penutup; 16, ornamen berbentuk hati pada penutup di Bulili; 17, wajah konvensional pada penutup di Behoa.

dengan deviasi 5° ke arah utara.

Di dekat patung ada *kalamba* yang rusak. Penutupnya juga pecah berkeping-keping, tergeletak di dekatnya. Saya melihat beberapa ornamen di atasnya tetapi mengalami kesulitan dalam membuat diagram di siang hari yang menghilang dengan cepat. Saya kira ini adalah batu yang ditunjukkan oleh [Grubauer](#) (gbr. 60) dan fragmen batu berornamen yang direkam oleh [Schuyt](#). Saya telah mencoba membuat rekonstruksi penutup dan pola yang ditorehkan

di atasnya. Tampaknya memiliki kenop tengah, berdiameter sekitar 55 sentimeter. Di sekelilingnya, terukir delapan sosok berbentuk hati. Di lingkaran luar terdapat rangkaian bunga berkelopak empat yang berselang-seling dengan beberapa ornamen lain, dilihat dari beberapa garis lengkung ganda (gbr. 61 dan gbr. 62: 14, 16).

Di bukit tempat patung dan *kalamba* itu berada saya melihat sejumlah besar lesung batu dengan berbagai bentuk. Salah satunya ber-



Gambar 63 – Patung yang jatuh, panjang empat meter, terletak agak ke selatan Gintu, Bada. Lihat Peta 10.

bentuk piala (gbr. 56B). Lubangnya memiliki kedalaman 10 sentimeter dengan diameter 14 sentimeter pada bukaan. Lesung lain selain lubang besarnya memiliki beberapa lubang kecil, mengingat batu-batu di Peana. Satu lesung memiliki tiga kelompok alur yang agak dalam, kemungkinan disebabkan oleh penduduk asli yang mengasah tombak mereka di atasnya. Lubang satu mortir dikelilingi oleh tembok rendah. Ada juga balok batu besar dengan banyak cekungan kecil, mengingatkan pada balok di Panapa, Kulawi. Sayangnya saya tidak punya waktu untuk mempelajari semua batu ini secara dekat. Hari mulai gelap dan saya harus menempuh perjalanan jauh untuk kembali ke tempat tinggal saya di Gintu. Hari ketiga kunjungan saya ke Bada saya mengunjungi sudut barat daya dataran Bada di mana saya diberi tahu bahwa ada beberapa monumen batu

Gbr. 64 - Patung batu yang oleh penduduk asli disebut kerbau, terletak di sawah antara Gintu dan Bangkekau, Bada. Lihat Peta 10. [Foto Kaudern 1918.](#)



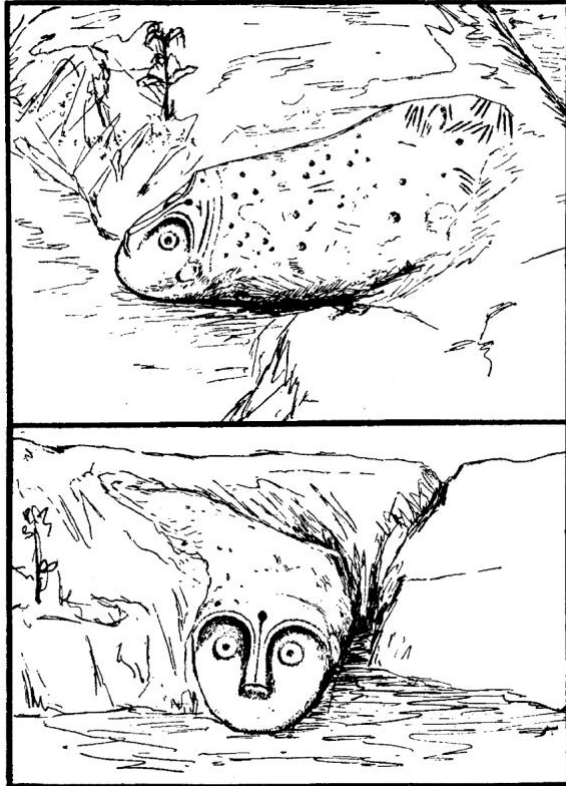
kuno. Bersama rekan-rekan saya, saya mengarahkan jalur saya dari Gintu ke arah tenggara. Setelah berjalan paling jauh satu kilometer, kami berdiri di depan sebuah patung, sepanjang 4 meter dengan lebar 90 sentimeter, jatuh ter-telungkup di tanah, menghadap ke bawah. Ini membuat pemeriksaan lebih dekat menjadi tidak mungkin (gbr. 63). Bagian belakang patung agak rata tanpa diratakan dengan hati-hati. Bagian atas kepalanya berbentuk persegi tetapi mungkin ubun-ubunnya terlepas. Patung itu terletak dengan kepala menghadap ke barat. Andaikan ia jatuh tepat ke depan, ia akan ketika berdiri menghadap ke barat. Di dekatnya saya melihat beberapa balok batu, mungkin sisa satu atau dua *kalamba*.

Dataran di sini tersebar dengan bukit-bukit kecil, tingginya sekitar satu meter, seringkali kurang lebih berbaris. Mungkin ini kuburan.

Sekitar 25 sampai 30 meter di sebelah barat patung yang jatuh terdapat beberapa bongkahan batu, ternyata sisa-sisa *kalamba*. Selain itu saya melihat lesung batu dengan lubang yang agak kecil. Kedalamannya 13 sentimeter, diameter lubangnya 15 sentimeter (gbr. 56 D).

Dari tempat ini kami berjalan ke arah tenggara, melewati rumpun bambu, mungkin benteng tua, atau mungkin kandang kerbau. Tidak jauh dari sini kami menemukan *kalamba* besar dengan dinding yang rusak. Itu tidak memiliki penutup. Sekitar 100 meter tenggara darinya adalah bukit kecil setinggi manusia. Teman saya mengatakan mereka tidak tahu apa itu. Bagi saya itu tampak persis seperti gundukan kuburan.

Kami berjalan cukup jauh ke arah selatan melewati sawah yang luas untuk melihat sebuah batu yang menurut teman saya adalah seekor kerbau yang berubah menjadi batu. Kami mengalami kesulitan untuk mendekatinya karena kawanan kerbau lebih dari seratus berjalan mengelilinginya di lumpur sawah, di



Gambar 65 - Diagram yang menunjukkan "kerbau batu", Bada.

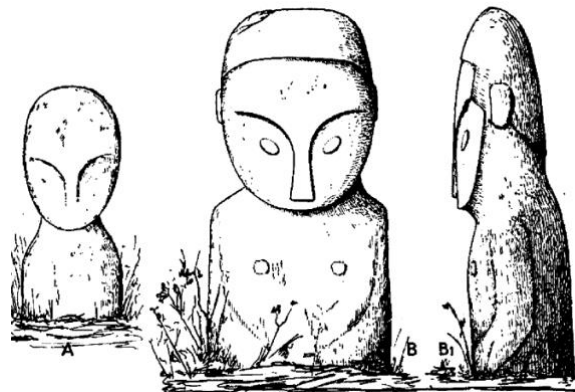
mana padi belum ditanam.

"Batu kerbau" adalah sebuah balok, panjangnya sekitar 3 meter, di mana sebuah wajah diukir. Itu terletak di tepian tanah yang luas di antara dua sawah (gbr. 64 dan Peta 10). Di tempat saya berdiri, Bulili berada di timur laut, Badangkaya di barat daya. Bagaimana penduduk asli bisa menyebutnya kerbau saya tidak mengerti. Permukaan atas balok yang menggembung sebagian, seolah-olah, bopeng dengan cekungan kecil. Di salah satu ujungnya ada beberapa coretan atau goresan yang menurut penduduk asli baru-baru ini menjadi tanda senjata yang telah digiling atau dilewati dengan keyakinan bahwa ini akan menambah kekuatan mereka. Di ujung batu yang lain yang menghadap ke utara, wajah konvensional diukir, mengingat wajah patung batu. Hidung, alis, mata dan telinga tetapi tidak ada mulut diperlihatkan tetapi ada detail kecil yang tidak ada

pada patung batu. Matanya yang bundar memiliki lubang kecil di tengah yang tampaknya melambangkan pupil. Di ujung hidungnya ada lekukan horizontal dan di sepanjang punggungnya terdapat lekukan lain, berakhir dengan cekungan melingkar kecil di antara alis. Di atas ini terlihat garis kedua, sejajar dengan alis. Telinga diwakili oleh dua benjolan oval, agak berlubang di ujung alis. Di sepanjang dahi terlihat tiga garis lengkung paralel, satu di tengah kurang jelas dibandingkan dua lainnya. Di sisi kiri dahi semua garis lebih jelas daripada di sisi kanan.

Setelah mengambil foto patung dan membuat diagram untuk mengilustrasikan keanehannya (gbr. 65), saya berjalan sekitar 50 meter ke arah tenggara di mana, di tengah sawah, berdiri sebuah *kalamba* yang rusak dengan rupa biasa. Kami melanjutkan ke desa Bangkekau di mana kami bertemu dengan seorang pria yang memandu kami ke patung batu yang berdiri di padang rumput di bawah desa Tinoe. Patung ini dalam banyak hal mirip dengan patung batu yang tergeletak di tepi utara sungai Tawaelia serta patung di dekat desa Pada. Dalam beberapa detail ada sedikit perbedaan. Patung itu tingginya 155 sentimeter. Sebagian besar terkubur di dalam tanah sehingga baik tangan maupun organ generatif tidak dapat terlihat

Gambar 66 Dua patung batu di Bada selatan. A, yang terkecil dari semua patung; B, patung berdiri di sebelah barat Tinoe. Lihat Peta 10.





Gambar 67 - Tong batu yang terletak di dekat desa Badangkaya, Bada. Diagram tong yang sama ditunjukkan pada gbr. 48D. [Foto Kaudern 1918](#).

dengan jelas. Teman saya mengatakan itu laki-laki. Lengan dan puting dilakukan dengan cara biasa. Lebar batangnya hampir dua kali lipat ketebalannya. Pada bagian melintang itu adalah elips. Tidak ada yang aneh dengan leher dan bahunya. Sisi wajah sedikit melengkung, dahi sedikit melengkung ke belakang. Profilnya hampir lurus. Hidung, alis, dan mata diperlihatkan, yang terakhir berbentuk oval dan agak miring. Telinga agak tinggi di sisi kepala. Batas dahi ditandai dengan garis yang agak melengkung, kemungkinan mewakili akar rambut karena terus turun ke pelipis dan karena ada garis lengkung yang serupa di leher, hampir dari satu telinga ke telinga lainnya. Di depan dan juga di leher batu menonjol sedikit di luar dua garis seolah-olah memperlihatkan rambut. Tidak ada bekas ikat kepala (gbr. 66 B, B1). Patung menghadap ke utara, menyimpang sekitar  $33^\circ$  ke arah timur.

Dari patung ini kami menemukan jalan turun ke tepi sungai Malei yang kali ini agak deras dan sangat tinggi. Kami mengalami kesulitan dalam menemukan tempat di mana kami bisa mengaranginya. Setelah sampai di tepi seberang kami menyeberangi dataran luas

tempat kerbau merumput, lalu naik ke sebuah teras. Di sana saya melihat patung batu terkecil di Bada yang saya tahu (gbr. 66 A). Tingginya hanya 97 sentimeter di atas tanah. Kondisinya tidak sebagus kebanyakan patung lainnya. Entah wajahnya tidak pernah dikerjakan dengan baik, atau banyak dimakan cuaca, yang tampaknya paling mungkin. Dari 97 sentimeternya, 60 milik kepalanya. Ini, serta lebar tubuhnya sekitar 40 sentimeter. Jarak antara dagu dan titik tertinggi alis adalah 30 sentimeter. Yang bisa dilihat di wajahnya hanyalah dua garis vertikal yang menunjukkan hidung, menyatu dengan alis. Patung ini berada di dalam pagar dan sebuah meja kecil atau altar untuk persembahan telah dibangun untuknya. Di atas meja tergeletak beberapa buah sirih, pinang, dll. Di sampingnya ditanam dua batang bambu yang masing-masing dihiasi sehelai kain kulit kayu putih.

Dari tempat ini kami melanjutkan perjalanan ke utara menuju Badangkaya, sebuah desa yang terletak di atas bukit di sebelah barat Malei. Di lingkungan dan juga di desa itu sendiri, lapisan budaya, sedalam 15 sampai 20 sentimeter, diamati, mengandung jenis pecahan kasar yang sama seperti yang saya menggali di dekat Pada. Lapisan itu tampak berada 4 hingga 5 meter di bawah permukaan tanah. Saya tidak menyentuhnya, berharap memiliki kesempatan nanti untuk memeriksanya dengan hati-hati untuk memastikan apakah itu berutang sangat dalamnya karena dislokasi, atau masih mempertahankan posisi aslinya.

Di desa tersebut tidak ditemukan patung atau *kalamba* melainkan beberapa lesung batu dengan berbagai bentuk. Setidaknya satu berbentuk cangkir. Di lokasi sebuah kuil yang sekarang telah terbakar, saya melihat tumpukan batu yang telah dilempar bersama dengan lesung batu. Di hutan dekat desa saya menemukan tiga *kalamba*, semuanya tanpa

penutup dan sebuah lesung batu. Dari tiga *kalamba*, dua dalam kondisi baik, yang ketiga rusak agak parah. Spesimen terbesar dari ketiganya sedang membungkuk (gbr. 48 C). Diameter dalamnya pada bukaan adalah 135 sentimeter dengan kedalaman 125 sentimeter. Di tepi tembok berukuran 18 sentimeter, berangsur-angsur bertambah menjadi 20 sentimeter di bagian bawah yang agak datar. Spesimen kedua tenggelam jauh ke dalam tanah (gbr. 67). Itu berdiri 35 sentimeter di atasnya. Diameter lubangnya adalah 87 sentimeter dengan kedalaman 150 sentimeter. Temboknya tebalnya sekitar 20 sentimeter. Itu diisi dengan air yang saya ambil. Saya menemukan bagian bawahnya sedikit cembung seperti yang ditunjukkan pada gambar 48D. *Kalamba* ketiga kondisinya sangat buruk dan tenggelam ke dalam tanah.

Saya kembali ke tempat tinggal saya di Gintu dan keesokan harinya berangkat ke Behoa. Semua upaya saya untuk mempelajari sesuatu dari penduduk asli tentang patung, *kalamba*, lesung batu, pot tanah liat, dll., terbukti sia-sia. Semua orang yang saya ajak bicara mengatakan bahwa monumen batu itu ada di sana ketika nenek moyang To Bada datang ke daerah itu. Seorang lelaki tua Bada mengatakan orang yang membuatnya disebut To Ra dan berasal dari Malili, Sulawesi Selatan. Yang lebih menarik dan tidak diragukan lagi sesuai dengan fakta adalah pernyataan berikut yang dibuat oleh orang yang sama. Belum lama berselang patung dan *kalamba* berdiri tak terpatahkan. Beberapa tahun sebelum tahun ketika saudara sepupu Sarasin melewati Bada (1902), daerah itu telah dikunjungi dengan gempa bumi yang hebat dan banyak patung dan *kalamba* terlempar dan rusak.

Jika kita bandingkan arah keruntuhan potongan *kalamba* No. 3 di situs pertama di

utara sungai Tawaelia, dengan arah kejatuhan atau kemiringan patung, kecuali patung yang jatuh di tenggara Gintu, akan tampak sebagai jika pergerakan kerak bumi telah berpindah dari utara ke selatan, kemungkinan dengan sedikit penyimpangan ke arah barat laut dan tenggara.

Mengenai pot-pot tanah liat yang besar, tidak ada informasi yang dapat dipercaya dari penduduk asli. Kepala sekolah desa Badangkaya, seorang laki-laki dari Minahasa, Sulawesi Utara, yang saya ceritakan tentang periuk besar yang saya temukan di Pada, mengatakan bahwa pada zaman dahulu orang dimakamkan di periuk ini yang disebut *bengki* dalam bahasa Bada. Penduduk asli Tinoe masih ahli membuat periuk sebesar itu dan akan membuatnya jika dipesan. Pot tanah liat kecil yang biasa disebutnya disebut *kori* dalam bahasa Bada.

Ini semua mungkin benar tetapi saya curiga guru itu memiliki setidaknya sebagian kebijaksanaannya dari rekan-rekannya di Bomba dan Bulili. Sehari sebelumnya saya telah mengatakan kepada mereka bahwa pot besar yang saya temukan mungkin digunakan untuk keperluan penguburan. Kepala sekolah dari kedua desa serta penduduk asli telah menyatakan bahwa mereka belum pernah melihat atau mendengar apa pun tentang pot sebesar itu dan menambahkan bahwa Dokter Kruyt yang mengunjungi Bada beberapa waktu yang lalu, sama-sama tidak tahu tentang mereka.

Ketika saya tiba di Badangkaya, semua orang sepertinya tahu bahwa saya telah menggalikan periuk besar dan bukan tidak mungkin laporan penemuan saya juga membawa pandangan saya ke desa. Kepala sekolah, bertenangan dengan kedua rekannya, menyatakan bahwa Dokter Kruyt telah mengambil specimen yang bagus dari pot-pot besar itu.

[Raven](#) melewati Bada selama persinggahannya di Sulawesi Tengah pada tahun 1917

tetapi tampaknya hanya mengetahui patung Bomba. Dia mengambil foto dan diberitahu oleh penduduk asli bahwa itu adalah seorang wanita bernama Langke Bulawa, Gelang Kaki Emas, yang telah berubah menjadi batu. Beberapa tahun sebelumnya, katanya, ia dibawa ke tempatnya sekarang dari posisi aslinya di dekat kaki pegunungan di sisi utara dekat Sungai Tawaelia. Saya kira ini adalah kesalahan karena Kruyt melihat patung itu di tempatnya berdiri saat ini pada tahun 1908. Raven mungkin salah paham tentang penduduk asli Bomba. Mereka mungkin memberitahunya bahwa ada patung serupa di tepi utara sungai Tawaelia.

Dalam makalah Prancisnya tahun 1932, Kruyt memberikan beberapa detail tentang monumen batu kuno Bada. Beliau menyatakan bahwa tidak kurang dari tiga puluh delapan *kalamba*, utuh atau rusak, dan tiga belas patung batu. Dia memberikan petunjuk yang dihadapi oleh enam gambar berikut (halaman 3 dan 4): "Watou molindo (dekat Bada ngkaia) dan Langke bulawa (Bada), ke arah Utara, Tosalogi (Bada) ke arah Barat Daya... Loga (Pada di Bada), lima belas derajat barat ke selatan... Tarairoi (Gintu di Bada), dua puluh derajat barat ke utara; patung mengelilingi Tinoe (Bada) dari 30 derajat timur ke utara."

Situs di mana patung Tosalogi ditemukan tidak disebutkan. Saya tidak berpikir itu adalah salah satu patung yang saya lihat. Patung ini serta satu lagi disebut Pekelo, dikatakan mewakili laki-laki, Langke bulawa dan patung disebut Pohoda'a, yang tidak ada keterangan lain yang diberikan, untuk menjadi perempuan. Kruyt di halaman 4 mengatakan tentang Langke bulawa: "Langke bulawa mungkin memakai kalung mutiara di lehernya." Bahwa ini adalah kesalahan terlihat jelas pada gambar 53 dan 55. Wanita batu tidak memakai tasbihnya di lehernya, tetapi di kepalanya.

Dalam makalah Kruyt tahun 1909, "[Het Landschap Bada in Midden-Celebes](#)", halaman 359, Tarairoi dinyatakan sebagai patung di Bulili, dengan kepala yang sebagian patah: "sebagian kepalanya dipotong." (Bandingkan halaman 40) Kepala patung yang dilihat Schuyt pada tahun 1910, Grubauer pada tahun 1911, dan penulis ini, pada tahun 1918 di desa Bulili terlempar dan tergeletak, menghadap ke bawah, sebelum jatuh ke tanah. Detail patung lain yang diberikan oleh Kruyt adalah lima di antaranya bermata sipit berbentuk oval, dan tiga bermata bulat.

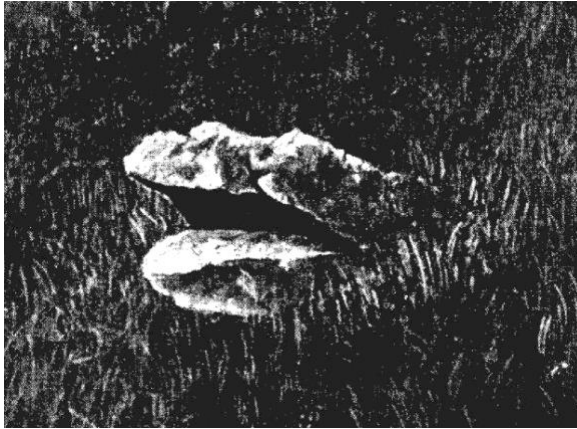
Dari guci makam yang terkubur di tanah Kruyt menulis sebagai berikut, halaman 6: "Karena di tempat-tempat tertentu di wilayah Lore terdapat *kalamba*, patung batu dan lesung batu di tempat-tempat yang juga terdapat ladang guci... demikian halnya di bukit Pada dan di dataran tinggi Bada ngkaia di Bada."

#### *Rampi – Leboni*

Karena tidak mengunjungi dua daerah di selatan Bada ini, saya harus membatasi diri untuk memberikan laporan data seperti yang diberikan oleh pekerja lain (Peta 12).

Dua sepupu [Paul dan Fritz Sarasin](#) tampaknya menjadi pengunjung ilmiah pertama ke Leboni, melewati daerah ini pada tahun 1902. Namun, mereka tidak tahu apa-apa tentang monumen kuno. [Grubauer](#), yang pada tahun 1911 melakukan perjalanan di Sulawesi datang ke Rampi dan Leboni, tidak melaporkan barang antik apa pun dari provinsi ini.

Seorang perwira Bala Keselamatan yang bekerja di Sulawesi, mengatakan kepada saya dalam sebuah surat pada tahun 1920 bahwa di Rampi dia telah melihat sebuah batu dengan ukiran tanduk kerbau. Dengan tidak adanya foto atau diagram, tidak dapat diterima begitu saja bahwa ini sebenarnya adalah representasi tanduk kerbau, masalah yang saya minta



Gbr. 68 - Batu yang terletak di sebelah selatan Leboni di Perbukitan Takalla, disebut anjing Sultan, *mengganga*. Foto Grubauer 1911.

perhatiannya pada tahun 1921 dalam buku Swedia saya "[I Celebes Obygder](#)," Vol. II, hal. 137.

Pada tahun 1918 barang antik Rampi dan Leboni diperiksa oleh Kruyt. Sejauh yang saya ketahui, dia belum menerbitkan laporan tentang penyelidikan ini, hanya menyinggung masalah ini di artikel Prancisnya "L'immigration préhistorique dans les pays des Toradjas Occidentaux." Menghitung patung batu di Sulawesi Tengah, Kruyt di hal. 2 menyatakan sebagai berikut: "Rampi (Lebon) 2." Pada p. 4 di mana petunjuk yang dihadapi oleh patung-patung itu diberikan, dia berkata: "Timo'oni (Rampi) ke selatan," dan "Patung di dekat Mbeloi (Rampi) di Tenggara." Sehingga seolah-olah kedua patung tersebut berada di Rampi. Situs patung yang menghadap ke tenggara diberikan tetapi di mana menemukan Timo'oni yang menghadap ke selatan, tidak disebutkan. Apa yang membuat keseluruhan lebih sulit untuk dipahami adalah bahwa Kruyt di hal. 2 setelah "Rampi" menempatkan "(Lebon)" dalam tanda kurung. Apa ini "Lebon"? Nama itu tidak ada di salah satu peta Sulawesi Tengah yang saya miliki bahkan di peta besar Sulawesi Tengah Kruyt. Di selatan Rampi ada distrik Leboni. Ini, bagaimanapun, bukan bagian dari Rampi tetapi pemukiman yang secara topografi terpisah dari

Rampi seperti yang terlihat dalam karya besar Abedanon "[Ekspedisi Sulawesi Tengah. Penyeberangan Geologi dan Geografis Sulawesi Tengah \(1909-1910\)](#)", dan dalam "[Di kalangan pengayau di Sulawesi Tengah](#)" karya Grubauer. "Lebon" dengan sangat baik dapat ditafsirkan sebagai Leboni dalam ejaan Prancis, jika Kruyt dalam makalahnya tidak menggunakan Leboni, misalnya pada hal. 6. Selain itu, dia memberikan semua nama lain dalam bentuk aslinya, meskipun dalam ejaan Prancis.

Mengenai desa bernama Mbeloi, di peta saya tidak ada tempat seperti itu, baik di Rampi maupun di Leboni. Di daerah yang terakhir ini terdapat desa Buloi yang mungkin sama dengan Mbeloi, mengingat perbedaan besar yang sering terlihat dalam ejaan geografis dan nama lain di Sulawesi. Dengan demikian seolah-olah salah satu dari dua patung itu berdiri di dekat desa Buloi di Leboni.

Tidak ada *kalamba*, *tutuna*, *nonju ji*, atau benda-benda batu prasejarah lainnya yang tercatat dari Rampi dan Leboni. Kruyt dalam makalah Prancisnya menyatakan bahwa ada ladang guci, "*champs d'urnes*", di beberapa daerah di Sulawesi Tengah. Di antaranya dia menyebutkan "di Leboni di Rampi." Dilihat dari pernyataan ini, sepertinya Kruyt memaksudkan bahwa Leboni terletak di Rampi. Kalau dugaan saya benar kedua patung batu itu mungkin ada di Leboni dan bukan di Rampi.

Berbicara tentang Leboni, saya ingin menarik perhatian pada sebuah batu aneh di Perbukitan Takalla, selatan Leboni, ditunjukkan oleh Grubauer di hal. 339 dari bukunya "[Unter Kopfjägern dll.](#)" (gbr. 68). Tentang batu ini, Grubauer menulis sebagai berikut: "Di sebuah pelana di dekat bagian atas yang sama kami melewati batu raksasa, yang dengan imajinasi menyerupai rahang menganga dari raksasa purba. Kelompok batu milik keingintahuan Pegunungan Takalla yang masih belum dapat

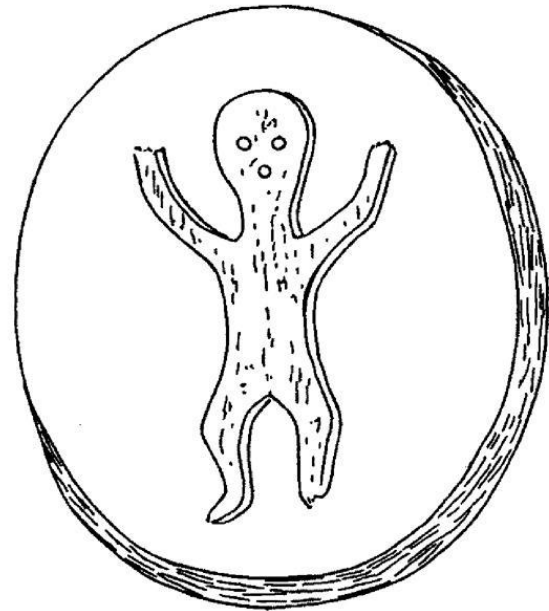


dijelaskan. Penduduk asli membandingkannya dengan kepala anjing, yang mereka beri nama '*mengganga*', yang dalam terjemahan bebas berarti anjing Sultan. Setiap pejalan kaki yang lewat di titik ini mengumpulkan segenggam rumput dan meletakkannya di mulut anjing yang terbuka. Sebagai penjelasan mereka berkata kepada saya, anjing sultan harus diberi makan rumput agar ia melindungi ladang para kurban agar tidak dirusak oleh babi hutan, seperti: Aku memberimu rumput untuk dimakan, sebagai imbalannya kamu memakan semua babi yang ingin memusnahkanku. Saya tidak bisa mendapatkan informasi yang memuaskan tentang *mengganga*. Tidak ada yang tahu siapa atau di mana Sultan, mungkin selalu disebut begitu."

#### *Sulawesi Tengah Timur*

Berbeda dengan daerah di sungai Koro dan anak-anak sungainya, Sulawesi Tengah bagian timur terlihat sangat miskin benda-benda batu purbakala. Hampir segala sesuatu yang belum diketahui sains dari bagian ini telah ditemukan dan dijelaskan oleh Kruyt. Langka seperti batu-batu yang dikerjakan oleh manusia, banyak batu yang dibentuk secara aneh oleh alam diketahui dan penduduk asli melampirkan legenda untuk ini.

Sepertinya tidak ada patung batu yang ditemukan di sini dan tidak pasti apakah ada *kalamba* dan *tutuna*. Saya tidak bisa mendapatkan bukti lesung batu yang direkam dari wilayah ini. Dalam makalah tahun 1915, "*De steen Watu Taoe in de Jaantoe vlakte*," (Batu Watu Tau di dataran Yaentu) diterbitkan dalam "*Notulen van de Algemeene en Directie-vergaderingen van het Bat. Gen. v. Kunsten en Wetensch.*," Kruyt melaporkan beberapa batu aneh dari Ondae, Sulawesi Tengah timur yang mungkin merupakan sisa dari beberapa *kalamba* dan *tutuna*. Kepala sekolah desa



Gbr. 69 - Lempengan batu oval dengan gambar timbul bentuk manusia, kemungkinan penutup tong batu. Lembah Yaentu, Sulawesi Tengah Timur.

Penggoli, daerah Ondae, memberi tahu Kruyt bahwa di dataran Yaentu ada sebuah batu yang dipahat dengan sosok manusia. Kruyt pada tahun 1915 mengunjungi tempat yang terletak sekitar 6,5 kilometer sebelah utara Penggoli tepat di tengah dataran Yaentu. Dia mengatakan dia menemukan lempengan batu oval, panjang 95 sentimeter dengan lebar 85 sentimeter dan tebal 6 sentimeter. Ini penduduk asli disebut Watu Tau, "batu seperti manusia." Pada permukaan atasnya terukir bentuk manusia dengan tinggi sekitar 2 sentimeter. Permukaan bawah diratakan. Batuan itu, sebuah mikashist, sudah sangat lapuk. Kaki kiri sosok itu telah jatuh dan tidak mungkin untuk melihat apakah tangan aslinya memiliki jari atau tidak (gbr. 69).

Di dekat batu ini Kruyt menemukan satu lagi dengan bentuk yang sama, berukuran 85×70 sentimeter. Ketebalannya adalah 11 sentimeter. Di tempat yang sama dia menemukan setengah dari batu serupa lainnya dan pada jarak sekitar 3 meter masih ada batu lain. Ini

berukuran 95 × 85 sentimeter. Bagian belakang dari semua batu ini yang mengarah ke tanah, diratakan. Pada permukaan atasnya, ketidak-teraturan tertentu dapat diamati, mungkin sisa-sisa ornamen. Di salah satu dari mereka terlihat garis melengkung, mungkin menunjukkan lengan bentuk manusia. Eksekusi itu, kata Kruyt, mengingatkan salah satu batu yang dia lihat di Behoa. Ia berpendapat bahwa lempengan-lempengan itu adalah penutup tong-tong kubur, "pot mayat", dengan cara yang sama seperti di Behoa, Napu, dan Bada. Namun, dia tidak melihat tong. "Saya tidak menemukan jejak pot." Jika ada, mereka pasti sudah hancur seluruhnya jika beberapa potongan mika-shist di dekat lempengan itu bukan sisa dari beberapa tong. "Dalam hal ini, beberapa kepingan secercah yang rusak yang saya temukan di sekitar tempat itu adalah sisa-sisa pot." Kruyt berpendapat bahwa lempengan-lempengan itu telah dibawa ke dataran dari bukit-bukit di sebelah timur dan barat Lembah Yaentu di mana batu itu adalah mika-shist.

Kruyt mengatakan penduduk asli, yaitu To Ondae dan To Pakambia, tampaknya tidak terlalu tertarik dengan Watu Tau. Banyak dari mereka tidak mengetahuinya batu itu berada sampai akhir-akhir ini ketika Pemerintah Belanda memerintahkan penduduk asli untuk turun dari perbukitan untuk tinggal di dataran. Kruyt berpendapat bahwa batu pahatan ini berasal dari budaya yang sama dengan megalit Napu, Bada, dan Behoa dan seperti ini harus dianggap berasal dari orang lain selain nenek moyang Toraja.

Penduduk asli memberi tahu Kruyt bahwa sosok manusia di atas batu itu adalah seorang pria yang sedang berburu. Tiba-tiba terjadi badai dahsyat dan pria itu berubah menjadi batu. Penduduk asli lainnya mengatakan pria itu bukan pemburu tetapi nelayan. Penduduk

asli menyatakan bahwa jika Anda mengetuk batu itu akan menimbulkan badai. Orang-orang yang berada di lembah menangkap kerbau yang lari liar biasa memberi si pria batu sirih untuk mengamankan bantuannya dalam mengejar binatang buas.

Dalam makalah Prancisnya tahun 1932, Kruyt ketika berbicara tentang tong batu, *kalamba*, di halaman 1 menulis: "Dua atau tiga *kalamba*, sangat menyendiri, berada di dataran Yaentu," dan di dekat bagian bawah halaman yang sama: "Ada... di seluruh Yaentu, mungkin dua dengan penutup." Data ini tampaknya tidak merujuk pada batu-batu yang dilihatnya pada tahun 1915, tiga lempengan agak oval dan setengah lempengan, mengingat *tutuna* dari Bada dan Behoa dan beberapa pecahan mika yang menurutnya mungkin merupakan sisa dari beberapa *kalamba*.

Dari Sulawesi Tengah Kruyt dalam "De Bare'e-Sprekende Toradja's," ([Toraja Yang Berbahasa Bare'e dari Sulawesi Tengah \(Toraja Timur\)](#)) Vol. I, menyebutkan beberapa batu mirip menhir berdiri di suatu tempat agak ke utara Danau Poso. Menurut Kruyt, ada sebuah legenda yang mengatakan bahwa rumah asli suku Toraja ada di sini dan dari tempat ini mereka bermigrasi, dipimpin oleh enam saudara laki-laki dan perempuan mereka ke seluruh wilayah yang dialiri oleh Poso. Sebelum meninggalkan daerahnya mereka memasang tujuh batu, "*watu mpoga'a*, batu-batu pemisah." Dari jumlah tersebut hanya tiga yang tersisa saat ini. Legenda lain hanya berbicara tentang lima batu.

Selain batu-batu mirip menhir tersebut, Kruyt, tanpa memberikan keterangan apa pun tentang penampakkannya, menyebutkan beberapa batu lain di Kabupaten Poso, terkait dengan legenda tentang orang berubah menjadi batu, dan menghilangnya desa-desa yang hanya tersisa beberapa batu saja.

Dalam perjalanan melintasi Sulawesi dari Palu di pantai barat hingga Kolonedale di pantai timur, saya singgah beberapa hari di desa Tomata, sebelah tenggara daerah Ondae. Saya diberitahu oleh penduduk asli tentang patung batu yang terletak sekitar sepuluh kilometer selatan Tomata, tidak jauh dari sebuah kolam kecil. Orang bisa melihat kepalanya, lengan dan tangannya kata informan saya. Tentu saya sangat tertarik, berpikir ini mungkin patung yang mirip dengan yang saya lihat di Bada. Kepala desa menemukan saya sebagai pemandu dan ditemani oleh pria ini saya mulai menuju lokasi patung batu. Kami mengikuti jalan setapak yang sedikit menanjak, berkelok-kelok di sepanjang lereng bukit dan punggung bukit yang landai. Dalam perjalanan kami sering melewati lubang atau corong dengan berbagai ukuran dan di sana-sini saya melihat balok-balok batu kapur yang berbentuk aneh, artinya, ini adalah tipikal kawasan karst. Setelah berjalan sekitar tujuh kilometer kami sampai di sebuah desa kecil bernama Topaku dan sekitar dua kilometer dari tempat ini kami sampai di tujuan. Patung batu (gbr. 70) sama sekali mengecewakan saya. Memang, hanya imajinasi yang

Gbr. 70 - Tumpukan dianggap sebagai manusia batu. Dekat desa Topaku, Sulawesi Tengah Timur. Lihat Peta 12. Kaudern foto 1918.

 PUBLIC DOMAIN



hidup yang dapat melihat manusia di dalam batu di depan kami, tumpukan setinggi 180 sentimeter, lapuk atau tergerus air, dari batu kapur putih keabu-abuan bergaris halus. Itu berdiri di atas punggung bukit dan di kaki ini ada rawa atau kolam di cekungan. Penduduk asli memiliki sebuah dongeng tentang batu dan kolam. Pada zaman dahulu pernah ada sebuah desa dimana kolam tersebut berada saat ini. Pada saat terjadi badai yang dahsyat, banjir melanda dan semua penghuninya melarikan diri untuk menyelamatkan hidup mereka. Seorang wanita yang menoleh ke belakang berubah menjadi batu. "Sama seperti kasus Sodom dan Gomora," salah satu informan saya menambahkan. Mungkin kisah ini dipengaruhi oleh kisah Perjanjian Lama tentang Sodom dan Gomora tetapi mungkin juga mengacu pada bencana alam di tempat ini mengingat fakta bahwa itu adalah wilayah karst dan terletak di rawa dalam cekungan oval gondrong yang ternyata *sotch* (?). (Peta 12).

#### *Sulawesi Tengah Barat Daya*

Karena tidak mengunjungi bagian Sulawesi ini sendiri, saya harus mengutip sedikit pengamatan yang dilakukan oleh pekerja lain. [Grubauer](#) tampaknya menjadi penulis pertama yang melaporkan batu yang ditempatkan dalam posisi tegak oleh manusia di daerah yang dikeringkan oleh Sungai Sadan. Dalam bukunya tahun 1913 dia menyebutkan batu-batu tersebut dari tiga tempat. Salah satunya terletak di lembah Rantepao, dia telah mewakili (gbr. 71).

Tentang perjalanannya di Lembah Sadan, Grubauer pada halaman 193 dari bukunya, mengatakan bahwa setelah berjalan beberapa jam dari Salu-Limbung dia menemukan dua balok batu besar berbentuk kerucut: "Dua baris balok batu besar berbentuk kerucut yang didirikan di atas bukit menunjukkan tempat pemu-

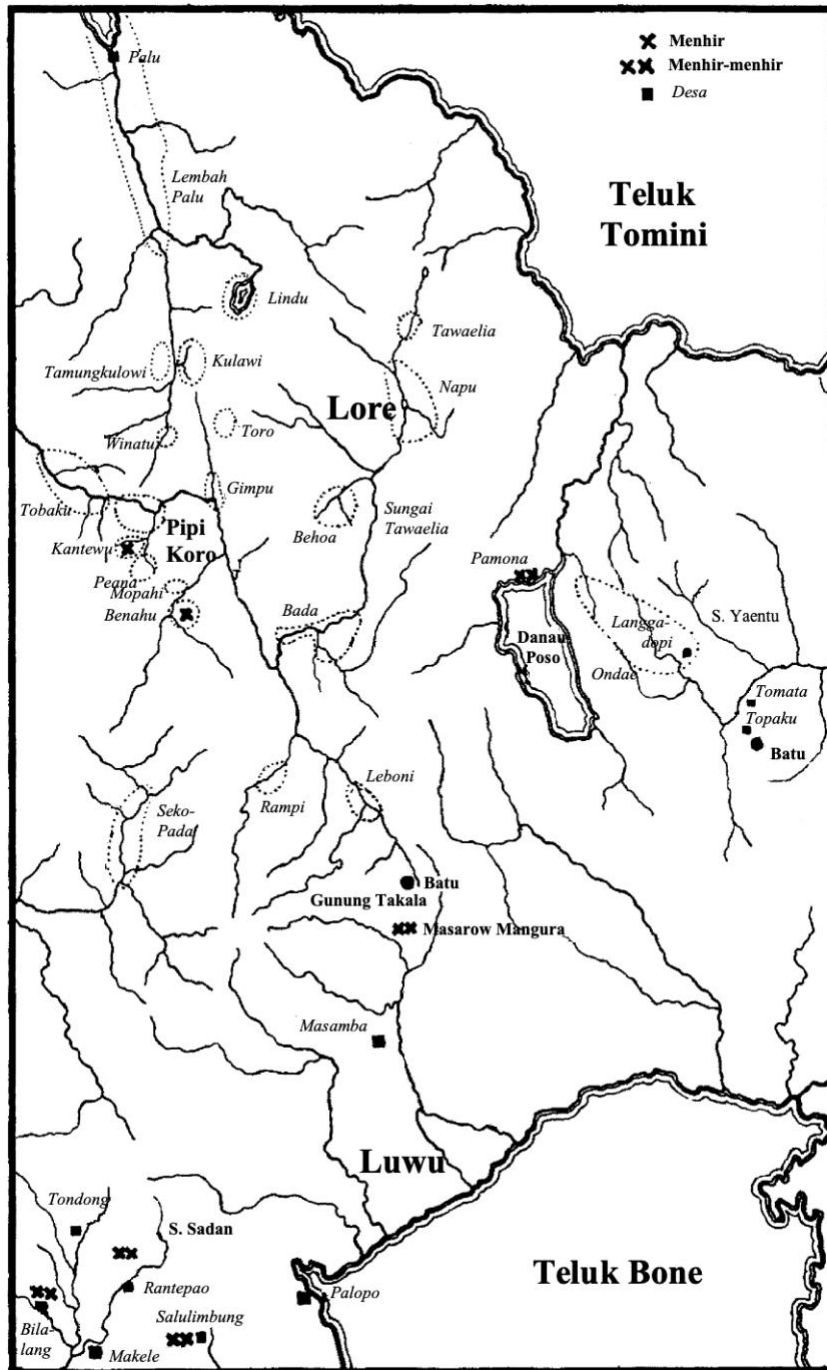


Fig. 71 - Batu-batu dirangkai dalam dua file. Lembah Rantepao, Sulawesi Tengah Tenggara. [Foto Grubauer 1911.](#)

jaan kuno." Dalam perjalanannya ke Bilalang, dia menemukan kelompok batu serupa lainnya. Pada halaman 222 kita membaca sebagai berikut: "Di puncak bukit yang bertabur batu, kami menemukan sebuah tempat pemujaan tua. Selusin balok granit runcing dari ukuran seorang anak hingga setinggi manusia didirikan di sana dalam sebuah lingkaran dengan interval berukuran 4-5 m. Batu-batu ini digunakan untuk mengikat kerbau kurban dan tingginya yang berbeda-beda melambangkan derajat keluarga kurban yang masing-masing memiliki batunya sendiri-sendiri." Dari desa-desa yang dia lewati dalam perjalanan dari Tondong ke lembah Rantepao dia mengatakan pada halaman 278: "Semakin dalam kami pergi, semakin kaya alamnya dan semakin sering

kami melewati desa-desa. Tak satu pun dari mereka kekurangan lapangan raya dengan barisan batu yang sudah kami miliki. tahu mengikat kerbau kurban." (Peta 12).

Dilihat dari deskripsi Grubauer tentang pesta yang dirayakan untuk menghormati orang mati di Rantepao, dua jenis kelompok batu, balok ganda dan balok yang disusun dalam lingkaran, tampaknya cukup umum di daerah ini. Pada halaman 257 ia menulis: "Penyelenggara perayaan sekarang pertama-tama memilih bukit yang tampaknya cocok untuk mereka yang disiapkan sebagai tempat perayaan. Di sini saya ingin menambahkan bahwa di lokasi lain, misalnya di Lembah Rantepao, tidak berubah sembarangan seperti di Tondong tetapi selalu tempat yang sama dapat digunakan



Peta 12 - Sulawesi Tengah. Salib menunjukkan lokasi menhir.

untuk mengadakan upacara pemakaman. Dalam hal ini orang biasanya menemukan balok-balok batu yang didirikan (seperti yang disebutkan sebelumnya) di tempat pesta (*simbuang*) yang disusun dalam lingkaran atau dalam dua baris. Kerbau kurban diikat pada batu-batu ini. Di Tondong digunakan tiang

kayu untuk ini."

Beberapa batu serupa yang dilaporkan Grubauer dari Masarow-Mangura di mana dia menginap selama perjalanan malam dari Masamba ke Leboni. Tentang ini dia menulis di halaman 338: "Sedikit di atas perkemahan, di atas tumpukan rumput, kami menemukan dua batu aneh, tampaknya dibuat di sini oleh tangan manusia. Bentuknya mirip dengan batu *simbuang* seperti yang saya kenal di tanah Toraja. Namun di sini, mereka melayani pada dasarnya tujuan yang berbeda. Tempat itu menandai kira-kira di tengah jalan Masamba-Leboni, yang berarti titik terakhir di mana tidak ada penduduk asli yang gagal melakukan pengorbanan kepada roh pegunungan untuk mendapatkan berkah mereka untuk bagian kedua dari perjalanan."

Di daerah Seko pada, yang terletak di salah satu sumber Karama, sungai Wono, sebelah barat daya Kantewu, dapat dilihat lesung batu. Seorang perwira Bala Keselamatan, Tn. Rosenlund yang berkunjung ke daerah tersebut mengatakan kepada saya melalui sebuah surat bahwa dia melihat lesung

batu yang di beberapa tempat masih digunakan. Ini saya sebutkan dalam buku Swedia saya tahun [1921, Vol. II, hal. 126](#).

Kruyt dalam makalah Prancisnya tahun 1932 melaporkan sebuah tong batu dari Wono di Pada-Seko.

## RINGKASAN

Di atas saya telah mencoba menjelaskan apa yang sebenarnya diketahui saat ini tentang benda-benda batu prasejarah dari Sulawesi Tengah. Terlepas dari banyaknya batu alam yang dibubuhi legenda tertentu oleh penduduk asli di beberapa tempat, masih ada koleksi batu yang cukup kaya yang dikerjakan oleh manusia dengan berbagai cara. Untuk meringkas berbagai jenis dan penampilan mereka di Sulawesi Tengah saya telah membuat tabel di bawah ini yang pada dasarnya sesuai dengan yang diberikan pada tahun 1921 di vol. II dari "[Celebes Obygder](#)," halaman 145-147.

### *Tabel Batu dikerjakan dari Sulawesi Tengah*

I. Batu-batu yang kurang lebih menyerupai lesung padi dari kayu penduduk asli seka-rang dengan satu atau lebih cekungan untuk meletakkan padi. Batu-batu ini memiliki sisi atas yang kurang lebih datar dengan satu atau lebih lubang bundar atau cekungan. Mereka disebut oleh penduduk asli *batu nonju* atau *nonju ji*.

A. Batu agak kecil (diameter sekitar 50 senti-meter) dengan sisi atas yang hanya sedikit dipoles dan lubang yang relatif kecil, 10x4 sentimeter (Kulawi).

B. Batu biasanya agak lebih besar (60 sampai 100 sentimeter) dengan sisi atas yang relatif halus dengan lubang atau cekungan ber-diameter sekitar 15 sampai 25 sentimeter dan kedalaman 12 sampai 16 sentimeter (Lembah Palu, Palolo, Lindu, Kulawi, Poto-noa , Mopahi, Bada, Behoa, Seko pada).

C. Seperti jenis di atas kecuali batunya pasti lebih besar dan mengandung dua (Kulawi?) atau lebih cekungan (Lindu).

D. Seperti tipe B kecuali di sekitar mulut

cekungan terdapat alur melingkar dipisahkan dari cekungan oleh tepi atau dinding tegak (Kantewu).

E. Seperti tipe B kecuali dinding rendah di se-keliling mulut cekungan (Bulili dalam Bada).

F. Kira-kira seperti B, kecuali tepi luar dari permukaan datar memiliki dinding atau punggungan tegak yang rendah. Batu-batu ini berbentuk persegi panjang (Kulawi) atau bulat (Tawaelia).

II. Batu-batu yang dalam, hampir seperti piala atau cangkir, berlubang. Cekungan tersebut berdiameter sekitar 17 sentimeter dan kedalaman sekitar 14 sentimeter (Behoa dan Bada).

III. Balok-balok batu dengan sejumlah cekungan yang bentuknya kurang lebih bulat atau tidak beraturan.

A. Batu yang agak besar dan tidak dikerjakan secara khusus, dengan sedikit (Kantewu), atau sangat banyak cekungan kecil di sisi atas (Kulawi, Bada).

B. Batu-batu yang agak kecil kurang lebih rata dengan diameter 35 sampai 50 sentimeter dan tepinya dipoles dan sejumlah cekungan di sisi atas dan bawahnya (Peana, Mopahi). Batu-batu ini disebut *watu morobe*.

IV. Batu dengan cekungan dangkal yang kurang lebih lonjong (Mopahi). Ini juga disebut *watu nonju* atau *nonju ji*.

V. Balok batu yang relatif besar, sedikit dipoles dengan lubang yang sangat besar berbentuk cangkir telur (Mopahi).

VI. Batu datar dengan alur melingkar dangkal di sisi atas (Kantewu, Peana). Penduduk asli menyebutnya *watu kulili*.

VII. Balok batu besar dengan cekungan berbentuk kotak kurang lebih persegi panjang (Napu, Mopahi).

VIII. Bejana batu besar, kurang lebih berbentuk silinder disebut *kalamba*.

- A. Polos tanpa hiasan (Bada, Behoa).
  - B. Mirip dengan bentuk di atas tetapi juga dilengkapi dengan sejumlah pita timbul melingkar (Behoa).
  - C. Mirip dengan bentuk di atas tetapi dengan tambahan hiasan pada gambar timbul (Behoa).
  - D. Beberapa tong batu yang relatif kecil, hampir berbentuk telur atau tong, juga masuk *kalamba* (Behoa). Mungkin seseorang dapat memasukkan dengan *kalamba* salah satu batu di Mopahi yang tenggelam di dalam tanah di mana pohon palem telah berakar.
- IX. Batu besar, datar, kurang lebih bulat, disebut *tutuna*.
- A. Bulat, batu datar tanpa hiasan lain selain bagian yang mungkin ditinggikan di tengah (Bada, Behoa).
  - B. Batu bulat pipih yang dihias dengan pola torehan (Bada, Behoa).
  - C. Batu bulat yang dilengkapi dengan hiasan gambar timbul yang sangat tinggi.
  - D. Batu oval dengan gambar timbul rendah atau sayatan (Lembah Yaentu).
- X. Patung monolitik. Ini menunjukkan lebih banyak variasi yang berbeda dalam satu atau lain hal, yang lebih banyak nanti. (Napu, Behoa, Bada, Leboni?).
- XI. Batu berbaring dengan pahatan wajah manusia di salah satu ujungnya (Bada).
- XII. Batu besar dan pipih yang bertumpu pada beberapa batu yang lebih kecil, kemungkinan sejenis dolmen (Behoa).
- XIII. Batu-batu yang berdiri tegak, disebut menhir.
- A. Batu berdiri sendiri (Kantewu, Peana).
  - B. Dua menhir berdampingan (Massarow-Mangura).
  - C. Beberapa batu tegak dalam dua baris (wilayah Sadan).
  - D. Batu-batu tersusun melingkar (daerah

Sadan). Kelompok ini rupanya termasuk lima batu tegak di pantai utara Danau Poso. Mungkin seseorang juga harus menemukan di sini empat balok batu tidak beraturan yang mengelilingi peti batu di Mopahi.

#### *Tabel Menampilkan Ukuran Kalamba*

Dalam teks saya telah memberikan ukuran berbagai *kalamba* yang telah saya ukur sendiri serta informasi apa yang dapat ditemukan dalam literatur yang membahas ukuran *kalamba*. Untuk memberikan gambaran tentang seberapa besar tong batu itu dan di dalam batas apa dimensi ditemukan, saya mengumpulkan semua pengukuran yang telah saya lakukan di tabel di hal. 66.

Karena pengukuran ini berbeda sampai batas tertentu dari yang diberikan dalam penelitian lain, saya di sini telah merangkum informasi yang diberikan pada penelitian terakhir mengenai tong di Behoa.

#### *Situs Pokekea.*

[Kiliaan](#). Tong terbesar tingginya 1,75 meter, diameter 1,5 meter.

Yang terkecil tingginya 1,00 meter, diameter 0,5 meter.

[Kruyt](#). Tong terbesar tingginya 1,90 meter, kelilingnya 7 meter.

#### *Selatan Doda.*

[Schuyt](#). *Kalamba*, terjatuh. Diameter lubang sekitar 1,20 meter, tebal dinding 1,10 meter, kedalaman sekitar 1,5 meter.

Pengukurannya tidak sesuai dengan pengukuran saya, terutama dalam kasus pengukuran Schuyt untuk tong yang jatuh yang saya lihat di sekitar Doda di selatan.

Jika seseorang membandingkan kedalaman dan diameter cekungan untuk semua *kalamba*,

### Pengukuran dalam Sentimeter

| Daerah | Tempat                | No. | Tinggi keseluruhan | Tinggi di atas tanah | Lingkar maksimal | Diameter tong | Diameter lubang | Ketebalan dinding |          | Kedalaman                                      | Komentar                       |
|--------|-----------------------|-----|--------------------|----------------------|------------------|---------------|-----------------|-------------------|----------|--|--------------------------------|
|        |                       |     |                    |                      |                  |               |                 | Di atas           | Di dasar |  |                                |
| Behoa  | Bulu Leli Utara Doda  | I   | 160                | —                    | —                | 175           | 122             | 27                | —        | 107  | Jatuh                          |
|        |                       | I   | —                  | 97                   | —                | 181           | 135             | 23                | —        | 135  |                                |
|        |                       | II  | —                  | 150                  | —                | 118           | 88              | 15                | 30       | 103  |                                |
|        |                       | III | —                  | 120                  | —                | —             | 115             | 16                | —        | 125  |                                |
|        | Selatan Doda          |     | 150                | —                    | —                | 115           | 87              | 13                | —        | 82   | Jatuh                          |
|        |                       |     | 160                | —                    | —                | —             | —               | 20                | —        | 85   |                                |
|        | Selatan Tenggara Doda |     | —                  | 170                  | —                | 145           | 105             | 20                | —        | —  |                                |
|        | Pada Pokekea          |     | —                  | 90                   | —                | 75            | 45              | 15                | —        | 70   | Berdiri sendiri dengan 8 wajah |
|        |                       |     | —                  | 185                  | 700              | 210?          | 160?            | 25                | —        | 80   |                                |
|        |                       |     | —                  | 190                  | —                | —             | —               | 30                | —        | —  |                                |
|        |                       | —   | 110                | —                    | —                | 87            | 15              | —                 | 50       | dekat di atas, seperti tong, satu dari 11 tong |                                |
| Bada   | Barat laut Bewa       | I   | —                  | —                    | —                | —             | 84              | 10                | —        | 98   |                                |
|        |                       |     | —                  | —                    | —                | —             | 89              | 15                | —        | —  |                                |
|        |                       | II  | —                  | about 30             | —                | 176           | 140             | 18                | —        | 125  |                                |
|        | III                   | —   | —                  | —                    | —                | 147           | —               | 34                | —        |  |                                |
|        | Utara Bewa            |     | —                  | 110                  | —                | —             | about 150       | 18                | 27       | 67   | dipartisi bagian bawah         |
|        | Kolori                |     | —                  | —                    | —                | —             | 125             | —                 | —        | 125  |                                |
|        | Badangkaia            |     | —                  | 35                   | —                | 127           | 87              | 20                | —        | 150  |                                |
|        |                       | —   | —                  | —                    | 175              | 135           | 18              | 20                | 125      | condong  |                                |

ia menemukan variasi yang agak luas dan tampaknya kedalaman *kalamba* Bada agak lebih besar daripada tong Behoa, bahkan jika

ada pengecualian untuk ini. Ada kemungkinan variasi kedalaman dan diameter lubang agak lebih besar dalam kasus tong Behoa. Namun,



| Diameter lubang dalam sentimeter |             | Kedalaman lubang dalam sentimeter |      |
|----------------------------------|-------------|-----------------------------------|------|
| Behoa                            | Bada        | Behoa                             | Bada |
| 45 to 50                         | 87          | 50                                | 67   |
| 60 to 73                         | 84 to 89    | 70                                | 98   |
| 87                               | 125         | 80                                | 125  |
| 87                               | 135         | 82 to 85                          | 125  |
| 88                               | 140         | 103                               | 125  |
| 105                              | 147         | 107                               | 150  |
| 115 to 125                       | 150 (about) | 125                               |      |
| 122                              |             | 135                               |      |
| 135                              |             |                                   |      |
| 160 (about)                      |             |                                   |      |

| Diameter lubang dalam sentimeter |       | Kedalaman lubang dalam sentimeter |      |
|----------------------------------|-------|-----------------------------------|------|
| Behoa                            | Bada  | Behoa                             | Bada |
| Minimum                          | 45    | 87                                | 50   |
| Rata-rata                        | 101.8 | 124.3                             | 94.2 |
| Maksimum                         | 160   | 150                               | 135  |

tampaknya tidak ada hubungan yang berulang antara kedua pengukuran tersebut. Cekungan terdalam yang ditemukan di antara *kalamba* Bada (150 sentimeter) juga yang tersempit (87 sentimeter). Di Behoa kami menemukan bahwa tong terbesar memiliki lubang dengan diameter terbesar (sekitar 160 sentimeter) dan kedalaman yang relatif dangkal (80 sentimeter).

*Tabel yang Menampilkan Ukuran Sampul*

Pengukuran yang tersedia untuk apa yang disebut penutup *kalamba* sedikit dan mungkin agak tidak dapat diandalkan. Semua penutup tampak agak besar dan yang dari Behoa dan Bada tampak sebagian besar bulat sedangkan yang pasti lebih kecil dari Lembah Yaentu berbentuk oval.

*Bada*

Penutup *kalamba*, no 1 sebelah utara Gintu ...kira-kira 200 cm

Penutup *kalamba* no. 2, sebelah utara Gintu... kira-kira 145-150 cm

Penutup *kalamba* yang rusak di Bulili... kira-kira 190 cm

*Behoa*

Penutup dengan empat hewan berturut-turut ...

kira-kira 240 cm

Penutup dengan lima hewan dalam lingkaran... kira-kira 185 cm

Penutup dengan delapan (?) wajah yang diiris ... kira-kira (200) 215 cm

*Lembah Yaentu*

Penutup dengan gambar manusia... 95x85 cm

Penutup tanpa hiasan... 85x70 cm

Penutup tanpa hiasan... 95x85 cm

*Tabel Menunjukkan arah patung menghadap*

Dalam karyanya pada tahun 1908, Kruyt sangat mementingkan arah yang dihadapi patung-patung itu karena dia berasumsi bahwa mereka semua kurang lebih mengarah ke utara. Ini dia anggap sebagai bukti fakta bahwa nenek moyang penduduk asli pernah mengembara dari utara. Saya telah menunjukkan pada tahun 1921 dalam karya saya "[I Celebes Obygder](#)", dan pada tahun 1925 dalam "[Migrasi di Sulawesi Tengah](#)", betapa asumsi ini tidak dapat dipertahankan. Dalam makalahnya tahun 1932 Kruyt telah memberikan beberapa informasi tentang arah yang dihadapi sejumlah patung yang informasinya hanya menekankan pendapat saya bahwa patung tidak diputar ke satu arah yang pasti.

Pada tabel di bawah saya ulangi pernyataan yang saya buat pada tahun 1921, dilengkapi dengan pernyataan yang diberikan oleh Kruyt pada tahun 1932.

*Napu:*

1. Watutau di desa Watutau, ke arah timur (Kruyt).
2. Tomabulopi, antara Sabingka dan Lamba, ke arah barat daya (Kruyt).
3. Patung dekat Latandu, menyimpang 20° ke arah barat dari selatan (Kruyt).
4. Pekasele, di Winoia, ke arah barat laut

(Kruyt).

*Behoa:*

1. Gambar di utara Doda disebut Tadu-lako, menghadap hampir ke utara mungkin dengan sedikit penyimpangan ke arah utara; menurut Kruyt, ke arah utara.
2. Buangke, ke arah timur (Kruyt).

*Bada:*

1. Patung jatuh di sebelah utara sungai Tawaelia berbaring telentang dengan kepala menghadap ke barat laut, sehingga jika berdiri menghadap ke tenggara.
2. Patung besar yang berdiri di utara sungai Tawaelia menghadap ke barat, kemungkinan dengan deviasi 2° hingga 3° ke arah selatan.
3. Citra Bomba Langke Bulawa ke arah utara dengan deviasi sekitar 10° ke arah barat. Menurut Kruyt ke arah utara.
4. Loga, dekat Pada, ke arah selatan dengan deviasi 12° atau 13° ke arah barat. Kruyt: ke arah selatan dengan deviasi 15° ke arah barat.
5. Patung Bulili, ke arah timur.
6. Patung jatuh di selatan Gintu, jika berdiri, akan menghadap hampir ke barat.
7. Patung di dekat Tinoe, ke arah utara dengan deviasi sekitar 33° ke arah timur. Menurut Kruyt simpangan ke arah timur adalah 30°.
8. *Watu molindo* dekat Badangkaia, ke arah utara (Kruyt).
9. Patung di Gintu, ke arah utara dengan deviasi 20° ke arah barat (Kruyt).
10. Tosalogi, ke arah barat daya (Kruyt).
11. Yang disebut batu "kerbau", ke arah utara dengan deviasi sekitar 12° ke arah timur.

*Rampi-Leboni:*

1. Timo'oni, ke arah selatan (Kruyt).
2. Patung di dekat Mbeloi, ke arah tenggara

(Kruyt).

Jika data di atas diberikan dalam derajat kompas yang dibagi menjadi 360°, dan utara ditunjukkan dengan 0, kita dapatkan, mengikuti matahari, tabel berikut yang mengilustrasikan fakta bahwa patung tidak menghadap ke arah tertentu.

|             |              |
|-------------|--------------|
| Bada No. 8  | 0°           |
| Bada No. 11 | 12° atau 13° |
| Napu No. 3  | 22.5°        |
| Bada No. 7  | 33°          |
| Napu No. 1  | 90°          |
| Behoa No. 2 | 90°          |
| Bada No. 5  | 90°          |
| Napu No. 2  | 135°         |
| Bada No. 1  | 135°         |
| Rampi No. 2 | 155°         |
| Rampi No. 1 | 180°         |
| Bada No. 4  | 193°         |
| Napu No. 3  | 200°         |
| Bada No. 10 | 225°         |
| Bada No. 2  | 258°         |
| Bada No. 6  | 270°         |
| Bada No. 9  | 340°         |
| Bada No. 3  | 350°         |
| Behoa No. 1 | 358°         |

*Uraian Kronologis Deskripsi dan Gambar Benda-Benda Batu dari Sulawesi Tengah*

Karena fakta bahwa sejumlah penulis, seperti yang telah saya tunjukkan telah sedikit atau tidak memperhatikan apa yang telah dilakukan peneliti lain dalam hal mendeskripsikan dan menggambarkan objek batu, saya mencoba memperjelasnya dalam tabel di bawah ini objek apa yang telah diketahui sains dan melalui peneliti yang mana. Dalam mengklasifikasikan objek saya mengikuti tabel 64 – 65.

| Nomor Tipe | Daerah  | Penulis dan karya   | Deskripsi  | Gambar                                  | Foto                                 |
|------------|---|---|--|---|--------------------------------------|
| I A        | <i>Kulawi</i><br>Lemo   | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921   | –                                       | –                                    |
| I B        | <i>Sigi</i><br>Batunonju  | <a href="#">Adriani &amp; Kruyt (1898)</a>  | 1898   | –                                       | –                                    |
|            | <i>Lindu</i><br>Tomado  | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921   | –                                       | –                                    |
|            | <i>Kulawi</i><br>Bolapapu   | <a href="#">Kaudern (1925a)</a><br><a href="#">Kaudern (1925b)</a>  | –  | 1925                                    | –                                    |
|            | <i>Palempa</i><br>Potonoa   | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921   | 1921                                    | –                                    |
|            | <i>Mopahi</i>   | <a href="#">Kaudern (1921)</a><br><a href="#">Kaudern (1925b)</a>   | 1921<br>1925   | 1921                                    | –                                    |
|            | <i>Bada</i><br>Bulili<br>Badangkaia<br>Gintu<br>Kolori<br>Pada                    | <a href="#">Kruyt (1909)</a><br><a href="#">Kaudern (1921)</a><br><a href="#">Kaudern (1921)</a><br><a href="#">Kaudern (1921)</a><br><a href="#">Kaudern (1921)</a><br>Kruyt (1932)                                | 1909<br>1921<br>1921<br>1921<br>1921<br>1932                 | –<br>1921<br>–<br>1921<br>1921<br>–     | –<br>–<br>–<br>–<br>–<br>–           |
|            | <i>Behoa</i><br>Pada Pokekea<br>Doda<br>Doda<br>Doda<br>Doda<br>Hanggira<br>Lempe | Kruyt (1908b)<br><a href="#">Kruyt (1908)</a><br><a href="#">Kruyt (1908)</a><br>Schuyt (1911)<br><a href="#">Kaudern (1921)</a><br><a href="#">Kaudern (1925a)</a><br><a href="#">Kruyt (1908)</a><br>Kruyt (1932) | 1908<br>1908<br>1908<br>1911<br>1921<br>1925<br>1908<br>1932 | –<br>–<br>–<br>–<br>–<br>1925<br>–<br>– | –<br>–<br>–<br>–<br>–<br>–<br>–<br>– |
|            | <i>Seko Pada</i><br>Wono  | Kruyt (1932)  | 1932   | –                                       | –                                    |
| I C        | <i>Lindu</i><br>Tomado<br>Tomado  | <a href="#">Kaudern (1921)</a><br><a href="#">Raven (1926)</a>  | 1921<br>1926   | –<br>–                                  | 1921<br>–                            |
| I D        | <i>Kantewu</i>  | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921   | 1921                                    | –                                    |
| I E        | <i>Bada</i><br>Bulili   | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921   | 1921                                    | –                                    |
| I F        | <i>Kulawi</i><br>Lonja  | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921   | 1921                                    | –                                    |
|            | <i>Tawaelia</i>   | <a href="#">Kaudern (1921)</a> (menurut<br>Ritsema)   | 1921   | –                                       | –                                    |
| II         | <i>Behoa</i><br>Bariri  | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921   | 1921                                    | –                                    |

|        |                           |                                |      |      |      |
|--------|---------------------------|--------------------------------|------|------|------|
|        | <i>Bada</i><br>Bulili     | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | 1921 | –    |
| III A  | <i>Kulawi</i><br>Panapa   | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | –    | 1921 |
|        | <i>Kantewu</i>            | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | 1921 | –    |
|        | <i>Bada</i><br>Bulili     | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | –    | –    |
| III B  | <i>Peana</i>              | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | 1921 | –    |
|        | <i>Mopahi</i>             | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | –    | –    |
| IV     | <i>Mopahi</i>             | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | 1921 | –    |
| V      | <i>Mopahi</i>             | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | 1921 | –    |
| VI     | <i>Kantewu</i>            | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | –    | 1921 |
|        | <i>Peana</i>              | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | 1921 | –    |
| VII    | <i>Napu</i>               | <a href="#">Kruyt (1908)</a>   | 1908 | –    | –    |
|        | <i>Napu</i>               | <a href="#">Raven (1926)</a>   | 1926 | –    | 1926 |
|        | <i>Napu</i>               | Kruyt (1932)                   | 1932 | –    | –    |
|        | <i>Mopahi</i>             | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | –    | –    |
| VIII A | <i>Behoa</i><br>Bulu Leli | <a href="#">Kiliaan (1908)</a> | 1908 | –    | –    |
|        | Bulu Leli                 | <a href="#">Kruyt (1908)</a>   | 1908 | –    | –    |
|        | Bulu Leli                 | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | –    | –    |
|        | Bulu Leli                 | <a href="#">Raven (1926)</a>   | 1926 | 1926 | 1926 |
|        | Bulu Leli                 | Kruyt (1932)                   | 1932 | –    | 1932 |
|        | Doda                      | Schuyt (1911)                  | 1911 | –    | –    |
|        | Doda                      | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | –    | –    |
|        | Pada Pokekea              | <a href="#">Kiliaan (1908)</a> | 1908 | 1908 | –    |
|        | Pada Pokekea              | <a href="#">Kruyt (1908)</a>   | 1908 | 1908 | –    |
|        | Pada Pokekea              | Kruyt (1908b)                  | 1908 | –    | –    |
|        | Pada Pokekea              | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | 1921 | 1921 |
|        | Pada Pokekea              | <a href="#">Raven (1926)</a>   | 1926 | –    | 1926 |
|        | Pada Pokekea              | Kruyt (1932)                   | 1932 | –    | 1932 |
|        | <i>Bada</i><br>Kolori     | <a href="#">Kruyt (1909)</a>   | 1909 | –    | –    |
| VII A  | Kolori                    | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | –    | –    |
|        | Barat laut Bewa           | Kruyt (1932)                   | 1932 | –    | 1932 |
|        | Barat laut Bewa           | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | 1921 | –    |
|        | Utara Bewa                | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | 1921 | –    |
|        | Selatan Gintu             | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | –    | –    |
|        | Bulili                    | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | –    | –    |
|        | Badangkaia                | <a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1921 | 1921 | 1921 |
|        | <i>Napu</i>               | Kruyt (1932)                   | 1932 | –    | –    |

|        |                            |   |              |           |        |
|--------|----------------------------|---|--------------|-----------|--------|
|        | <i>Mopahi</i>              | <a href="#">Kaudern (1921)</a><br>Kruyt (1932)              | 1921<br>1932 | 1921<br>– | –<br>– |
|        | <i>Gimpu</i>               | Kruyt (1932)  | 1932         | –         | –      |
|        | <i>Toro?</i>               | <a href="#">Kaudern (1921)</a>                              | 1921         | –         | –      |
|        | <i>Mapaha?</i>             | <a href="#">Kaudern (1921)</a>                              | 1921         | –         | –      |
|        | <i>Yaentu?</i>             | Kruyt (1932)  | 1932         | –         | –      |
|        | <i>Seko Pada Wono</i>      | Kruyt (1932)  | 1932         | –         | –      |
| VII B  | <i>Behoa</i>               |   |              |           |        |
|        | Bulu Leli <sup>8</sup>     | <a href="#">Kiliaan (1908)</a> <a href="#">Kruyt (1908)</a> | 1908         | –         | –      |
|        | Bulu Leli                  | <a href="#">Kaudern (1921)</a>                              | 1921         | –         | –      |
|        | Bulu Leli                  | <a href="#">Raven (1926)</a>                                | 1926         | –         | 1926   |
|        | Pada Pokekea <sup>9</sup>  | <a href="#">Kiliaan (1908)</a> <a href="#">Kruyt (1908)</a> | 1908         | –         | –      |
|        | Pada Pokekea               | <a href="#">Kaudern (1921)</a>                              | 1921         | –         | 1921   |
|        | Pada Pokekea               | <a href="#">Raven (1926)</a>                                | 1926         | –         | 1926   |
| VIII C | Pada Pokekea               | Kiliaan (1908)  | 1908         | 1908      | –      |
|        | Pada Pokekea               | <a href="#">Kruyt (1908)</a>                                | 1908         | 1908      | –      |
|        | Pada Pokekea               | Kruyt (1908b)   | 1908         | –         | –      |
|        | Pada Pokekea               | <a href="#">Kaudern (1921)</a>                              | 1921         | 1921      | 1921   |
|        | Pada Pokekea               | <a href="#">Raven (1926)</a>                                | 1926         | –         | 1926   |
|        | Pada Pokekea               | Kruyt (1932)  | 1932         | –         | 1932   |
| VIII D | Pada Pokekea               | <a href="#">Kaudern (1921)</a>                              | 1921         | 1921      | –      |
|        | Pada Pokekea               | <a href="#">Kaudern (1921)</a>                              | 1926         | –         | –      |
| IX A   | <i>Behoa</i>               |   |              |           |        |
|        | Pada Pokekea <sup>10</sup> | <a href="#">Kiliaan (1908)</a>                              | 1908         | 1908      | –      |
|        | Pada Pokekea               | <a href="#">Kaudern (1921)</a>                              | 1921         | –         | –      |
|        | Pada Pokekea               | <a href="#">Raven (1926)</a>                                | 1926         | –         | –      |
|        | <i>Bada</i>                |   |              |           |        |
|        | Utara Bewa                 | <a href="#">Kaudern (1921)</a>                              | 1921         | 1921      | 1921   |
|        | Utara Bewa                 | Kruyt (1932)  | 1932         | –         | 1932   |
| IX B   | <i>Behoa</i>               |   |              |           |        |
|        | Pada Pokekea               | <a href="#">Kaudern (1921)</a>                              | 1921         | 1921      | 1921   |
|        | Pada Pokekea               | Kruyt (1932)  | 1932         | 1932      | –      |
|        | <i>Bada</i>                |   |              |           |        |
|        | Bulili                     | Schuyt (1911)   | 1911         | –         | –      |
|        | Bulili                     | <a href="#">Grubauer (1913)</a>                             | 1913         | 1913      | –      |

<sup>8</sup> Kiliaan dan Kruyt telah mengamati tong-tong ini tetapi tidak menyebutkan cincin-cincin terangkat yang mengelilinginya.

<sup>9</sup> Kiliaan dan Kruyt telah mengamati tong-tong ini tetapi tidak menyebutkan cincin-cincin terangkat yang mengelilinginya.

<sup>10</sup> Mungkin bukan yang diamati oleh Kaudern dan Raven.

|      |                                     |                                 |      |      |      |
|------|-------------------------------------|---------------------------------|------|------|------|
|      | Bulili                              | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921 | 1921 | –    |
| IX C | <i>Behoa</i>                        |                                 |      |      |      |
|      | Pada Pokekea                        | <a href="#">Kiliaan (1908)</a>  | 1908 | 1908 | –    |
|      | Pada Pokekea                        | <a href="#">Kruyt (1908)</a>    | 1908 | 1908 | –    |
|      | Pada Pokekea                        | Kruyt (1908b)                   | 1908 | –    | –    |
|      | Pada Pokekea                        | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921 | –    | 1921 |
|      | Pada Pokekea                        | <a href="#">Raven (1926)</a>    | 1926 | –    | 1926 |
|      | Pada Pokekea                        | Kruyt (1932)                    | 1932 | –    | 1932 |
| IX D | <i>Lembah Yaentu</i>                | Kruyt (1915)                    | 1915 | 1915 | –    |
|      |                                     | Kruyt (1932)                    | 1932 | –    | –    |
| X    | <i>Behoa</i>                        |                                 |      |      |      |
|      | Bulu Leli                           | <a href="#">Kiliaan (1908)</a>  | 1908 | 1908 | –    |
|      | Bulu Leli                           | <a href="#">Kruyt (1908)</a>    | 1908 | 1908 | –    |
|      | Bulu Leli                           | Kruyt (1908b)                   | 1908 | –    | –    |
|      | Bulu Leli                           | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921 | 1921 | 1921 |
|      | Bulu Leli                           | <a href="#">Raven (1926)</a>    | 1926 | –    | 1926 |
|      | Bulu Leli                           | Kruyt (1932)                    | 1932 | –    | –    |
|      | Pada Pokekea                        | <a href="#">Kruyt (1908)</a>    | 1908 | 1908 | –    |
|      | Pada Pokekea                        | Kruyt (1908b)                   | 1908 | –    | –    |
|      | Pada Pokekea                        | Kruyt (1932)                    | 1932 | –    | –    |
|      | Gintu                               | Kruyt (1932)                    | 1932 | –    | –    |
|      | Selatan Gintu                       | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921 | 1921 | –    |
|      | Bomba                               | <a href="#">Kruyt (1909)</a>    | 1909 | –    | –    |
|      | Bomba                               | Schuyt (1911)                   | 1911 | –    | –    |
|      | Bomba                               | <a href="#">Grubauer (1913)</a> | 1913 | –    | 1913 |
|      | Bomba                               | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921 | –    | 1921 |
|      | Bomba                               | <a href="#">Raven (1926)</a>    | 1926 | –    | 1926 |
|      | Bomba                               | Kruyt (1932)                    | 1932 | –    | –    |
|      | Bulili                              | <a href="#">Kruyt (1909)</a>    | 1909 | –    | –    |
|      | Bulili                              | Schuyt (1911)                   | 1911 | –    | –    |
|      | Bulili                              | <a href="#">Grubauer (1913)</a> | 1913 | –    | –    |
|      | Bulili                              | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921 | –    | –    |
|      | Bulili                              | Kruyt (1932)                    | 1932 | –    | –    |
|      | Dekat Pada                          | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921 | –    | 1921 |
|      | Dekat Pada                          | Kruyt (1932)                    | 1932 | –    | –    |
|      | Dekat Tinoe                         | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921 | 1921 | –    |
|      | Dekat Tinoe                         | Kruyt (1932)                    | 1932 | –    | –    |
|      | barat daya Bada                     | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921 | 1921 | –    |
|      | Utara Bewa<br>(berbaring)           | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921 | 1921 | –    |
|      | timur laut Bewa<br>(besar, berdiri) | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921 | 1921 | –    |

|        |   |   |  |   |   |
|--------|---|---|--|---|---|
|        | tempat tidak diberikan  | Kruyt (1932)  | 1932   | –   | –   |
|        | <i>Napu</i><br>Antara Sabingka dan Lamba (sama) (sama)  | <a href="#">Kruyt (1908)</a><br><a href="#">Raven (1926)</a><br>Kruyt (1932)  | 1908<br>1926<br>1932   | 1908<br>–<br>–                            | –<br>1926<br>–                                  |
|        | Watutau<br>Watutau<br>Watutau<br>Dekat Watutau<br>Dekat Latandu<br>Dekat Wanga<br>Dekat Winoa<br>tempat tidak diberikan<br>Antara Napu dan Toro | <a href="#">Kruyt (1909)</a><br><a href="#">Grubauer (1913)</a><br>Kruyt (1932)<br><a href="#">Raven (1926)</a><br>Kruyt (1932)<br>Kruyt (1932)<br>Kruyt (1932)<br>Kruyt (1932)<br><a href="#">Kaudern (1921)</a> | 1909<br>1913<br>1932<br>1926<br>1932<br>1932<br>1932<br>1932<br>1921 | –<br>–<br>–<br>–<br>–<br>–<br>–<br>–<br>– | –<br>1913<br>–<br>1926<br>–<br>–<br>–<br>–<br>– |
|        | <i>Rampi-Leboni</i>   | Kruyt (1932)  | 1932   | –   | –   |
| XI     | <i>Bada</i><br>disebut kerbau   | <a href="#">Kaudern (1921)</a>  | 1921   | –   | 1921  |
| XII    | <i>Behoa</i><br>Dolmen?<br>Pada Pokekea<br>Tenggara<br>Lempe  | <a href="#">Kruyt (1908)</a><br>Schuyt (1911)   | 1908<br>1911   | –<br>–                                    | –<br>–  |
| XIII A | <i>Kantewu</i><br><i>Benahu</i><br>tempat tidak diberikan   | <a href="#">Kaudern (1921)</a><br><a href="#">Kaudern (1921)</a><br><a href="#">Adriani &amp; Kruyt Jil. 1 (1912)</a>   | 1921<br>1921<br>1912   | –<br>–<br>–                               | 1921<br>–<br>–                                  |
| XIII B | <i>Massarow-Mangura</i>   | <a href="#">Grubauer (1913)</a>   | 1913   | –   | –   |
| XIII C | <i>Lembah Sadan</i>   | <a href="#">Grubauer (1913)</a>   | 1913   | –   | 1913  |
| Xiii D | Utara Danau<br>Poso<br>Lembah Sadan   | <a href="#">Adriani &amp; Kruyt Jil. 1 (1912)</a><br><a href="#">Grubauer (1913)</a>  | 1912<br>1913   | –<br>–                                    | –<br>–  |

### *Distribusi Geografis Penemuan Megalitik di Sulawesi Tengah*

Di dalam teks saya sudah jelaskan di mana di Sulawesi Tengah muncul benda-benda megalitik yang berbeda-beda dan saya juga sudah mencoba menunjukkannya pada beberapa peta. Pada peta 13-15 saya mencoba untuk menunjukkan distribusi geografis dari setiap jenis khusus sesuai dengan data ilmu pengetahuan yang belum diketahui.

Dalam hal peta persebaran ini, diharapkan untuk mengumpulkan semua temuan megalitik di seluruh pulau karena dengan demikian seseorang mungkin dapat memberikan gambaran tentang bagaimana budaya megalitik Sulawesi Tengah berhubungan dengan budaya bagian lain di Pulau Sulawesi Tengah.

Namun, saya telah menahan diri dari mencoba ini karena bagian lain dari Sulawesi dalam hal ini sebagian besar sama sekali belum diselidiki.<sup>11</sup> Kita tentu tahu tentang peti batu besar dari Minahasa yang disebut *tiwukar* atau *waruga*. Di Mongondou di Sulawesi Utara saya sendiri pernah melihat beberapa batu di Gurupahi yang sangat mirip dengan apa yang disebut *watu nonju* atau *nonju ji* dan di Sulawesi Timur Laut saya mendengar dikatakan bahwa di bagian itu ada manusia batu tetapi jika itu memiliki jenis yang sama dengan patung di Napu, Behoa, dan Bada, atau menyerupai tumpukan di Ondae, saya tidak tahu tetapi dari pernyataan ini saja tidak mungkin menarik kesimpulan yang luas.

Makam *tiwukar* sangat berbeda dari semua batu yang dikerjakan di Sulawesi Tengah dan tidak ada lagi yang pasti bahwa mereka berasal dari satu budaya yang sama daripada bahwa ada hubungan antara lesung batu Mongondou dan

orang-orang dari Sulawesi Tengah.

Yang pertama dikatakan telah digunakan hingga saat ini sebagai lesung di mana bijih emas dihaluskan sebelum dicuci tetapi tentang lesung Sulawesi Tengah kami tidak tahu apa-apa tetapi kami berasumsi bahwa mereka digunakan untuk menumbuk semacam bulir.

Karena fakta-fakta ini, pada peta distribusi perbandingan batu-batu yang dikerjakan dari zaman prasejarah hanya batu-batu dari Sulawesi Tengah yang dipertimbangkan.

#### *Peta 13*

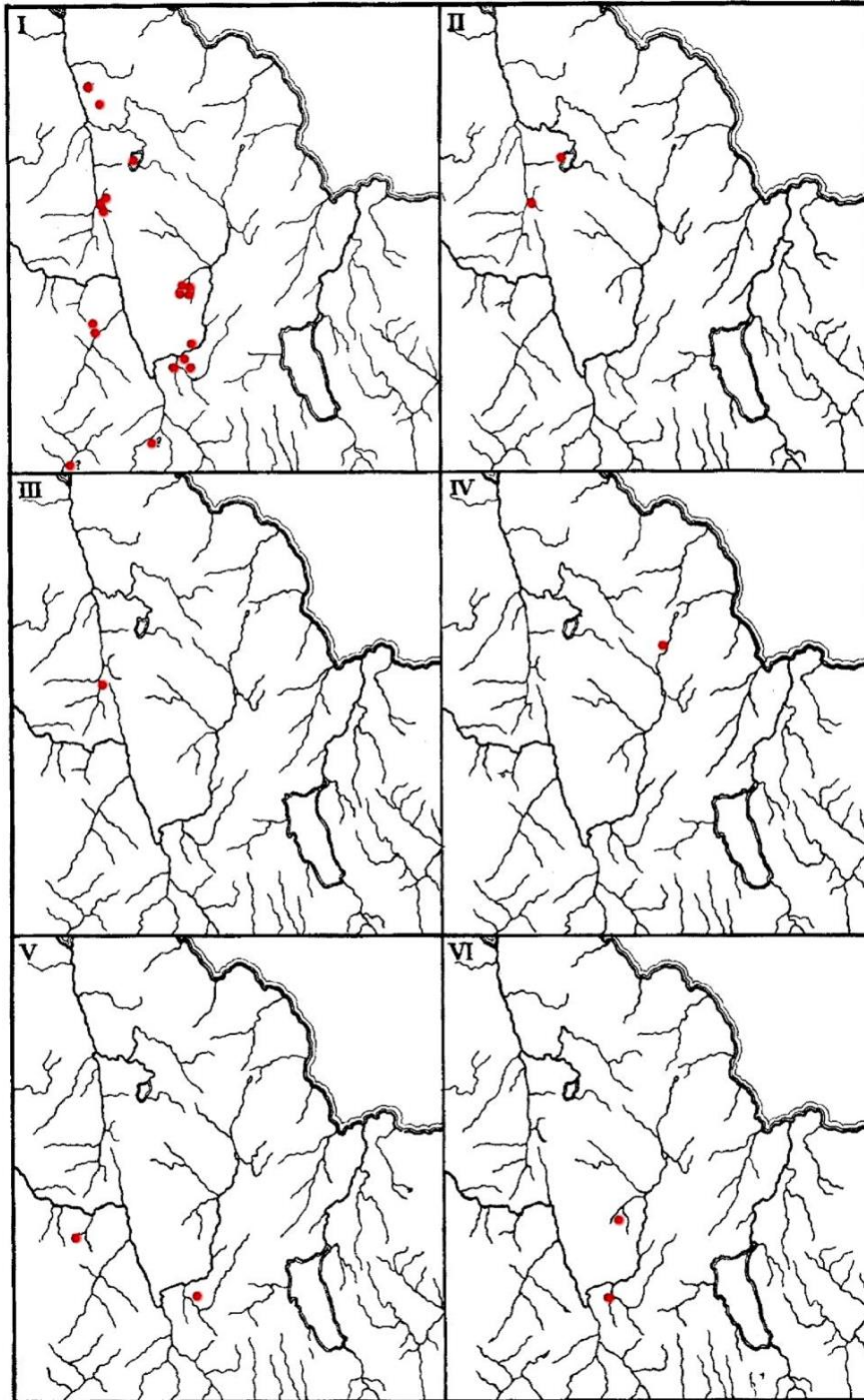
Pada peta yang terdiri dari enam peta yang berbeda ini, saya mencoba menunjukkan sebaran batu-batuan yang kurang lebih mirip lesung, yang disebut *watu nonju* atau *nonju ji*. Dari peta ini terlihat cukup jelas bahwa lesung sederhana (tipe I B) muncul di beberapa tempat di wilayah sekitar sungai Koro dan Miu serta sumbernya (bagian peta I). Mereka muncul sangat banyak di Kulawi, Behoa, dan Bada tetapi pasti ada lebih banyak lagi yang belum ditemukan. Bagian II dari peta menunjukkan bahwa lesung dengan lebih dari satu lubang (tipe I C) sejauh ini hanya ditemukan di Lindu dan Kulawi.

Bagian peta nomor III dan IV menunjukkan sebaran lesung yang bagian atasnya datar dibatasi oleh punggung tegak (tipe I F). Anehnya, hanya dua spesimen lesung jenis ini yang diketahui, yang satu berbentuk persegi panjang (bagian III) dan yang lainnya bundar (bagian IV).

Pada bagian V diperlihatkan pembagian lesung yang cekungannya dilengkapi dengan alur melingkar (tipe I D) di Kantewu, atau dengan tepi tegak (tipe I E) di Bulili di Bada. Sejauh mana ini khas untuk lokalitas mereka atau apakah yang serupa ada di tempat lain, saat ini

<sup>11</sup> Sekarang, lihat "[The Origins of Complex Society in Sulawesi](#)" (OXIS).





Peta 13 - Distribusi geografis di Sulawesi Tengah dari lesung batu. Bagian I, dengan satu lubang; Bagian II dengan beberapa lubang; Bagian III lesung persegi panjang yang dibatasi oleh tembok rendah; Bagian IV, lesung bundar yang dilapisi tembok rendah; Bagian V, lesung berlubang yang dikelilingi tembok rendah, atau alur; Bagian VI, lesung berbentuk piala atau cawan.

tidak mungkin untuk mengatakannya. Hanya penyelidikan dan inventarisasi yang sangat hati-hati yang dapat memperjelas fakta apakah kedua jenis itu unik dan mungkin memiliki konstruksi yang lebih tidak biasa.

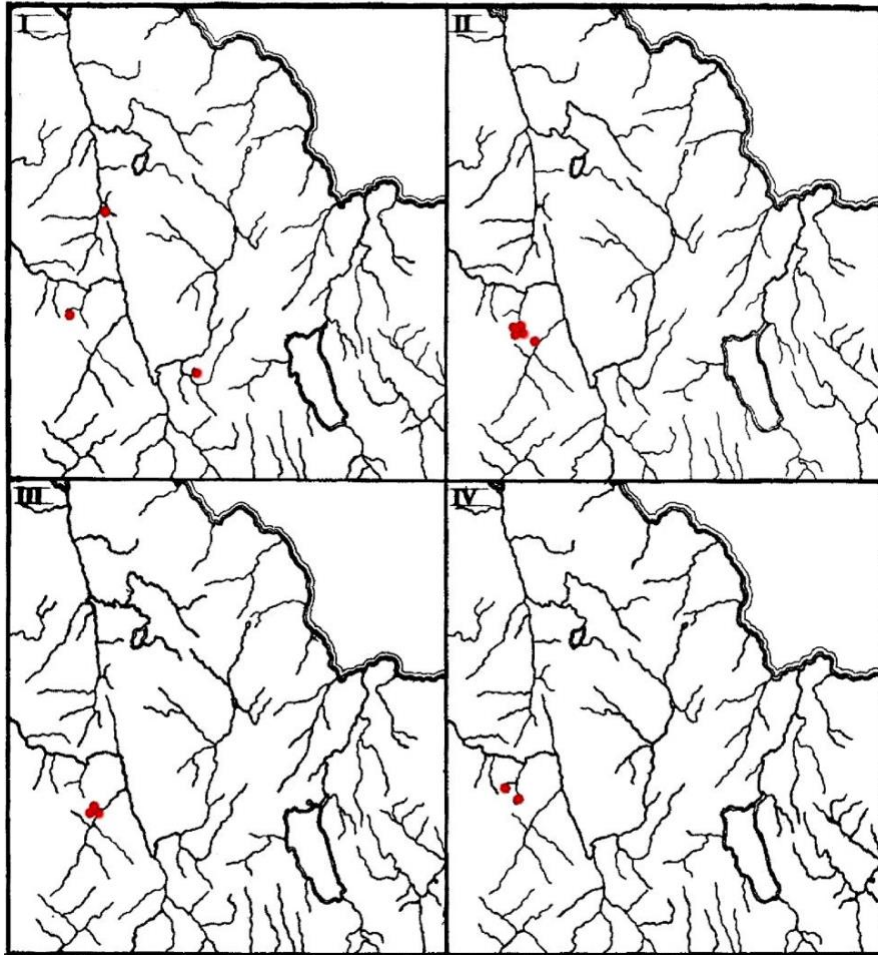
Dari bagian VI terlihat bahwa lesung berbentuk piala atau cawan (tipe II) telah ditemu-

kan di dua daerah tetangga, Bada dan Behoa. Meskipun saya belum mereproduksi lebih dari satu lesung dari setiap tempat saya yakin bahwa setidaknya di Bada masih ada beberapa lagi.

Dari enam peta kecil tampak bahwa lesung batu sederhana dengan satu lubang memiliki sebaran yang relatif luas, sedangkan lesung dengan beberapa lubang dan lesung berbentuk piala atau cawan memiliki sebaran terbatas pada dua daerah yang letaknya berdekatan, dalam kasus sebelumnya Lindu dan Kulawi, dan yang terakhir Bada dan Behoa. Jenis lain di sisi lain muncul sangat jarang dengan hanya satu situs untuk setiap jenis.

#### Peta 14

Peta ini hanya terdiri dari empat peta kecil dan peta I sampai III menunjukkan persebaran batu-batuan yang sampai taraf tertentu mirip dengan apa yang disebut *watu nonju*.



Peta 14 - Distribusi geografis di Sulawesi Tengah dari batu dengan sejumlah lubang kecil dan batu gerinda. Bagian I, balok besar dengan cekungan kecil; Bagian II, batu-batu yang lebih kecil dengan lubang-lubang kecil di sisi atas dan bawah; Bagian III, Batu Gerinda; Bagian IV, batu pipih dengan alur melingkar.

tempat ini. Tampaknya agak mungkin jenis ini berasal dari Peana dan belum menyebar terlalu jauh.

Hal yang sama dapat dikatakan tentang batu-batu dengan satu, kurang lebih panjang dan dangkal lubang (tipe IV) yang distribusinya ditunjukkan pada bagian III. Dari sini tampak bahwa batu semacam itu hanya ditemukan di

Banyak batu dilengkapi dengan sejumlah cekungan berbentuk bulat atau agak tidak beraturan. Mereka hampir tidak bisa berfungsi sebagai lesung dengan cara yang sama seperti yang disebutkan di atas.

Pada peta bagian I diberikan sebaran balok-balok batu besar, yang sisi atasnya kurang lebih tertutup cekungan-cekungan kecil (tipe III A). Batu-batu di Kulawi dan Bada agak mirip satu sama lain sedangkan batu Kantewu hanya memiliki beberapa lubang.

Bagian II menunjukkan bahwa batu datar yang relatif kecil dengan cekungan kecil di kedua sisi atas dan bawah (tipe III B) memiliki distribusi yang sangat terbatas. Semua specimen berasal dari Peana kecuali satu dari Mopahi yang tidak jauh dari Peana tetapi dapat diasumsikan bahwa batu itu juga berasal dari

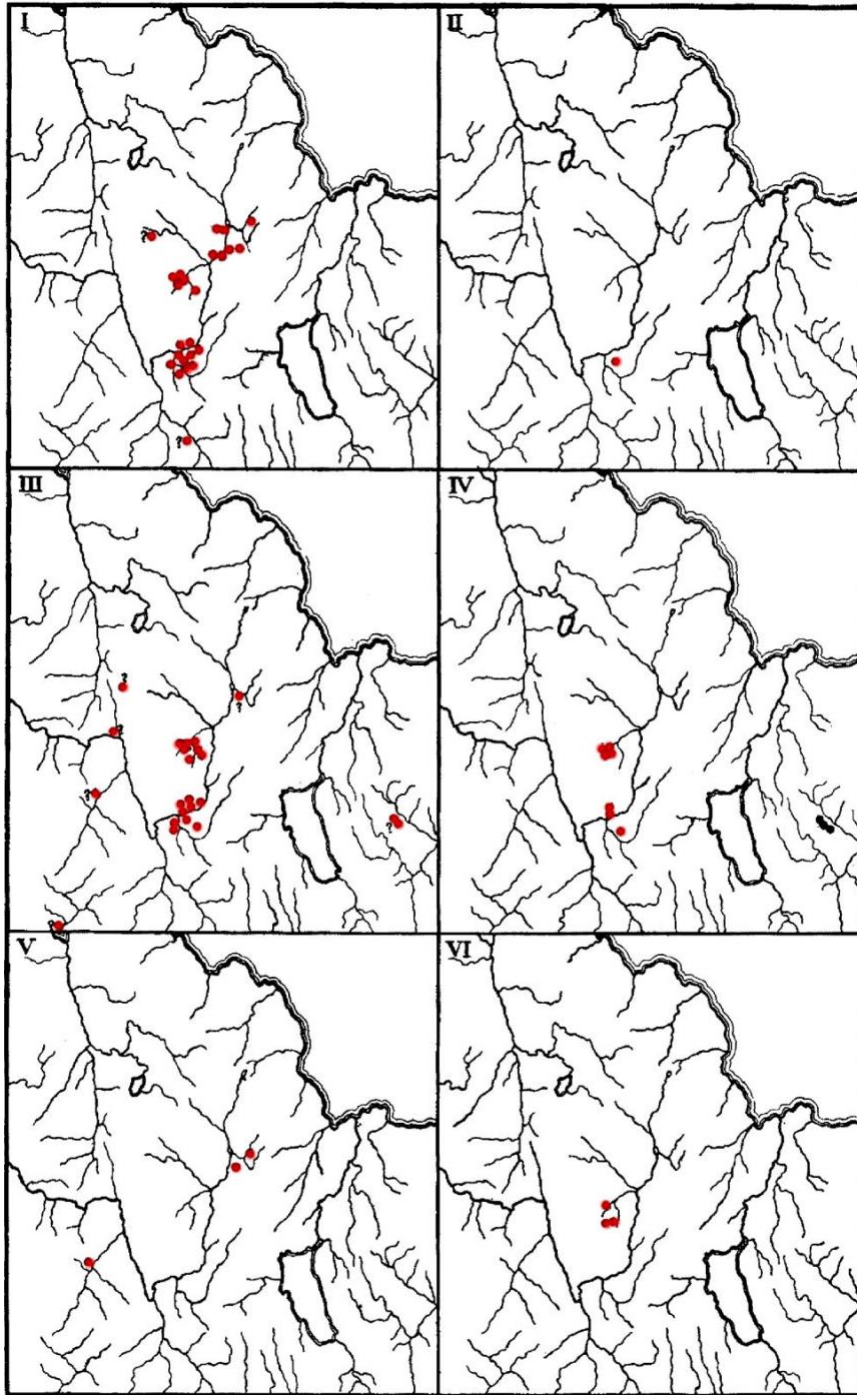
Mopahi.

Batu datar dengan alur melingkar juga memiliki distribusi yang sangat terbatas hingga saat ini hanya dua specimen yang telah diamati. Kedua desa tetangga Kantewu dan Peana masing-masing memiliki batu tersebut (tipe VI).

#### Peta 15

Pada peta ini, yang terdiri dari enam peta kecil, ditampilkan distribusi geografis dari beberapa jenis, hampir semuanya diamati di daerah-daerah di hulu Koro dan anak-anak sungainya. Mereka terutama sering terjadi di tiga daerah: Napu, Behoa, dan Bada atau Lore, nama yang menurut Kruyt memiliki kesamaan di ketiga daerah ini.

Pada bagian I kami melihat bahwa patung



Peta 15 - Distribusi geografis di Sulawesi Tengah dari monumen batu besar. Bagian I, patung; Bagian II, "kerbau" batu; Bagian III, tong batu bundar; Bagian IV, penutup tong; Bagian V, batu-batu yang berlubang seperti peti; Bagian VI, dolmen.

batu monolitik agak umum di Lore dan hanya dua spesimen yang dilaporkan dari daerah selatan Bada. Kemungkinan ada patung di sebelah barat Napu atau barat laut Behoa. Cukup mencolok betapa sangat terbatasnya persebaran patung-patung batu itu dibandingkan misalnya dengan lesung batu.

Kedua bagian III dan IV memiliki banyak

kesamaan karena yang pertama menunjukkan distribusi *kalamba* dan yang terakhir menunjukkan penutupnya, *tutuna*. Keduanya sebagai aturan diamati bersama, setidaknya *kalamba*, atau sisanya, selalu diamati di lokasi penutup.

Peta bagian III menunjukkan bahwa *kalamba* yang benar-benar silinder diketahui ada dengan pasti hanya di Behoa dan Bada dan bahwa tong serupa juga dapat muncul di tempat lain. Hal yang sama mungkin terjadi pada penutup yang, seperti terlihat di peta bagian IV, hanya dilaporkan dari Behoa dan Bada dan mungkin dari Lembah Yeantu jika kita memasukkan lempengan batu oval yang dijelaskan oleh Kruyt ke dalam kelompok ini. Ini jauh lebih kecil dan karakternya agak berbeda dari *tutuna* Bada dan Behoa.

Peta bagian V menggambarkan sebaran batu-batu besar yang dilubangi kurang lebih sehingga menyerupai kotak segi empat (tipe VII). Dari jumlah tersebut, tiga spesimen telah dilaporkan dari Napu dan satu spesimen dari Mopahi, sebuah daerah di barat agak jauh dari

Napu. Namun, tidak pasti bahwa batu Mopahi harus diklasifikasikan dengan batu Napu karena bentuk luarnya berbeda dalam banyak hal dari peti batu Napu.

Pada peta bagian VI diperlihatkan lokasi tiga dolmen, keduanya dari Behoa yang sejauh ini diamati di Sulawesi Tengah.

Distribusi geografis dari berbagai jenis menhir diberikan pada peta 12.

Batu besar di Mopahi dengan lubang berbentuk cangkir telur (tipe V) telah saya tinggalkan dalam ringkasan ini karena saya belum mengamati batu serupa dan karena orang tidak dapat menerima begitu saja bahwa batu Mopahi adalah sebuah pekerjaan selesai. Tidak sepenuhnya terbayangkan bahwa itu bisa menjadi *kalamba* yang belum selesai.

Kajian terhadap data yang disusun pada keempat belas peta yang menunjukkan sebaran geografis benda-benda batu di Sulawesi Tengah terungkap fakta adanya wilayah barat dan timur. Yang pertama mencakup daerah-daerah di sungai Mio dan sumber-sumbernya serta daerah-daerah di bagian tengah sungai Koro dan anak-anak sungainya, sebuah area yang dikenal sebagai Pipikoro. Wilayah terakhir terdiri dari daerah-daerah di sungai Koro atas, yang di sini disebut sungai Belanta dan sungai Tawaelia, serta anak-anak sungainya.

Tampaknya hanya sedikit benda batu yang umum di kedua daerah tersebut. Beberapa objek yang ditemukan di wilayah barat memiliki objek yang bersesuaian dengan objek di timur tetapi pada tingkat tertentu berbeda, misalnya lesung batu yang sisi atasnya dibatasi oleh punggung bukit yang rendah. Di barat ada lesung persegi panjang semacam ini dengan eksekusi yang agak kasar; di timur, spesimen silinder pengerjaan yang baik. Balok-balok batu persegi panjang di Napu dilubangi seperti peti, nyatanya menyampaikan kesan yang sangat berbeda dari batu yang diamati di

Mopahi.

Sampai saat ini *kalamba* silinder yang tepat telah diamati hanya di wilayah timur. Sains tidak mengetahui lebih banyak tentang *kalamba* yang dilihat Kruyt di Mopahi dan Gimpu daripada tentang tong yang saya dengar tentang ketika saya mengunjungi Toro. Tabel berikut menjelaskan distribusi benda-benda batu yang luar biasa di wilayah timur dan barat.

#### *Objek-objek Tersebar Luas Hampir di Seluruh Area*

Grup ini hanya mencakup mortir batu biasa dengan sisi atas yang rata dan satu lubang.

#### *Objek-objek yang Ditemukan dalam Spesimen Tunggal di Wilayah Timur dan Barat*

Balok batu besar dengan banyak lubang kecil di sisi atasnya.

#### *Objek-objek yang terutama ditemukan Wilayah Timur tetapi mungkin muncul dalam Spesimen Tunggal atau dalam Varian di Wilayah Barat*

Dalam kelompok ini termasuk (1) *kalamba* dan (2) balok batu persegi panjang yang dilubangi seperti peti.

#### *Objek-objek yang Hanya Teramati di Wilayah Timur*

(1) Lesung batu yang sisi atasnya berbentuk lingkaran dan dibatasi oleh punggung yang rendah;

(2) Lesung batu yang cekungannya dikelilingi oleh punggung yang rendah;

(3) Lesung batu berbentuk piala atau cawan;

(4) Patung monolitik;

(5) Patung berbaring ("kerbau");

(6) Penutup tong, *tutuna*;

(7) Dolmen.

*Objek-Objek yang Dikurung di Area Barat*

- (1) lumpang batu berlubang lebih dari satu;
- (2) lesung batu yang lubangnya dilingkari alur;
- (3) lesung batu dengan sisi atas berbentuk persegi panjang dibatasi oleh punggung rendah;
- (4) Batu pipih kecil dengan banyak cekungan kecil di bagian atas dan bawahnya;
- (5) Batuan dengan alur yang panjang dan dangkal pada sisi atasnya yang cukup halus;
- (6) Batu pipih dengan alur melingkar dangkal di sisi atasnya;
- (9) Dalam kelompok ini kita dapat memasukkan balok besar di Mopahi dengan lubang seperti cangkir telur.

Untuk menjelaskan distribusi batu prasejarah yang agak aneh di Sulawesi Tengah ini tampaknya saat ini tidak mungkin mengingat pengetahuan kita yang tidak sempurna tentang budaya prasejarah di bagian Sulawesi ini. Jika peninggalan batu ini terbukti berasal dari periode budaya yang sama, budaya ini ternyata telah membedakan dirinya menjadi bentuk barat dan timur.

Tidak diragukan lagi, akan sangat menarik untuk memetakan distribusi geografis menhir tunggal serta yang terbentang dalam barisan dan lingkaran tetapi sayangnya data pasti yang diberikan oleh literatur tentang hal ini sangat sedikit seperti yang terlihat dari peta 12 buku ini.

**BAGIAN PERBANDINGAN**

**Gaya dan Jenis**

Dalam kumpulan batu-batuan yang dikerjakan yang diamati di Sulawesi Tengah ada beberapa yang agak berbeda secara detail, hal yang diilustrasikan sebelumnya oleh tabel-tabel pada halaman 64-68. Seperti yang diharapkan, benda-benda yang muncul dalam jumlah terbesar adalah yang menunjukkan variasi terbesar. Contoh benda-benda tersebut adalah batu-batuan yang mirip lesung yang disebut *watu nonju*, atau *nonju ji*; tong batu, *kalamba*, dan penutupnya, *tutuna*; dan patung-patung monolitik.

*Lesung Batu*

Dalam kelompok lesung batu, yang oleh penduduk asli disebut *watu nonju*, (lesung batu) atau *nonju ji* (lesung arwah), kami melihat serangkaian varian dari spesimen kecil, sederhana tetapi sedikit dikerjakan dari benteng kuno di Kulawi (gbr. 4) ke spesimen yang dibuat dengan baik, bulat, dari Tawaelia (gbr. 18). Di antara keduanya sebagian besar lesung batu dapat dikategorikan dalam rangkaian pengembangan yang sempurna tetapi tampaknya agak diragukan apakah rangkaian tersebut benar-benar menggambarkan perkembangan dan peningkatan yang telah dialami oleh lesung batu Sulawesi. Lesung Tawaelia, misalnya, bisa jadi merupakan jenis yang diperkenalkan di Sulawesi relatif baru-baru ini, dalam hal ini tidak ada kaitannya dalam rangkaian pengembangan lesung batu di Sulawesi Tengah. tampaknya sama meragukannya bahwa lesung batu seperti cangkir dan piala (gbr. 56 B, C) telah berkembang dari jenis lesung biasa yang umum. Seseorang tidak boleh mengabaikan kemungkinan mereka didatangkan dari negara lain.

Namun, jika semua jenis lesung terbukti berasal dari Sulawesi, saya rasa tidak mungkin mereka berasal dari periode budaya yang berbeda. Bahkan jika spesimen dengan pengerjaan yang sangat baik berasal dari periode yang lebih baru daripada sebagian besar lesung yang lebih sederhana, yang terakhir kemungkinan besar telah dibuat dan digunakan lama setelah pengenalan model yang lebih baik. Dapat dibayangkan jenis-jenis lesung yang bagus telah, seolah-olah, barang mewah milik beberapa tokoh besar, atau mereka mungkin berutang pengerjaan yang sangat baik pada kecerdikan penduduk asli karena hanya ada sedikit spesimen. Secara keseluruhan tidak mungkin untuk sampai pada kesimpulan yang dapat dipercaya mengenai hubungan antara beberapa lesung yang ada penjelasan yang sangat rinci. Kami bahkan tidak tahu pasti untuk apa mereka digunakan di Sulawesi Tengah. Namun, faktanya di zaman modern mereka kadang-kadang digunakan untuk mengupas padi. Seorang perwira Bala Keselamatan, Tn. Rosenlund, melaporkan dalam sebuah surat kepada saya setelah melihat ini di Seko pada dan di Rampi pada tahun 1921. Sebagaimana disebutkan di atas, saya sendiri mengamati seorang wanita di Behoa pada tahun 1918 yang sedang menumbuk biji-bijian dalam lesung batu. Namun, dari sini kita tidak dapat menyimpulkan bahwa semua lesung batu telah digunakan untuk tujuan ini. Saya telah menunjukkan bahwa penduduk Mongondou, Sulawesi Utara, pada awal abad ini menggunakan lesung batu yang persis sama untuk menghancurkan bijih emas agar dapat menghilangkan emas darinya.

Kemungkinan besar lesung batu Sulawesi Tengah adalah barang-barang rumah tangga digunakan untuk menumbuk atau menguliti beberapa jenis biji-bijian tetapi apakah itu padi, kami tidak tahu. Investigasi yang jauh lebih

hati-hati dan sistematis daripada saya, di lapangan, akan diperlukan untuk menjawab pertanyaan tentang asal-usul jenis-jenis lesung dan fungsinya.

### *Kalamba*

Pada tabel di halaman 64 saya telah mengelompokkan *kalamba* dalam empat kelompok menurut bentuk dan penampilannya. Dalam tabel ini hanya dimasukkan tong-tong yang oleh penduduk asli Behoa dan Bada disebut *kalamba* tetapi tidak lebih atau kurang blok persegi panjang dilubangi seperti peti yang ditemukan di Napu dan Mopahi.

Dari empat kelompok, yang terakhir, yang keempat, agak menyimpang dari mayoritas *kalamba*. Seperti disebutkan di atas, tong-tong ini kecil dan berbentuk tong, berbeda dengan mayoritas yang agak besar dan kurang lebih berbentuk silinder. Bentuk dan ukuran *kalamba* berbentuk tong dari Behoa ini, cukup aneh, sesuai dengan derajat tertentu dengan pot tanah liat besar yang saya gali di Bada. Bandingkan gbr. 30F dengan gbr. 59.

Saya tidak siap untuk mengatakan apakah kesamaan antara keduanya hanya kebetulan, atau apakah mereka memiliki hubungan yang signifikan satu sama lain. Bagaimanapun, tampaknya keduanya telah digunakan untuk tujuan yang sama, yaitu sebagai guci penguburan. Investigasi yang cermat berdasarkan materi yang ekstensif mungkin akan memberikan jawaban atas pertanyaan ini.

Mengenai tiga jenis *kalamba* lainnya, tampaknya merupakan fakta yang cukup mencolok bahwa semua spesimen yang dihiasi dengan cincin melingkar serta yang dihiasi serangkaian wajah manusia berasal dari Behoa. Semua tong Bada tidak memiliki dekorasi. Mengenai asal-usul dan perkembangan *kalamba*, bahan yang diamati di Sulawesi hampir tidak dapat dikatakan memberikan informasi apa pun,

kecuali mungkin jenis berbentuk gentong mungkin yang tertua dan tiruan dari barang-barang yang lebih tahan lama dari pot-pot tanah liat besar. Tong yang lebih besar, lebih atau kurang silindris mungkin di kemudian hari dikembangkan dari tipe seperti tong tetapi dalam kasus ini aneh bahwa tidak ada bentuk peralihan yang teramat.

Oleh karena itu, mungkin saja penggunaan tong dengan atau tanpa ornamen berbentuk silinder atau gentong, bukan berasal dari Sulawesi tetapi telah diperkenalkan ke pulau ini dari luar negeri, bahkan jika ada tingkat diferensiasi tertentu di tong-tong di Sulawesi Tengah, yang di Bada semuanya polos dan yang di Behoa dalam banyak kasus dihias. Jika *kalamba* berasal dari luar negeri tampaknya diragukan apakah tong berbentuk gentong memiliki hubungan langsung dengan pot tanah liat yang besar.

Saat ini tampaknya sama sekali tidak mungkin untuk memberikan jawaban atas pertanyaan ini. Tanpa penyelidikan arkeologi yang cermat di Sulawesi Tengah tidak ada hasil yang dapat dipercaya. Untuk menyatakan, seperti yang dilakukan Kruyt dalam makalahnya tahun 1932, bahwa pot tanah liat dan *kalamba* termasuk dalam budaya yang berbeda dan telah dibawa masuk oleh orang-orang yang bermigrasi berbeda, bagi saya tampaknya hanya khayalan belaka karena kita bahkan tidak tahu apa-apa secara pasti tentang usia *kalamba* atau tujuan yang mereka layani. Namun, beberapa penulis telah menyarankan bahwa mereka mungkin semacam sarkofagus. Mengenai pot tanah liat, usianya juga tidak diketahui. Belum ada artefak yang berhubungan dengan mereka yang telah diamati, dan jika tidak ada artefak tersebut, kita tidak mengetahui periode atau budaya asalnya.

### *Penutup Kalamba*

Dalam tabel saya di halaman 64, saya telah mengelompokkan batu-batu ini dalam empat kelompok menurut bentuk dan ornamennya tetapi tidak bijaksana untuk mendasarkan kesimpulan yang luas pada bahan terbatas seperti yang tersedia saat ini, dalam semua, delapan spesimen, atau jika kami menyertakan ketiganya di Lembah Yaentu yang diamati dan dijelaskan oleh Kruyt, sebelas spesimen.

Seseorang telah berasumsi, dan benar, menurut saya, *tutuna* pernah berfungsi sebagai penutup untuk *kalamba* meskipun saat ini mayoritas tergeletak di tanah. Namun, dalam satu kasus, di Bada, masih ada penutup di atas tong tetapi agak tidak pada tempatnya (gbr. 45 dan 46).

Fakta yang luar biasa adalah disproporsi besar antara jumlah tong dan penutup. Sepertinya sebagian besar *kalamba* tidak memiliki penutup batu tetapi jika *kalamba* telah digunakan untuk menyimpan jenazah, atau guci kuburan, atau benda lain, tampaknya mereka memiliki beberapa macam penutup untuk melindungi isinya setidaknya dari hujan tropis. Jika semua *kalamba* awalnya memiliki penutup batu, ini dengan cara tertentu pasti telah dipindahkan dari tempatnya karena bahkan tidak ada bekas penutup yang rusak di dekat tong. Baik di Bada maupun di Behoa saya tidak melihat *tutuna*, utuh atau rusak, yang digunakan oleh penduduk asli untuk tujuan praktis apa pun di desa mereka. Saya tidak dapat berhenti berpikir bahwa ketidakseimbangan yang diamati antara tong dan penutup batu tidak boleh dikaitkan dengan aktivitas apa pun di pihak penduduk asli. Saya percaya keadaan saat ini asli dan tidak pernah ada penutup batu untuk semua tong.

Dalam hubungan ini saya ingin menarik perhatian pada fakta bahwa baik Kruyt maupun

Raven tidak mengamati adanya penutup untuk peti batu persegi panjang Napu. Di Mopahi saya tidak melihat batu, atau pecahan batu, di dekat peti batu yang saya temukan yang bisa saya anggap sebagai penutupnya. Kemungkinan besar sebagian besar *kalamba* awalnya dilengkapi dengan semacam penutup tapi saya membayangkan itu tidak terbuat dari batu tetapi dari bahan yang kurang padat; jika terbuat dari kayu atau dari bahan yang digunakan sebagai atap di gubuk, penutupnya sudah lama akan hancur menjadi debu dan menghilang.

Ini adalah fakta yang luar biasa bahwa di sekitar beberapa *kalamba* tanah berserakan dengan pecahan semacam tembikar kasar, mungkin sisa-sisa pot yang mungkin awalnya berdiri di tong batu. Saya telah menyebutkan sebelumnya bahwa Raven, di dalam tong yang dia periksa, menemukan beberapa pecahan pot tanah liat. Ini berarti bahwa hampir semua *kalamba* telah dijarah isinya.

Masih ada kemungkinan lain. Sebagian besar penutupnya terbuat dari tanah liat dan pecahannya terlihat di tanah dekat tong, sisa penutupnya. Mungkin tampak tidak masuk akal untuk berasumsi bahwa penduduk asli mampu membuat penutup tanah liat yang begitu besar tetapi tidak mungkin secara teknis untuk pembuat pot yang sangat besar seperti yang saya gali di Bada. Di semua hal akan sangat menarik untuk mengumpulkan semua pecahan di tempat tertentu, menyatukan potongan-potongan itu, dan membuat rekonstruksi objek. Dengan cara ini akan mungkin untuk memastikan apakah pecahan tersebut merupakan bagian dari pot atau penutup.

### *Patung*

Dalam banyak hal mirip satu sama lain, patung-patung batu itu tetap memiliki perbedaan. Di tabel saya, saya menahan diri untuk tidak mengelompokkannya karena saya sendiri han-

ya melihat salah satu patung Behoa dan beberapa patung Bada dan karena banyak patung yang diamati oleh pekerja lain belum ditampilkan dalam ilustrasi.

Penulis sebelumnya telah meminta perhatian pada perbedaan patung-patung itu. [Kruyt](#) pada tahun 1908 mengomentari bentuk mata mereka. Di Napu dan Behoa beberapa patung berbentuk bulat, yang lain berbentuk oval dan mata sipit. Kruyt mengaitkan perbedaan ini dengan perbedaan jenis kelamin. Mereka yang bermata lonjong dan sipit, dia anggap mewakili laki-laki, yang bermata bulat, perempuan. Penulis yang sama juga mengamati dekorasi melengkung di dada beberapa patung. Dalam makalahnya tentang Bada, tahun [1909](#), [Kruyt](#) mengemukakan pendapat bahwa semua patung menghadap ke utara.

Dalam "[I Celebes Obygder](#)", penulisnya ini menentang teori Kruyt bahwa mata bulat adalah milik patung yang mewakili wanita, mata lonjong dan sipit, untuk pria, serta pendapatnya bahwa semua patung menghadap ke utara. Penulis ini juga meminta perhatian pada fakta yang agak luar biasa bahwa patung batu tidak menunjukkan kemajuan seni apa pun dari bentuk yang lebih sederhana ke bentuk yang lebih sempurna. Mereka menyampaikan kesan dibuat oleh orang yang berpengalaman dalam seni patung ketika mereka tiba di Sulawesi.

Dalam makalahnya tahun [1926 Raven](#) membuat perbandingan antara gambar Napu, Behoa dan Bada. Pada halaman 274 ia menulis sebagai berikut: "Patung di Bada dan Besoa sangat mirip satu sama lain dalam hal payudara, telinga, penutup kepala dan posisi tangan dan mungkin di lingga. Patung Napu berbeda dengan patung Bada dan Besoa dalam kurangnya tutup kepala dan kurangnya lengan dan tangan. Sebuah mulut tidak diperlihatkan pada sosok Bada dan Besoa tetapi foto-foto saya menunjukkan dalam setiap kasus apa yang mungkin



merupakan lekukan kecil di bawah hidung, menunjukkan sebuah mulut."

Kruyt dalam makalahnya tahun 1932 dalam bahasa Prancis, menambahkan beberapa data yang disajikan dalam makalah sebelumnya. Dikatakannya, patung di Mbeloi (Rampi) memiliki beberapa ornamen di wajahnya dan wajah patung di Wanga (Napu) memiliki ornamen seperti kumis. Ia juga menyebutkan pola pengait di bagian dada pada beberapa patung. Adapun arah yang menghadap patung, dia di sini menunjukkan bahwa ini sangat bervariasi. Dia masih sangat memperhatikan bentuk mata, tetapi sekarang berpendapat bahwa perbedaan bentuk harus dikaitkan dengan perbedaan ras. Untuk pertanyaan ini saya akan kembali pada bab berikut. Dia berpendapat bahwa patung-patung secara keseluruhan hampir sama. Di halaman 3 dia berkata: "Pada prinsipnya mereka semua menunjukkan tipe yang sama. Kakinanya tidak diukir di batu dan, jika lengannya diindikasikan, diaplikasikan dengan gambar timbul di kedua sisi tubuh. Alat kelamin dari beberapa diukir sehingga seseorang dapat mengetahui apakah dia berhubungan dengan laki-laki atau perempuan."

Jelas dari apa yang telah dikatakan di atas bahwa patung Napu berbeda dengan patung Bada dan juga Behoa karena tidak adanya lengan. Beberapa patung Napu dan Behoa memiliki kesamaan pola seperti pengait di bagian dada, hiasan yang tidak tampak pada patung Bada. Cara pembuatan lengan sama dengan patung Behoa dan Bada. Beberapa patung Bada memiliki ikat kepala, fitur yang belum diamati pada patung mana pun di Behoa atau Napu.

Hal ini memungkinkan seni pahat, meskipun telah mencapai standar tinggi sebelum datang ke Sulawesi telah berkembang sampai taraf tertentu di pulau itu sendiri.

## Motif dan Ornamen

Dari benda-benda megalitik hanya *kalamba*, *tutuna* dan patung-patung yang telah dihiasi dengan ornamen, dan dengan sangat sedikit pengecualian motifnya adalah manusia. Pola geometris jarang terjadi. Saya sendiri hanya sekali mengamati pola seperti itu pada penutup *kalamba* yang rusak di Bulili, Bada, yang disebutkan di atas: lingkaran dalam yang mungkin terdiri dari delapan sosok berbentuk hati yang melingkari kenop tengah dan lingkaran luar yang tampak seperti bunga dengan empat kelopak, setiap bunga terdiri dari empat elips kecil. Apa artinya ini saya tidak tahu tetapi pola serupa saya amati di daerah yang disebut Pipikoro di mana penduduk asli menyebutnya *telinga tedo*. Untuk sosok berbentuk hati saya akan kembali nanti di bab ini.

Para pemahat tampaknya tidak mencoba untuk mendapatkan keserupaan apapun dalam patung mereka, yang semuanya sederhana dan sangat konvensional bahkan yang memiliki eksekusi yang sangat baik seperti hewan mirip monyet dengan gambar timbul tinggi pada dua penutup batu di Behoa. Wajah serta bagian tubuh lainnya berada di patung monolitik yang dibuat dengan gambar timbul rendah. Hal yang sama terjadi pada wajah di *kalamba* yang sangat besar di Behoa, wajah yang disebut batu "kerbau" di Bada dan bentuk manusia dari batu yang diamati oleh Kruyt di Lembah Yaentu. Pola pada *tutuna* di Behoa dan pola penutup di Bulili yang disebutkan di atas, serta peti batu di Napu, terukir di atas batu.

Untuk tujuan apa semua patung batu di Sulawesi Tengah itu dibuat, kami belum tahu. Bisa jadi itu adalah monumen yang dibuat dan didirikan untuk menghormati tokoh besar yang disebut tokoh leluhur. Seperti kebanyakan dari ini dan representasi manusia lainnya yang dibuat oleh orang-orang primitif, patung-

patung Sulawesi Tengah telanjang. Namun, beberapa patung memiliki semacam tutup kepala. Ada banyak variasi bentuk dan ukuran yang terlihat pada patung-patung tersebut. Beberapa dibuat dari balok yang agak tipis, misalnya patung raksasa di utara sungai Tawaelia, Bada, dan patung jatuh di selatan Gintu, Bada. Bagian depan dalam kasus ini telah dikerjakan dengan hati-hati, bagian belakang dibiarkan agak tidak rata dan kasar. Bagian belakang dan juga bagian depan dari patung-patung tertentu lainnya telah diperlakukan dengan hati-hati. Patung-patung tersebut adalah Langke Bulawa di Bomba, Loga dekat Pada, dan patung di dekat Tinoe, semuanya di Bada. Patung terakhir dua kali lebih lebar dari tebalnya. Langke Bulawa, seperti patung di utara Doda, Tadulako hampir berbentuk silinder.

Fitur luar biasa dari patung-patung itu adalah mereka tidak memiliki kaki. Grubauer, ketika berbicara tentang patung Watutau, Napu, mengatakan itu menunjukkan "bentuk sosok manusia yang berjongkok." Ini tampak aneh mengingat tidak adanya kaki.

Di sebagian besar patung hanya ada sedikit kesan leher; perawatan batangnya rumit, puting susu dan organ generatif diperlihatkan dengan jelas. Beberapa patung di Napu dan Behoa memiliki pola aneh yang menunjukkan kait di dada mereka (gbr. 27). Dalam buku saya dalam bahasa Swedia, pada tahun 1921, saya mempresentasikan teori bahwa itu mungkin merupakan representasi konvensional dari garis tengah dada yang dengan penduduk asli sering kali menonjol dengan jelas di luar otot perut. Bagian tengah ornamen yang sempit kemudian akan sesuai dengan *processus xiphoideus*, yang sering terlihat pada tubuh penduduk asli, tidak pernah dibebani dengan terlalu banyak lemak. Fakta yang mendukung teori saya adalah bahwa bagian atas dan dalam dekorasi tanpa

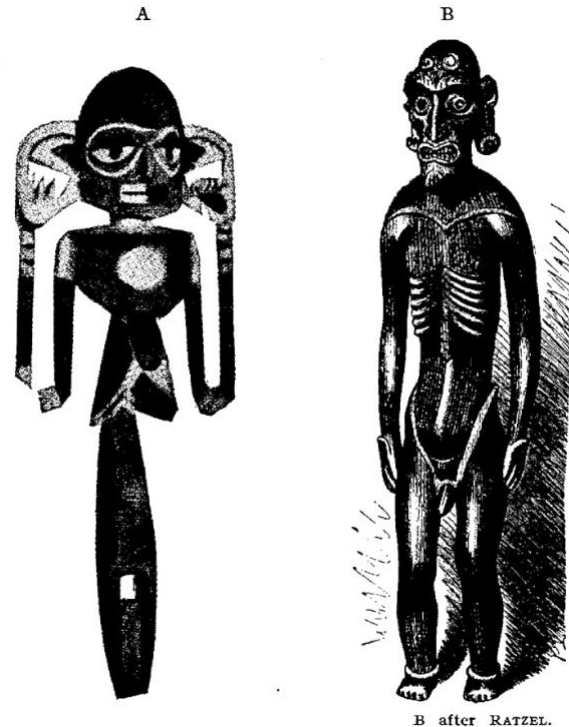


Fig. 72 - Patung kayu dari Oseania. A, disebut tokoh Malangan dari Kepulauan Bismarck ([Gothenb. Mus. No. 32.20.7](#)); B, dari Pulau Paskah.

terasa menyatu dengan permukaan tubuh; di sisi lain sulit untuk menjelaskan mengapa ujung kait yang berlawanan, setidaknya dalam kasus Tadulako, membengkok ke arah puting susu.

[Raven](#) menyarankan bahwa pola seperti kait itu mungkin tato dan membandingkannya dengan desain tato yang sebelumnya digunakan oleh penduduk asli Pulau Paskah. Kemiripannya tidak terlalu mencolok meskipun titik kait pada desain Pulau Paskah mengarah ke garis median payudara dan tidak ada sosok yang menunjukkan adanya *prosesus xiphoideus*. Hal ini sering terlihat pada pahatan dari pulau-pulau di Laut Selatan, misalnya pada patung Malangan dari Kepulauan Bismarck (gbr. 72A) dan pada patung kayu dari Pulau Paskah (gbr. 72B).

Tampaknya agak aneh bahwa dalam satu patung di Behoa (gbr. 25A) serta di dua patung

di Napu (gbr. 19B dan 21) bahu tampak berlanjut di bagian atas lengan. Apakah mereka memiliki lengan atau tidak adalah pertanyaan yang harus saya biarkan terbuka untuk saat ini.

Bahwa mulut tidak diperlihatkan di sebagian besar patung, dan jika diperlihatkan sangat kecil, tentu tidak bisa menjadi ciri biasa saja. Kita tahu bahwa orang-orang primitif sering memiliki kebiasaan membuat pengaturan agar mulut almarhum tetap tertutup. Jika patung-patung Sulawesi mewakili tokoh-tokoh besar, tidak adanya mulut mungkin hanya merupakan metode sederhana untuk mencegah mereka berbicara.

Fitur lain yang menarik adalah mata. Seperti disebutkan di atas garis besar hidung menyatu menjadi alis. Di sudut area rendah antara alis dan hidung, mata ditampilkan dengan gambar timbul rendah, bulat, atau kurang lebih lonjong, dan dalam kasus terakhir cenderung miring.

Kruyt yang pertama kali menghubungkan bentuk mata yang berbeda dengan perbedaan jenis kelamin dan pada tahun 1932 menyajikan teori bahwa patung dengan mata oval dan sipit menunjukkan ras Mongolia, mungkin terkait dengan Jepang dan mereka yang bermata bulat, penduduk asli negara tersebut. Di halaman 3 dia berkata: "Namun, kami terpaksa mengakui bahwa para Tukang Batu akan berevolusi untuk mewakili dua tipe manusia yang berbeda. Oleh karena itu, orang dapat mengakui bahwa mata bulat (sekali oval) menunjukkan ras yang sudah ada dan mata miring adalah milik para imigran. Mata miring mencirikan ras Mongol, kemungkinan kita memiliki petunjuk untuk percaya bahwa Pemahat Batu memasuki negara itu dari Utara, mungkin dari arah Jepang. Terutama di antara penduduk Lore (Napu, Besoa, Bada) masih banyak ditemukan orang dengan fisiognomi Mongolia."

Saya tidak dapat melihat bahwa ada fakta yang mendukung teori fantastis ini. Bahkan

jika kita harus mencirikan bangsa Mongol sebagai ras dengan mata sipit, yang merupakan kebenaran dengan reservasi, ras manusia dengan mata bulat belum diketahui keberadaannya.

Saya tidak percaya fakta bahwa ditemukan kedua mata bulat dan oval, sipit pada patung memiliki makna rasial. Tampaknya lebih mungkin bahwa pematung dalam mengeksekusi mata, telah menunjukkan bagian organ yang berbeda. Mata beberapa patung yang lonjong dan agak miring kemungkinan besar mewakili bagian bola mata yang lonjong atau elips yang terlihat di antara kelopak mata saat mata terbuka; mata bulat, iris, bagian mata yang paling penting dan fasih. Dalam beberapa kasus pematung juga menunjukkan pupil mata dengan membuat lubang kecil di tengah iris (gambar 21 dan 64, 65). Manik mata tidak muncul dalam satu patung dengan mata oval.

Tampaknya tidak mustahil bahwa mata oval termasuk dalam tren artistik sebelumnya dan mata bulat itu, terkadang dengan pupil, mewakili kemajuan di kemudian hari ketika para pematung telah belajar bagaimana memberi lebih banyak kehidupan pada wajah.

Tentang pakaian yang dikenakan oleh orang-orang prasejarah yang dimiliki oleh para pematung, patung-patung batu hanya memberikan sedikit petunjuk. Pada tiga patung di Bada dan pada satu patung di Behoa diperlihatkan semacam tutup kepala. Dilihat dari dua patung yang mewakili laki-laki dan berdiri di dataran utara sungai Tawaelia, para laki-laki saat itu mengenakan ikat kepala yang agak lebar. Patung Bomba, seorang wanita, memiliki untaian manik-manik di atas dahinya mungkin sesuai dengan mode zaman patung batu.

Penduduk Bada sekarang tidak menggunakan tutup kepala semacam ini. Laki-laki selalu memakai di kepala mereka sapatangan yang dicat bagus dari kain kulit kayu dan perempuan

berbagai jenis cincin dan pita, dalam banyak kasus terbuat dari tebu bambu, tetapi bukan dari manik-manik. Akan tetapi para wanita dari suku Tole yang tinggal di daerah pegunungan yang tidak dapat diakses di sungai Mokoe yang bermuara di Koro, mengenakan seutas manik-manik besar berwarna biru, putih dan hitam di kepala mereka, sangat mirip dengan tutup kepala patung Bomba disebut Langke Bulawa, Gelang Kaki Emas.

Agak aneh bahwa patung yang tidak memperlihatkan kaki disebut Gelang Kaki Emas. Sepertinya nama itu merujuk pada seorang wanita yang mencolok dengan gelang kaki emasnya, kemewahan yang tidak saya ketahui, bagaimanapun, dari Sulawesi Tengah. Di daerah ini anak perempuan sering memakai gelang kaki yang dianyam dari serat nabati serta gelang kuningan. Dari pulau Buton di sebelah Sulawesi tenggara, saya memiliki gelang kaki perak anak-anak di koleksi saya.

Orang-orang dari suku To Pekawa, yang agak primitif dan mungkin *veddoid* (dari Asia selatan) yang tinggal di pegunungan tinggi di sebelah barat Lembah Palu, seperti patung-patung batu memakai pita tebu bambu yang agak lebar di kepala mereka. Menurut seorang perwira Bala Keselamatan, yang mengunjungi penduduk asli ini pada tahun 1918, kedua jenis kelamin hampir tidak memiliki pakaian.

Di Bau Bau di pulau Buton, sebelah tenggara Sulawesi, saya mengamati pada dua kesempatan di antara penduduk asli yang dipanggil untuk melakukan pekerjaan harian untuk Pemerintah Belanda, pria-pria yang memakai ikat tebu bambu di kepala mereka. Orang-orang ini menyampaikan kesan sebagai tipe yang sangat rendah. Sepertinya ikat kepala bambu pernah umum di seluruh Sulawesi sebagai penutup kepala untuk pria dan berasal dari zaman yang lebih awal dari Toraja. Namun, akan lebih cepat untuk menyimpulkan dari sini

bahwa para pematung batu termasuk ras primitif seperti ras *veddoid*, bahkan jika dulunya lebih penting di Sulawesi daripada saat ini. Ini mungkin tidak sepenuhnya mustahil tetapi pertanyaan seperti ini hanya dapat dijawab dengan penyelidikan di lapangan.

Beberapa patung memberi sedikit petunjuk tentang bagaimana rambut ditata pada saat patung dibuat. Saya telah menyebutkan sebelumnya bahwa dalam foto patung [Grubauer](#) di desa Watutau, dua tonjolan terlihat di atas kepala, kemungkinan menunjukkan dua simpul rambut (gbr. 20). Patung Tadulako, sebelah utara Doda, memiliki garis tajam yang memisahkan dahinya dari puncak kepala. Ubus-ubusnya agak bergelombang seperti rambut bergelombang. Bagian atas kepala Langke Bulawa yang tinggi, bersama dengan untaian manik-manik, dapat diartikan sebagai semacam gaya rambut yang ditahan oleh untaian manik-manik. Di daerah perbukitan bagian barat Sulawesi Tengah, para wanita menata rambut mereka dengan cara ini. Mereka menyisirnya dari belakang kepala, mengumpulkannya di depan dengan bantalan yang dipelintir ke kiri, melewati bagian belakang kepala dan dari sisi kanan dibentuk menjadi gulungan di atas dahi. Tidak ada jepit rambut yang digunakan tetapi rambut dipertahankan dengan pita rambut dari pola karakteristik daerah tersebut. Saat para wanita berdandan, mereka mencoba membuat gulungan rambut besar di atas dahi mereka yang dianggap menarik. Patung di dekat Tinoe (gbr. 66B, B1), dan mungkin juga Loga, dekat Pada, menunjukkan bahwa rambut pria pada saat itu dipotong pendek.

Ada tiga benda yang dihiasi dengan pola menorehkan. Yang satu adalah tong batu di Napu (gbr. 23), yang lain penutup tong di Behoa (gbr. 41 dan 42) dan yang ketiga adalah penutup yang rusak di Bada (gbr. 60, 61, 62:

14, 15).

Sosok-sosok yang terukir di bagian luar tong Napu yang direproduksi oleh Kruyt tampaknya berasal dari budaya yang sama sekali berbeda dari dua penutup *kalamba*, dilihat dari motif dan juga eksekusi dari sosok-sosok tersebut. Karena tidak melihat tong Napu sendiri, sulit bagi saya untuk menyatakan pendapat tentangnya tetapi bagi saya sosok-sosok yang ditorehkan itu memberi kesan lebih belakangan daripada tong itu sendiri. Dibandingkan dengan pola yang diamati pada kedua penutup, pola tersebut sangat canggung dan eksekusinya sangat buruk.

Sebuah studi tentang keduanya *tutuna* agak menarik karena mengungkapkan korespondensi tertentu di antara keduanya. Di atas saya telah menyebutkan bahwa penutup yang saya lihat di Behoa yang diilustrasikan pada gambar 40, adalah piringan besar yang sebagian besar tertutup tanah. Serangkaian mungkin delapan wajah yang berkisar dalam lingkaran di sekitar tepinya. Sosok berbentuk hati yang melingkari jari kaki Bulili kemungkinan besar juga berjumlah delapan. Pada tahun 1921 saya membandingkan sosok yang terakhir dengan pola yang diukir pada drum kuil tua yang saya amati di Lindu, timur laut Kulawi. Di antara ukiran yang menutupinya ada satu yang menggambarkan seorang laki-laki, dua yang menunjukkan wajah dan beberapa figur yang kurang lebih berbentuk hati. Pemeriksaan terhadap semua figur ini mengungkapkan fakta bahwa bahkan figur yang paling konvensional sekalipun, yang terlihat seperti huruf lima Romawi (V) dapat diturunkan dari wajah manusia (gbr. 62: 1—13). Langkah-langkah dari pola yang terukir pada penutup di Bada ke gendang kuil tua seperti yang ditunjukkan pada gambar 60:10 tidak lebih besar dari itu pola pada penutup, dapat dengan baik diartikan sebagai rangkaian wajah manusia, sebuah saran yang

dikonfirmasi dengan perbandingan dengan figur penutup Behoa.

Hewan yang digunakan sebagai motif tampaknya langka dalam budaya megalitik. Satu-satunya contoh yang saya tahu adalah dua penutup dengan monyet di Behoa dan tong batu di Napu, diilustrasikan oleh Kruyt pada tahun 1932, di mana beberapa hewan berkaki empat diukir. Ini saya belum melihat diri saya sendiri dan karena alasan ini menahan diri dari berdiskusi. Bahwa pahatan binatang di penutup di Behoa benar-benar dimaksudkan untuk mewakili monyet mungkin tidak terlalu pasti. [Kiliaan](#) yang pertama kali mendeskripsikan mereka menyarankan agar mereka adalah anjing. [Kruyt](#) ini mengoreksinya pada tahun 1908, dengan mengatakan bahwa binatang itu adalah monyet. [Raven](#) juga menganggap binatang itu monyet. Dalam buku saya "[I Celebes Obygder](#)", saya tidak mengungkapkan pendapat apa pun tentang apa yang dimaksud dengan patung-patung itu dan membatasi diri pada pernyataan bahwa penduduk asli daerah menganggap mereka sebagai monyet.

[Kruyt](#) dalam makalahnya tahun 1908, "Lanskap pegunungan Napu dan Besoa," masih cukup positif tentang patung monyet. Dia berkata: "Sosok monyet ini sangat mirip dengan yang biasa diukir oleh orang Toraja di kasau tengah kuil (*lobo*) mereka." Para editor jurnal menyatakan bahwa hewan yang dimaksud mungkin adalah katak. Mereka menulis sebagai berikut: "Sulit untuk mengatakannya sejauh mana penutup batu dengan dekorasi aneh dari 5 figur binatang yang ditempatkan secara konsentris di sekitar tombol di tengah dapat dianggap sebagai pengaruh dekorasi pada drum perunggu yang didistribusikan secara bebas di Kepulauan Hindia bagian timur dengan penutup yang sering memiliki 4 katak ditempatkan secara konsentris di sekitar tombol di tengah. Namun, kemungkinan itu ada dan karena itu

harus didiskusikan."

Patut dicatat bahwa kepala kerbau dan tanduk sebagai motif belum ditemukan pada benda-benda megalitik. Dalam seni saat ini mereka adalah yang paling umum. Dalam buku saya tahun 1921 saya telah membahas masalah ini dan terjemahan ke dalam bahasa Inggris dari apa yang saya katakan pada waktu itu diberikan di bawah ini.

"Semua upaya untuk menemukan pada benda-benda batu ornamen apa pun yang didasarkan pada kepala kerbau terbukti sia-sia. Organ generatif manusia yang sering diwakili dalam patung kayu pada zaman sekarang menjadi motif bagi para seniman zaman megalitikum.

Memang benar bahwa penduduk asli menyebut patung batu yang terletak di sawah selatan Gintu itu sebagai kerbau tetapi sebenarnya tidak ada yang menunjukkan kerbau, wajah manusia seperti patung-patung itu, yang dipahat di ujungnya. "Tanduk kerbau" di atas batu dekat Doda terbukti sebagai karya alam dan bukan buatan tangan manusia....

Alasan mengapa motif kerbau tidak ada pada benda-benda batu adalah kemungkinan besar kerbau tidak sama pentingnya bagi penduduk asli zaman batu seperti halnya bagi penduduk Sulawesi Tengah saat ini. Bahkan mungkin tidak diketahui oleh yang pertama, yaitu, setidaknya patung batu, *kalamba*, dan *tutuna* dari Bada, Behoa, dan Napu yang semuanya tampaknya berasal dari budaya yang sama, waktu dari masa sebelumnya hingga yang membawa kerbau ke daerah-daerah tersebut.<sup>12</sup>

Tanduk kerbau yang ditorehkan pada sebuah batu di Rampi, sebelah selatan Bada, diamati oleh seorang perwira Salvation Army,

Tuan Rosenlund, saya belum sempat memeriksanya sendiri. Namun, kita tidak dapat menerima begitu saja bahwa itu benar-benar representasi dari tanduk kerbau. Mungkin hewan lain, misalnya kerbau kecil Sulawesi, yang disebut *sapi utan* (lembu hutan) atau mungkin kambing. Penduduk asli Rampi mungkin, mirip dengan Bada dan Behoa, cenderung melihat representasi tanduk kerbau dalam berbagai gulungan.

Budidaya padi di sawah sangat erat hubungannya dengan kerbau, hewan yang sangat diperlukan untuk proses penggarapan tanah sawah saat tergenang air sebelum tanaman padi ditanam di lumpur. Diduga masyarakat pemahat batu tidak menanam padi di sawah. Mereka mungkin menanamnya di tanah yang dibersihkan dengan api jika mereka mengetahui jenis biji-bijian ini, yang bisa dipertanyakan. Lesung batu bukanlah alat yang cocok untuk mengupas padi, sebuah fakta yang dikomentari oleh Kruyt. Dalam kasus jagung, lesung batu jauh lebih baik daripada lesung kayu di mana biji jagung yang keras akan berhamburan tanpa hancur. Penduduk Pipikoro saat ini meletakkan batu pipih di lesung kayu mereka saat menumbuk jagung menjadi tepung atau bubur jagung. Karena jagung mungkin merupakan tanaman yang relatif baru di Sulawesi Tengah tidak aman untuk menyimpulkan bahwa lesung batu digunakan untuk menumbuk jagung. Awalnya mereka mungkin digunakan untuk menghancurkan biji tanaman besar berwarna abu-abu keras yang sering saya amati di lereng bukit di Kantewu dan Tole, tumbuh di lahan yang dibersihkan dengan api. Saya juga melihatnya di Kulawi dimana penduduk asli menyebutnya

ini tetapi lalai untuk menyebutkan bahwa teori tersebut dikemukakan oleh penulis ini pada tahun 1921.

<sup>12</sup> Dalam makalahnya dalam bahasa Prancis pada tahun 1932, halaman 4, Kruyt telah mengadopsi teori

*rope*.<sup>13</sup>

Ada satu alasan lagi yang mendukung anggapan bahwa para pematung batu, setidaknya mereka yang tinggal di Behoa, tidak menanam padi di sawah pada saat *kalamba* dibuat. Di mana dataran ditemukan saat ini di daerah perbukitan pastilah pada awalnya terdapat danau dan ini tentu saja merupakan kasus dataran berawa di Behoa yang sekarang sebagian digunakan untuk sawah. Sebuah studi tentang situs patung dan tong mengungkapkan fakta bahwa tidak ada satu pun spesimen yang ditemukan di, atau dekat, desa-desa di dataran seperti misalnya Bariri. Mereka semua agak tinggi di punggung bukit, seperti misalnya di Doda, atau di teras atau ujung tanah yang membentang dari pegunungan tinggi ke tanah rendah dan berawa.

Penjelasannya tampaknya adalah bahwa dataran pada saat monumen batu dibuat masih merupakan dasar danau.<sup>14</sup> Yang juga patut diperhatikan adalah fakta bahwa di Behoa begitu banyak desa tua dibangun tinggi di lereng pegunungan yang mengelilingi dataran sedangkan sebagian besar desa yang lebih baru terletak di dataran atau di sekitarnya.

Jika kita menganggap daerah yang saat ini sebagian ditempati oleh sawah, sebagian masih berupa rawa, telah ditempati oleh danau hipotetis, ini akan membagi Behoa menjadi bagian barat laut dan tenggara dan di dua bagian ini sebagian besar objek batu berada.

Masih ada fakta lain yang menguatkan teori bahwa bagian barat laut dan tenggara Doda telah terpisah satu sama lain hingga saat ini. Dua bahasa, atau lebih tepatnya dialek, diucapkan di Behoa sehingga guru yang ditempatkan di Doda harus mempelajari dialek

yang digunakan di desa ini dan sekitarnya, rekannya di Bariri dialek lain yang digunakan di desa-desa di bagian barat laut Behoa.

Jika, pada masa para pematung batu, dataran Doda adalah sebuah danau ada kemungkinan penduduk asli menanam padi di sawah di lidah tanah yang lebih tinggi tetapi ini agak tidak mungkin karena tidak ada jejak teras dan irigasi dapat diamati.

Lokasi pembuatan lesung batu di daerah lain, misalnya Kulawi, memperjelas bahwa masyarakat yang menggunakan lesung tersebut tidak menanam padi di sawah. Penduduk Kulawi saat ini selalu memiliki lumbung padi mereka di dataran di sepanjang tepi sawah dan di sini padi dikupas dengan lesung kayu besar. Tidak ada satu pun lesung batu yang diamati di dekat sawah. Seperti yang ditemui di puncak punggung Bolapapu di mana desa tua Panapa dan Bolapapu berada, serta di punggung lain di mana terdapat sebuah desa bernama Lili.

Jika di Kulawi penduduk asli zaman batu telah menanam padi di sawah, orang dapat berharap menemukan lesung batu terutama di dataran tetapi jika mereka memiliki kebun di lereng utara dan barat punggung Bolapapu, cukup mudah untuk memahami posisi lesung batu. Sangat mungkin bahwa pada saat itu sawah di Kulawi sekarang ini, terutama di bagian baratnya yang rendah, masih berupa danau atau rawa.

Lesung batu yang diamati di Potonoa, di Mopahi, serta yang konon ditemukan di Toro, terletak di perbukitan dan bukan di sekitar tanah yang seharusnya digunakan untuk sawah. Pengecualian adalah lesung yang terletak di dataran selatan Gintu, Bada. Dataran Bada tampaknya menjadi kering lebih awal daripada

---

<sup>13</sup> Dalam makalahnya dalam bahasa Prancis pada tahun 1932, hal. 8, Kruyt telah mengadopsi teori ini tetapi lalai menyebutkan bahwa teori ini dikemukakan oleh penulis saat ini pada tahun 1921.

<sup>14</sup> Dalam makalahnya dalam bahasa Prancis tahun 1932, hal. 9, Kruyt telah mengadopsi teori ini tetapi lalai menyebutkan bahwa teori ini dikemukakan oleh penulis saat ini pada tahun 1921.

dataran Behoa dan mungkin telah dihuni pada saat dataran tersebut masih terendam air.”

### **Kapan dan Bagaimana Munculnya Budaya Megalitik di Sulawesi**

Sejumlah ilmuwan telah mengutarakan pendapatnya mengenai asal muasal budaya megalitik di Sulawesi. Kruyt dalam karyanya tahun 1908, "[De berglandschappen Bada en Besoa in Midden-Celebes](#)", tidak dapat memberikan solusi apa pun untuk pertanyaan ini, oleh karena itu para editor jurnal membuat catatan tentang hal ini, di mana mereka menggambar kesimpulan bahwa temuan megalitik harus dianggap sebagai produk asli yang dibuat oleh nenek moyang orang Toraja.

Pada tahun 1909 dalam makalahnya, "[Het landschap Bada in Midden-Celebes](#)", Kruyt mengungkapkan pendapat bahwa patung-patung batu ini mungkin dibuat oleh orang Kaukasia yang bermigrasi dari barat, sebuah teori yang dia dasarkan pada karya MacMillan Brown "Maori dan Polinesia, Asal Usul, Sejarah dan Kebudayaan mereka" (1907). Dalam buku ini penulis mengajukan hipotesis bahwa suku Kaukasia, atau suku Semi-Kaukasia berbahasa Arya dari negara-negara Mediterania telah mengembara ke arah timur, melewati Kepulauan Melayu dan akhirnya mencapai Melanesia, Mikronesia dan Polinesia. Brown menganggap monumen megalitik di negara ini berasal dari suku-suku hipotetis ini.

Kruyt membuat pernyataan berikut mengacu pada teori Brown: “memang kita temukan di jaman kuno peninggalan Napu, Besoa dan Bada dari zaman suku Kaukasia.”

MacMillan Brown dalam sebuah makalah tahun 1911, "Migrasi Orang Polinesia", masih memegang pandangan tentang pahatan batu yang dibuat oleh orang-orang Kaukasia yang

mengembara ke arah timur.

Grubauer dalam karyanya tahun 1913 tidak mengungkapkan dirinya tentang asal usul monolit, tetapi hanya menyebutnya teka-teki.

Perry dalam karyanya pada tahun 1918 menyajikan teori bahwa semua benda batu di Hindia Belanda, di Filipina, di Annam, dll adalah karya satu suku yang mengembara mencari emas dan mutiara. Orang-orang hipotetis yang aneh ini, kata Perry, pasti tahu seni membangun sawah berteras dengan irigasi, mengukir di batu, mencuci emas dan mengerjakan logam. Mereka pasti membawa kerbau sebagai hewan peliharaan. Selain itu, dia berpendapat bahwa mereka mengajarkan penduduk asli yang mereka nikahi, pemujaan matahari mereka, kepercayaan mereka pada kehidupan setelah kematian dan penggunaan simbol lingga, serta konsep kebangsawanan dan banyak hal lainnya.

Kondisi di bagian Sulawesi Tengah di mana benda-benda batu ditemukan sangat sedikit mendukung teori fantastis ini, seperti yang telah saya tunjukkan pada tahun 1921.

Pada tahun 1921 penulis ini juga melakukan studi tentang asal-usul benda-benda batu ini dan menemukan, seperti yang telah disebutkan, bahwa benda-benda itu mungkin berasal dari periode budaya sebelumnya di mana kerbau dibawa ke Sulawesi dan penduduk asli belajar menanam padi di lahan irigasi buatan. Penulis lebih lanjut menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat memastikan bahwa semua benda batu yang dimaksud, terutama lesung batu, berasal dari satu periode yang sama. Penulis menyimpulkan survei tentang batu-batu ini dengan poin bahwa pengetahuan tentang mereka terlalu terbatas untuk memungkinkan generalisasi yang luas.

Dalam karya ekstensif "*Illustrierte Völkerkunde*" (Ilustrasi Etnologi) yang diterbitkan oleh G. Buschan pada tahun 1923, Heine-



Geldern, dalam bab berjudul "Asia Tenggara", menyatakan keyakinannya akan hubungan antara kemunculan menhir dan pemeliharaan jenis hewan bertanduk yang lebih besar seperti gajal dan kerbau. Buktinya, antara lain, ia menunjukkan bahwa menhir di Sulawesi ini digunakan untuk mengikat kerbau yang akan disembelih.

Namun, masih belum pasti apakah menhir-menhir ini, setidaknya di Sulawesi, dapat mendahului domestikasi kerbau. Karena orang-orang di zaman modern telah menggunakan menhir ini di tempat-tempat untuk mengikat kerbau tidak dengan sendirinya membuktikan apa-apa tentang kegunaan aslinya. Di Kantewu misalnya, pada tahun 1918 ada sebuah menhir bagus di lapangan terbuka kecil tepat di depan kuil tetapi menurut informasi yang diberikan dengan enggan yang dapat saya mencabut dari penduduk asli, itu telah digunakan sebagai tiang siksaan bagi manusia yang dikorbankan pada kesempatan yang lebih penting.

Karena itu, bukan tidak mungkin menhir ini sejak awal ada hubungannya dengan kurban, pertama manusia dan belakangan ini kerbau.

Namun, tidak sepenuhnya keluar dari pertanyaan bahwa, kedua jenis kurban itu adalah hal yang tidak penting dan bahwa menhir ini, apakah berdiri sendiri, ditempatkan dalam lingkaran atau dalam barisan paralel, memiliki tujuan yang sama sekali berbeda.

Pada tahun 1928 Heine-Geldern kembali melakukan kajian terhadap temuan megalitik di Sulawesi sehubungan dengan temuan megalitik di India dan membandingkannya dengan peninggalan budaya serupa di Eropa, Afrika Utara, Asia Kecil, India, Asia Tenggara dan Oseania. Dia menemukan begitu banyak kesamaan sehingga dia merasa benar melihat budaya prasejarah umum di wilayah yang tersebar luas ini. Dia memasukkan dalam budaya ini bahkan lembu dan kerbau biasa

sebagai hewan peliharaan dan banyak hal yang berhubungan dengan mereka seperti penggunaan kerbau sebagai kurban sehubungan dengan upacara pertanian dan upacara yang berkaitan dengan kematian, serta hiasan atap pelana berbentuk tanduk di rumah-rumah dan "topi tanduk" yang dikenakan oleh orang-orang dalam pertempuran, dan tiang-tiang kayu korban dengan puncak berbentuk tanduk atau bercabang, dll.

Heine-Geldern tidak diragukan lagi benar ketika dia menunjukkan bahwa ada banyak kesamaan pada monumen batu dari barat laut Eropa, negara-negara Mediterania, Inggris dan India, Melanesia, Mikronesia, dll. ke bagian paling timur dari Laut Selatan. Tetapi sejauh mana semua objek ini harus dimasukkan dalam satu periode khusus, dan apakah periode seperti itu mungkin mencakup ribuan tahun di mana perubahan waktu mungkin terjadi pada objek, kita masih tahu sedikit. Orang hanya perlu mengingat bahwa periode megalitik Swedia mencakup rentang waktu beberapa ribu tahun.

Mengingat fakta-fakta ini, saya menganggap sangat meragukan untuk menempatkan bersama-sama di bawah satu budaya, temuan megalitik dan kerbau dengan semua jenis adat dan upacara keagamaan yang berkaitan dengan yang terakhir. Memang benar bahwa pada sejumlah menhir di India ditemukan pahatan tanduk kerbau tetapi ini tidak membuktikan bahwa batu-batu ini memiliki usia yang sama, dan telah dibuat untuk tujuan yang sama, seperti, misalnya, menhir Sulawesi. Faktanya budaya megalitik telah meluas ke bagian-bagian di mana manusia tidak pernah menjinakkan kerbau atau hewan bertanduk lainnya, misalnya di seluruh Oseania.

Dalam karyanya tentang monumen batu di Sulawesi Tengah pada tahun [1926](#), Raven mencoba menunjukkan kesamaan tertentu

antara patung-patung di Pulau Paskah dan patung-patung di Sulawesi, dan antara jenis tato tertentu di antara penduduk Pulau Paskah dan garis-garis berbentuk busur yang ditemukan di dada beberapa patung Sulawesi.

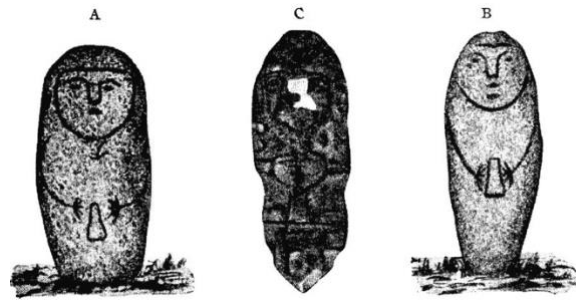
Pada tahun 1931 Vatter mengolah budaya megalitik di Indonesia, mendasarkan karyanya pada penelitiannya di antara orang Ngada di Flores. Di sini idenya sepenuhnya sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Heine-Geldern pada tahun 1928.

Tahun berikutnya, 1932, Kruyt dalam makalahnya yang sudah dikutip, mencapai kesimpulan yang luar biasa. Dia tampaknya tidak mengenal karya-karya penulis yang disebutkan di atas, atau dia hanya lalai menyebutkannya, dan, tampaknya, masih enggan menggabungkan temuan megalitik dengan imigrasi orang dari utara, mungkin dari Jepang.

Pembahasan lebih lanjut tentang teori-teori Kruyt saya rasa tidak perlu karena saya pertama-tama telah menunjukkan sejumlah kelemahan dalam pembuktian teori-teori ini di atas, dan kedua saya merasa bahwa Heine-Geldern telah membuktikan dengan cukup jelas bahwa kita harus menyelidiki asal muasal budaya megalitik dari sudut yang berbeda, tanpa saya ulangi poin ini.

Secara sepintas, orang juga dapat menyebutkan karya Koerner tahun 1935, "*Mensch und Landschaft auf Celebes*" (Manusia dan Lanskap di Sulawesi), di mana dia mengatakan beberapa kata tentang penemuan megalitik di Sulawesi Tengah; namun, karena dia hanya menguatkan gagasan Kruyt tahun 1932, dan hanya mengutip penulis ini dalam soal batu-batu ini, mengabaikan semua peneliti lain, karyanya memiliki nilai ilmiah yang sangat kecil.

Sebagai penutup dapat kami sampaikan mengenai umur dan asal muasal budaya megalitik di Sulawesi Tengah berikut ini. Ini memi-



Gbr. 73 A dan B, yang disebut patung *Baba*, patung batu seukuran aslinya dari Lembah Talas di Turkestan Rusia; C, *Baba* miniatur dari perunggu.

liki banyak kesamaan karakteristik dengan penemuan serupa mulai dari Eropa barat laut hingga Pulau Paskah di Laut Selatan. Saya hanya perlu menyebutkan penyebaran lesung batu yang sangat luas, penampilan lumbalumba dan mungkin juga distribusi patung-patung monolitik. Di sebelah barat di beberapa tempat terdapat patung-patung monolitik yang mirip dengan yang ada di Sulawesi Tengah. J. G. Andersson dalam "*Der Weg über die Steppen*" (Jalan melintasi stepa) pada tahun 1929, menunjukkan bahwa patung serupa, yang disebut patung *baba* muncul bahkan dari wilayah Elbe di barat, melalui Eropa Tengah, Rusia Selatan, melalui Turkestan, terus ke Cina. Andersson mereproduksi dari Heikel beberapa patung *baba* dan terlepas dari kenyataan bahwa reproduksinya tidak lebih dari diagram, bagi saya tampaknya mereka menunjukkan kemiripan yang sangat mencolok antara patung *baba* ini dan patung-patung di Sulawesi Tengah. Satu-satunya bagian yang diperlihatkan dalam patung *baba* adalah wajah dan lengan, dan di antara yang terakhir, benda berbentuk piala. Tentang ini Andersson menulis: "Yang terakhir ini adalah yang paling menarik karena sangat mirip dengan apa yang disebut patung *Baba*, sosok manusia yang berdiri bebas di atas batu, seringkali lebih besar dari ukuran aslinya, berdiri sendiri atau dalam kelompok

kecil, dari Laut Hitam hingga Mongolia selatan... ciri khasnya, salah satu ciri utama undang-undang *Baba* adalah tangan memegang benda berbentuk silinder di tepi sabuk, dan ciri ini dikembangkan dengan indah baik pada miniatur perunggu *Baba* dan pada dua *Baba* batu dari Kisah Talas di Turkestan Rusia, yang kami rujuk Heikel mereproduksi."

Andersson menulis lebih lanjut tentang patung-patung ini: "*Baba* dalam arti tertentu merupakan masalah yang belum terpecahkan. Wilhelm van Rubruk melaporkan dari perjalanannya pada abad ketiga belas bahwa orang Turki Rusia selatan, Commanen, masih membuat patung-patung semacam ini pada masanya."

Benda berbentuk goblet yang diilustrasikan oleh Andersson menurut saya cukup wajar untuk merepresentasikan alat kelamin laki-laki, apalagi jika dibandingkan dengan sejumlah patung yang merepresentasikan laki-laki di Sulawesi Tengah. Objek berbentuk piala ini,

Gbr. 74 - Patung batu. Pulau Paskah.



terutama pada gambar di sebelah kiri, dibagi menjadi dua bagian, bagian atas yang lebih sempit dan bagian bawah yang lebih luas, yang pertama jelas mewakili penis dan yang terakhir adalah skrotum (lihat gambar 51 dan 73).

Sekali lagi mengalihkan perhatian kami ke Pulau Paskah, kami mengamati bahwa di sana juga ditemukan patung-patung yang sebagian besar mengingatkan kita pada monolit di Sulawesi Tengah (gbr. 74).

Tong batu berbentuk silinder yang hampir seluruhnya menyerupai *kalamba* di Sulawesi Tengah tampak di sebelah barat Sulawesi. Profesor van Eerde, misalnya, mereproduksi tong batu silinder besar dengan penutup dari Sumatera bagian utara yang sangat mirip dengan *kalamba* dengan penutup batu. Praktis satu-satunya perbedaan adalah sosok manusia

Gbr. 75 - Tong batu. Toba, Sumatera Utara.



di penutupnya (gbr. 75).

Juga di Annam terdapat sejumlah tong batu bundar tanpa penutup yang terlihat seperti *kalamba* (gbr. 76). Tentang gambar ini, yang diambil dari karya "Indochine", yang ditulis oleh E. A. Sarraut pada tahun 1930, penulis hanya mengatakan sebagai berikut: "Di Padang Rumpit Tranninh, antara delta Annam dan lembah Mekong, terdapat guci-guci besar yang dipahat dari batu. Monumen-monumen ini, yang tujuannya tetap penuh teka-teki, mungkin berasal dari periode Neolitikum."

Mengenai batu-batu tambahan dan beberapa ukiran di atasnya, saya telah menemukan dalam literatur tentang subjek tersebut sangat sedikit informasi tentang hal-hal serupa di tempat lain yang dapat memberikan kesan adanya hubungan. Mengenai sosok manusia di salah satu batu Yaentu, yang direproduksi oleh Kruyt, jelas merupakan bentuk yang sangat konvensional dan mungkin menunjukkan kemiripan tertentu dengan sosok manusia yang diukir pada sebuah batu di Sarawak, Kalimantan Utara (gbr. 77). Ling Roth pada tahun 1896 menulis tentang batu ini, pada halaman 280, Vol. II, dari "*The Natives of Sarawak and British North Borneo*" (Penduduk Asli Sarawak dan British North Borneo): "Sosok di batu pasir sedikit di bawah ukuran sebenarnya. Itu terletak di kaki gunung Santubong dekat sungai

Gbr. 76 - Tong batu di dataran berumput antara delta Annam dan Lembah Mekong, Indo-Cina.



kecil. Ditemukan oleh seorang nelayan Melayu di membersihkan sebidang tanah untuk kebunnya." Ling Roth tidak mengungkapkan dirinya sehubungan dengan usia patung ini tetapi hanya menemukannya di bawah judul "Arkeologi" sehingga menugaskannya ke periode budaya yang ada beberapa waktu sebelumnya hingga kini.

Semua upaya untuk memastikan penemuan megalitik ini tepat waktu, atau untuk mengaturnya dalam urutan kronologis apa pun bagi saya tampaknya sama sekali tidak berguna mengingat pengetahuan yang kita miliki tentang mereka sangat terbatas.

Sebagai kesimpulan akhir dari penelitian kami tentang temuan megalitik di Sulawesi Tengah, tampaknya hari ini kami masih dapat mengatakan apa yang saya katakan pada tahun 1921, yaitu: "Untuk saat ini, tidak disarankan untuk menarik kesimpulan yang luas tentang asal usul benda-benda batu aneh itu. Hanya penyelidikan arkeologis yang sangat hati-hati terhadap daerah perbukitan dan penyelidikan antropologis atas populasi yang pasti tidak homogen di wilayah ini mungkin dapat mengangkat sudut tabir yang sepenuhnya menutupi bab sejarah ini."

Gbr. 77- Sosok di batu pasir sedikit di bawah ukuran aslinya, di kaki gunung Santubong, Sarawak, Kalimantan Utara.



After LING ROTH

## Daftar Pustaka

ANDERSSON, J. G. (1929) "Der Weg über die Steppen," di The Museum of Far Eastern Antiquities, Stockholm. Bulletin No. I. Stockholm.

ADRIANI and KRUYT, ALB. C. (1898) "Van Posso naar Parigi, Sigi en Lindoe," in Mededeel. van Wege het Nederl. Zendeling-Genootschap. Jaarg. XLII, Rotterdam .

- (1912) De Bare'e-sprekende Toradja's van Midden-Celebes. Eerste Deel, Batavia.

BROWN, MACMILLAN, (1907) Maori and Polynesian, their Origin, History and Culture. London.

- (1911) Migrations of the Polynesians. Trans. and Proc. New Zealand Inst.

EERDE, J. C. VAN, (1920) De Volken van Nederlandsch Indië. Vol. I. Amsterdam.

HEINE-GELDERN, R. (1923) Südostasien, in Illustrierte Völkerkunde, II, Erster Teil. Stuttgart.

- (1928) "Die Megalithen Südasiens und ihre Bedeutung für die Klärung der Megalithenfrage in Europa und Polynesien," in Anthropos XXIII, 1928, p. 276-315.

GRUBAUER, A. (1913) Unter Kopfjägern in Central-Celebes. Leipzig.

KATE, P. TEN, (1910) "De weg van Bada naar Napoe," in Mededeel. van wege het Nederl. Zendeling-Genootschap. Jaarg. LIV. Rotterdam.

KAUDERN, W. (1921) I Celebes Obygder. Vols I, II. Stockholm.

- Ethnographical Studies in Celebes. Vol. I: Structures and Settlements in Central Celebes. Göteborg 1925.

KILIAAN, J. TH. E. (1908) "Oudheden aangetroffen in het landschap Besoa, Midden-Celebes" di Tijdschr. Voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, uitgeg. door het Bat. Gen. van Kunsten en Wetenschappen. Vol. L. Batavia.

KORNRUMPF, (1935) M. Mensch und Landschaft auf Celebes. Beiheft 8 zur Geographischen Wochenschrift. Breslau.

KRUYT, ALB. C. (1908) "Nadere gegevens betreffende de oudheden aangetroffen in het Landschap Besoa (Midden-Celebes)" in Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde. Vol. L. Batavia.

- (1908) "De berglandschappen Napoe en Besoa in Midden-Celebes De oudheden van Besoa en Napoe," di Tijdschrift K. Nederl. Aardrijksk. Genootschap XI. Leiden.

- (1909) "Het landschap Bada in Midden-Celebes," in Tijdschr. K. Nederl. Aardrijksk. Genootschap, 2:e Serie, Vol. XXVI. Leiden.

- (1915) "De steen Watoe taoe in de Jaentoevlakte," in Notulen van de Algemeene en Directie-vergaderingen van het Bat. Gen. van Kunsten en Wetenschappen. Deel LII, Bijlage II, p. 90. Batavia.

- (1932) "L'immigration Préhistorique dans les Pays des Toradjas Occidentaux." Extrait de l'hommage du service archéologique des Indes Néerlandaises au premier congrès de préhistoriens d'Extrême-Orient à Hanoi, p. 1-15. Batavia.

PERRY, W. J. (1918) The Megalithic culture in Indonesia, in Man-chester Univ. Press (-

Publications of the Univ. of Manchester No. CXVIII).

RATZEL, FRIEDRICH, (1887) Völkerkunde.  
Band II. Leipzig.

RAVEN, H. C. (1926) “[The Stone Images and Vats of Central Celebes](#),” in Natural History  
No. 3. New York.

ROUTLEDGE, Mrs. SCORESBY, (1919) The Mystery of Easter Island. London.

SARASIN, P. und R. (1905) [Reisen in Celebes](#).  
Band I, II. Wiesbaden.

SARRAUT, ALBERT, (1930) Indochine.  
Images du Monde. Paris.

SCHUYT, P. (1911) “[Van dag tot dag op een reis naar de landschappen Napoe, Besoa en Bada](#),” in Mededeel. van wege het Nederl. Zendeling-Genootschap. Jaarg. LV.  
Rotterdam.

VATTER, ERNST. (1931) “Die Ngada. Ein Megalith-Volk auf Flores (Niederländisch-Indien). Mit 6 Aufnahmen des Verfassers auf Tafelseiten 83-35,” in Der Erdball, Jahrg. 5, 9. Heft. pp. 347–351. Berlin-Lichterfelde.